

MENGAJI REPRESENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS PENGARANG

dalam novel

The Da Vinci Code

Oleh
Miranti Andi Kasim
Universitas Indonesia - Jakarta

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, atau suatu kuasa yang gaib dan sakti seperti Dewa, dan juga amalan dan institusi yang terkait dengan kepercayaan tersebut. Agama dan kepercayaan merupakan dua perkara yang sangat berkaitan. Tetapi agama mempunyai makna yang lebih luas, yakni merujuk kepada satu sistem kepercayaan yang kohensif, dan kepercayaan ini adalah mengenai aspek Ketuhanan.¹

The *Encyclopedia of Religion* mendeskripsikan agama sebagai berikut²:

“Secara singkat, bisa dikatakan hampir semua budaya yang kita ketahui melibatkan sisi religius sebagai hal yang utama dimensi dasar pengalaman kultural di segala tingkatan—sebuah dorongan, baik yang didefinisikan secara sadar maupun tak sadar, merujuk pada bentuk kekuasaan tertentu (misalnya Tuhan, atau dewa-dewa) yang membentuk norma-norma dan kekuatan dalam hidup. Ketika pola-pola perilaku dibangun dengan dimensi dasar ini sebagai batasan, struktur ini kemudian membentuk agama, atau kepercayaan, ke dalam bentuk yang kita kenal sekarang ini. Agama adalah organisasi kehidupan yang meliputi pengalaman—bervariasi bentuk, kelengkapan, dan kejelasannya berdasarkan lingkungan sekitar.

¹ <http://ms.wikipedia.org/wiki/Agama>

² Winston King. *Encyclopedia of Religion, Vol. 11. 2nd ed.* Editor : Lindsay Jones. (Detroit: Macmillan Reference). 2005. hlm 7693

Sementara dalam ilmu sosiologi, agama didefinisikan sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.³

Dalam hidup manusia, agama adalah prinsip hidup paling dasar yang melandasi segala tindakan, ucapan dan perilaku. Setiap individu memiliki keyakinannya sendiri terhadap ajaran agama mana yang ia percaya.

Ada beberapa jenis kepercayaan yang tersebar di dunia ini, Kristen, Islam, Budha, Hindu, Sikh, Yahudi, dan lain sebagainya. Antara beberapa kepercayaan ini, pasti ada perbedaan mengenai prinsip-prinsip dasar ajaran agamanya. Tak jarang perbedaan ini menjadi perdebatan karena masing-masing agama menganggap ajarannya lah yang benar.

Contoh yang bisa diambil adalah perbedaan pandangan mengenai Yesus Kristus.

"For there is one God and one mediator between God and men, the man Christ Jesus, who gave himself as a ransom for all men--the testimony given in its proper time."

-1 Timothy 2:5-6

Menurut Agama Kristen, Hanya ada satu Tuhan dan satu perantara antara Tuhan dan manusia, Yesus Kristus, yang memberikan dirinya sebagai penebus dosa-dosa manusia—pengakuan terhadapNya diberikan pada waktu yang tepat.⁴

Konsep Islam mengenai Tuhan berbeda dengan Kristen. **Isa** (يسوع) merupakan nama Muslim untuk Yesus yang dipakai dalam Al Qur'an, Kitab Suci Agama Islam. Narasi Qur'an tentang Isa dimulai dari kelahiran Maryam sebagai putri dari Imran, berlanjut dengan tumbuh kembangnya dalam asuhan Zakaria, serta kelahiran Yahya. Kemudian Qur'an menceritakan keajaiban kelahiran Isa sebagai anak Maryam tanpa ayah.

³ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius), 1983, hlm 34

⁴ <http://www.ccg.org/indonesian/s/p163.html>

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) (Qur'an surat Ali Imran ayat 45)

Perbedaan pandangan tidak hanya terjadi antara dua agama yang berbeda saja. Dalam satu agama pun terdapat perbedaan pemaknaan atas ajaran-ajaran dasar agama. Contohnya dalam agama Kristen yang memiliki beberapa aliran berbeda yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu Protestan, Katolik Roma, *Eastern* Ortodoks. Antara aliran-aliran ini terdapat perbedaan pemaknaan terhadap ajaran agama. Perbedaan dasar ini menimbulkan ketidakpastian akan ajaran mana yang dianggap benar. Masing-masing aliran menganggap alirannya lah yang paling benar.

Ketidakpastian ini menjadi salah satu motivasi individu untuk mencari kepastian spiritual. William James, filsuf dan psikolog Amerika abad ke-19 mengatakan:⁵

"We cannot escape the issue by remaining skeptical and waiting for more light, because, although we do avoid error in that way *if religion be untrue*, we lose the good, *if i be true*, just as certainly as if we positively chose to disbelieve."

Lebih lanjut lagi, James menambahkan, "*Better risk loss of truth than chance of error*", lebih baik mengambil resiko kehilangan kepercayaan daripada mempercayai sesuatu yang salah. Bentuk pencarian spiritual ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Mempelajari kitab suci, berdialog dengan penganut keyakinan lain, atau menelaah sejarah dan ajaran-ajaran dari suatu keyakinan.

Pengekspresian dari pandangan keagamaan ini pun bisa dilakukan secara pribadi atau terbuka untuk umum, salah satunya melalui novel. Pandangan hidup manusia terhadap agama juga dapat dilihat dari tulisan-tulisan atau buku-buku

⁵ Hick, John H., *Philosophy of Religion, 4th edition*, (New Jersey: Prentice Hall), Hlm. 59 - 60

yang mereka tulis. Misalkan novel-novel karya Paulo Coelho, Salman Rushdie, atau Habbiburahman El-Shirazy.

Pada tahun 2003, Dan Brown meluncurkan novel fiksi konspirasi *The Da Vinci Code* yang berisi teori-teori yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Hal yang mengherankan adalah Dan Brown sendiri sebenarnya beragama Kristen. Publik pun bertanya-tanya, mengapa seorang penganut Kristen mau menulis novel yang bertentangan dengan keyakinannya.

Pengekspresian pandangan Dan Brown melalui novel dilindungi oleh Amandemen Pertama Konstitusi Amerika Serikat, yang mengatur kebebasan beragama. Dengan adanya amandemen ini, pluralistik agama di Amerika Serikat dipertahankan dan dilindungi.

Tulisan Brown juga dilindungi oleh Freedom of Speech yang diratifikasi pada tahun 1948, peraturan ini membebaskan setiap warganegara Amerika untuk berpendapat dan mengekspresikan pendapatnya tersebut.

I.2 Permasalahan

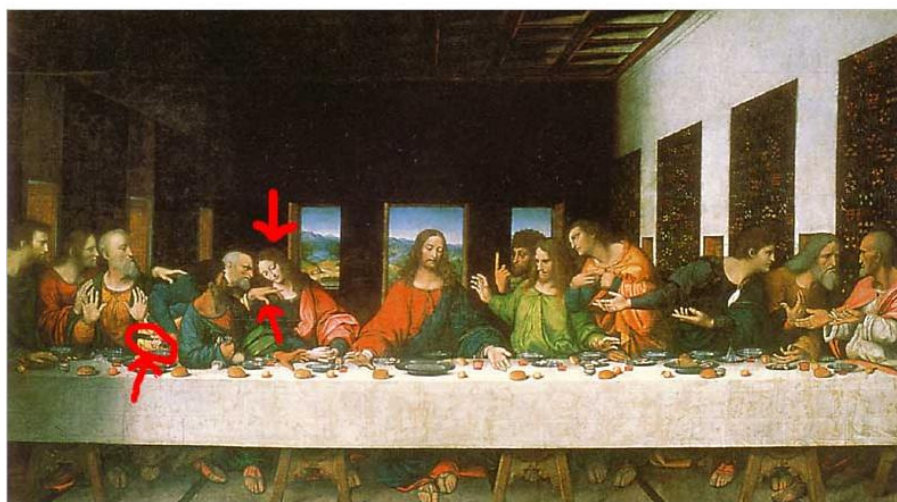
Novel-novel fiksi adalah salah satu alternatif bentuk bacaan yang ada saat ini. Beberapa novel dengan penjualan tinggi seperti serial Harry Potter atau contohnya untuk dalam negeri, Supernova, sudah memiliki penggemarnya sendiri. Salah satunya adalah *The Da Vinci Code* karangan Dan Brown.

Dan Brown sebelumnya pernah menulis novel-novel *thriller* seperti **Angels and Demons** atau **Digital Fortress**. Namun namanya baru ramai dibicarakan setelah ia merilis novel *The Da Vinci Code*. Novel yang terjual jutaan eksemplar ini menyulut kontroversi dimana-mana. Dan Brown dengan teori-teorinya dalam buku ini dianggap menentang ajaran agama Kristen yang sudah ada sejak lama.

Karakter Robert Langdon, simbolog ternama lulusan Harvard, menjadi tokoh utama cerita fiksi ini. Petualangan Langdon dimulai sejak ia dicurigai membunuh Jacques Sauniere, kurator museum Louvre di Paris. Usahanya

mengumpulkan petunjuk untuk membuktikan bahwa ia tak bersalah, ternyata melibatkan institusi agama dan perkumpulan rahasia yang saling bertentangan.

Hal yang dipermasalahkan dari novel ini adalah petunjuk yang didapat Langdon melalui benda-benda bersejarah yang ada di Perancis ternyata mengusik simbol-simbol agama yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, lukisan “Perjamuan Terakhir” karya Leonardo Da Vinci yang menggambarkan Yesus sedang berada di tengah perjamuan makan bersama 12 orang laki-laki.



Lukisan The Last Supper karya Leonardo da Vinci—Bagian yang ditandai adalah hal yang dipermasalahkan dalam novel *The Da Vinci Code*.

Brown—melalui tokoh Sir Leigh Teabing—mengemukakan teori bahwa orang yang duduk di sebelah kiri Yesus bukanlah Yohanes, melainkan seorang wanita bernama Maria Magdalena. Salah satu bagian dalam novel ini juga menggambarkan Gereja sebagai lembaga yang tidak sepenuhnya suci (pada novel lainnya yaitu *Angels and Demons*, Brown bahkan menempatkan karakter seorang Paus Vatikan sebagai seorang pembunuh).⁶

Novel yang mengangkat tema sensitif ini menimbulkan pro dan kontra dimana-mana. Berbagai pemuka agama Kristen, bahkan Vatikan mengeluarkan tanggapan terhadap novel *The Da Vinci Code*. Tuduhan anti-Kristen atau sekuler pun dilontarkan kepada Dan Brown. Berbagai kontroversi yang muncul justru

⁶ <http://www.thebookspoiler.com/Spoilers/angelsanddemons.html>

menambah kepopuleran novel ini. Beberapa novel yang muncul belakangan ikut-ikutan mengangkat tema religi seperti ini, contohnya *The Gospel of Judas*. Ada pula buku-buku yang ditulis sebagai bantahan teori-teori dalam *Da Vinci Code* dengan judul yang mirip-mirip misalnya *Cracking The Da Vinci Code*, *The Da Vinci Decoded*, dan lain sebagainya. Kontroversi yang masih ada sampai sekarang ini menunjukkan bahwa novel ini memiliki pengaruh yang begitu besar.

Penelitian ini berusaha mengkaji maksud-maksud tertentu di balik penulisan novel *The Da Vinci Code*. Ideologi apa yang terkandung dalam novel tersebut? Benarkah tuduhan gereja bahwa Dan Brown adalah seorang anti-Kristen?

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka yang menjadi pertanyaan adalah:

Bagaimana nilai-nilai religius Dan Brown direpresentasikan dalam novel *The Da Vinci Code*?

I.3 Tujuan penelitian

Untuk mengkaji representasi nilai-nilai religius pengarang dalam novel *The Da Vinci Code*.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian teks novel untuk melihat peran novel fiksi sebagai media pembelajaran dan penyebarluasan ideologi pengarangnya.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

II.1 Representasi

***Representationism:** Also called Representationalism, a philosophical theory of knowledge based on the assertion that the mind perceives only mental images (representation) of material objects outside the mind, not the object themselves. The validity of human knowledge is thus called into question because of the need to show that such images accurately correspond to the next objects.*

Representasi adalah teori filosofis dari ilmu pengetahuan yang didasarkan pada asumsi bahwa pikiran manusia hanya menangkap gambaran dari objek yang diberikan oleh lingkungan mereka, bukan gambaran dari objek itu sendiri. Validitas pengetahuan manusia dipertanyakan karena adanya tuntutan untuk membuktikan bahwa gambaran-gambaran yang didapat dari lingkungan bisa mendeskripsikan objek yang dimaksud secara akurat.⁷

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Representasi menunjuk baik pada proses, maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk konkret. Jadi, pandangan-pandangan hidup manusia tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah terlihat dari cara manusia memberi hadiah ulang tahun kepada teman laki-laki, perempuan dan anak-anak. Begitu juga dengan pandangan-pandangan hidup manusia terhadap cinta, perang, dan lain-lain akan tampak dari hal-hal yang praktis juga. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.⁸

⁷ *The New Encyclopedia Britannica 15th edition, Micropedia Ready Reference Volume 9.* hlm 103

⁸ Nuraini Juliastuti. *Newsletter KUNCI.* No. 4. Maret 2000

Istilah representasi juga bisa menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.⁹

Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto seperti apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan kepada khalayak.¹⁰

Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena bahasa beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol, tanda tertulis, lisan, atau gambar) manusia mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara manusia 'merepresentasikannya'. Dengan mengamati kata-kata dan *image-image* yang digunakan dalam merepresentasikan suatu hal, bisa terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan pada hal tersebut.

II.2 Novel

II.2.1 Definisi

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif; biasanya dalam bentuk cerita.¹¹

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita".

Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal seperti sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan

⁹ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta : LKiS. 2001). Hlm 113

¹⁰ Ibid.

¹¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Novel>

mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Hingga abad ke-18, kata "novel" mengacu secara spesifik pada kisah fiksi bertema cinta dan intrik atau disebut juga romansa, yang merupakan tulisan epik mengenai cinta dan petualangan. Selama abad ke-18, novel mengadopsi kisah-kisah romantis klasik dan menjadi salah satu genre literatur yang utama. Saat ini, novel umumnya dinilai melalui kemampuannya untuk menjadi obyek kritik literatur yang menuntut sisi artistik sebuah novel, gaya penulisan yang khas, dan memberi makna yang lebih dalam daripada karya lain yang sejenis.¹²

Namun dalam bahasa Indonesia, novel dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.

II.2.2 Genre

Genre adalah pembagian divisi, atau aliran, dalam sebuah karya seni, berdasarkan kriteria masing-masing karya seni tersebut. Dalam semua bentuk karya seni, genre adalah pengkategorian seni dengan batasan yang tidak pasti. Genre dibentuk melalui seperangkat kesepakatan. Kombinasi dari dua genre atau lebih bisa menghasilkan sebuah genre baru. Dalam studi mengenai genre, konsep genre tidak perlu diikuti dengan orisinalitas. Sebaliknya, setiap tulisan dianggap sebagai refleksi atau bentuk partisipasi dalam pembahasan mengenai genre.¹³

Sub genre

Genre umumnya dibagi lagi menjadi beberapa sub genre. Sastra, contohnya, bisa dikategorikan sebagai "genre puisi" dan "genre prosa". Puisi bisa dibagi lagi menjadi puisi epik, lirik, dan dramatik, sementara prosa dapat dibagi lagi menjadi fiksi dan non-fiksi. Pengkategorian lebih jauh dari prosa fiksi bisa

¹² <http://en.wikipedia.org/wiki/Novel>

¹³ <http://en.wikipedia.org/wiki/Genre>

dijabarkan menjadi fiksi petualangan, horor, satir, *thriller*, dan lain sebagainya. Pembagian-pembagian ke dalam sub genre ini masih dapat terus berlanjut lagi. Dalam genre *thriller* misalnya, terdapat sub genre *thriller* psikologis, *thriller* politis, *thriller* horor (penggabungan genre horor dan *thriller*), *conspiracy thriller*, dan seterusnya.

II.2.3 *Conspiracy Fiction*

Sejak 1960, teori konspirasi sudah menjadi tema populer untuk diangkat menjadi cerita fiksi. Alur cerita yang umum digunakan adalah tokoh yang menemukan rahasia konspirasi tidak dapat mengemukakan kebenaran mengenai konspirasi tersebut, atau bahkan mana yang nyata: rumor, kebohongan, propaganda, dan kounter-propaganda dibangun saling terkait. Mana yang konspirasi dan mana yang merupakan kebetulan menjadi pertanyaan yang sulit dijawab.¹⁴

Karena potensi dramatis itu, konspirasi menjadi tema populer dalam karya *thriller* dan fiksi-ilmiah. Sejarah yg kompleks di-plot sebagai rekayasa moral dimana tokoh jahat melakukan tindakan yang buruk, lalu tokoh baik mengetahuinya kemudian mengalahkan sang tokoh jahat. Bila dibandingkan dengan kompleksitas dan sejarah yang begitu banyak dari suatu kejadian, teori konspirasi memberi pembacanya sebuah narasi yang rapih dan intuitif.

Contoh novel populer yang berada dalam genre *thriller* konspirasi atau fiksi konspirasi ini adalah trilogi *Illuminatus* oleh Robert Shea dan Robert Anton Wilson. Novel lainnya adalah novel populer yang dirilis tahun 2003, *The Da Vinci Code* karangan Dan Brown yang menyuguhkan teori konspirasi antara gereja katolik Opus Dei dan Biarawan Sion (Priory of Sion).

¹⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/Conspiracy_thriller

II.3 Nilai Religius

re-li-gious (rĭ-lĭ-jĭ-ŭs) *adj.*

1. Having or showing belief in and reverence for God or a deity.
2. Of, concerned with, or teaching religion: *a religious text.*

Religius berarti memiliki atau memperlihatkan kepercayaan atau pengabdian kepada Tuhan atau sebuah kekuasaan suci. Religius juga bisa berarti bagian dari, berkaitan dengan, atau mempelajari nilai-nilai agama.¹⁵

Nilai-nilai adalah aturan-aturan dalam bertindak dan berperilaku yang diadopsi oleh sebuah kelompok yang dibuat dengan tujuan untuk merangsang, menjaga, atau merekreasikan keadaan mental tertentu dalam kelompok tersebut. Implikasi nilai-nilai religius dapat dilihat baik dalam kepercayaan maupun praktek dari kepercayaan tersebut

II.4 Simbol

Simbol adalah karakter, huruf, angka, kata-kata, objek, orang, atau suatu aksi yang merepresentasikan sesuatu selain mereka sendiri.¹⁶

Simbol juga merupakan sesuatu hal, baik verbal maupun non-verbal, dalam bahasa atau budaya tertentu, yang mewakili hal lain. Simbol umumnya bersifat linguistik. Sementara bentuk-bentuk non-verbal dari simbol contohnya adalah bendera, yang mewakili sebuah negara.¹⁷

Saat individu ingin mengkomunikasikan sesuatu pikiran atau perasaan kepada individu lain, komunikasi itu memiliki beberapa simbol di dalamnya. Simbol-simbol ini hanya mewakili sebagian kecil dari pikiran atau perasaan

¹⁵ *The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition.* (Amerika: Houghton Mifflin Company). 2003

¹⁶ Brent D. Ruben, *Communication and Human Behaviour 3rd Edition*, (New Jersey: Prentice Hall), 1992, Hlm. 192

¹⁷ Conrad Phillip Kottak, *Cultural Anthropology, Fifth Edition*, (USA: McGraw-Hill, Inc.), 1991, Hlm 40

individu tersebut, sementara sebagian besar tak terwakili. Jika individu itu mencoba menggambarkan setiap detail perasaan, hal ini tak akan pernah selesai. Pemaknaan yang ingin dikomunikasikan lebih banyak daripada kata-kata verbal dan tindakan non-verbal yang digunakan untuk merepresentasikannya. Inilah alasan mengapa tidak ada satu individu yang mengetahui persis pikiran atau perasaan orang lain. Seseorang hanya dapat mengartikannya berdasarkan pemaknaan yang pernah diterimanya, dimana pemaknaan tersebut sangat dipengaruhi oleh siapa yang melihatnya dan apa yang dirasakannya.¹⁸

Simbol berperan dalam pembentukan kesadaran kelompok (jemaat) keagamaan terhadap agamanya. Masalah keagamaan yang abstrak (yang berkenaan dengan makhluk supra empiris) menjadi jelas bagi para pemeluknya hanya dalam bahasa lambanga. Seluruh lambang diambil dari dunia (barang-barang) jasmani yang konkret, yang pada dasarnya berfungsi menjembatani dunia Ilahi dengan dunia manusiawi. Karena itu lambang selalu mengandung kekuatan sakral dan Ilahi, membangkitkan rasa hormat (reverentia), takut (timor), dan menarik (fascinatia). Simbol-simbol bukan saja membangkitkan gambaran (image) dalam kesadaran pemeluk agama, dengan menghantarkan dan mendekatkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas Ilahi kepada manusia.

II.5 Kristen

Agama Kristen pada dasarnya adalah agama sejarah. Artinya, landasan utama berdirinya agama ini bukanlah terletak pada asas-asas yang bersifat umum, tetapi didasarkan pada kejadian-kejadian nyata, yaitu peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya terjadi dalam sejarah.¹⁹

¹⁸ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Handbook, 9th Edition*, (New York: Addison Wesley Longman, Inc.), 2001, Hlm. 154

¹⁹ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1999.

II.5.1 Injil dan Alkitab

Kitab Injil adalah saksi mata dari segala sesuatu yang telah Yesus Kristus firmankan dan kerjakan dalam berbagai segi. Injil (berasal dari bahasa Arab *إنجيل*, juga dibaca sebagai **Injeel**). Menurut sejarawan non-muslim, Injil adalah abreviasi dari bahasa Yunani *Ευαγγέλιον*, terkadang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "evangel" yang secara harafiah memiliki arti "kabar baik"²⁰

Injil adalah bagian dari Alkitab (*Bible*) kitab suci umat Kristen. Alkitab dibagi atas dua bagian utama: Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Bagian-bagian utama ini disebut "Perjanjian" karena Tuhan bangsa Israel atau Yahweh membuat perjanjian. Pertama kalinya antara Nabi Musa dan orang Yahudi, kedua kalinya antara Yesus Kristus dan seluruh umat manusia.²¹

Kata 'Alkitab' berasal dari bahasa Arab *Kutiba* yang berarti ketetapan-ketetapan/hukum, merupakan aturan-aturan dalam menjalankan agama.

Hampir semua buku Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani, kecuali beberapa bagian yang ditulis dalam bahasa Aram dari kitab Daniel sedangkan semua buku Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani.

Berdasarkan isinya dan gaya penulisan, Perjanjian Lama dapat dikelompokkan menjadi 5 bagian utama yaitu Kitab Taurat (5 kitab), Kitab Sejarah (12 kitab), Kitab Puisi (5 kitab), Kitab Nabi-nabi Besar (5 kitab) dan Kitab Nabi-nabi Kecil (12 kitab). Sementara pengelompokan untuk Perjanjian Baru adalah Kitab Injil (4 kitab), Kitab Sejarah (1 kitab), Kitab Surat Rasuli (21 kitab) dan Kitab Wahyu (1 kitab).

²⁰ <http://en.wikipedia.org/wiki/Injil>

²¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Alkitab>

II.5.2 Yesus Kristus

Yesus dari Nazareth adalah seorang pengkhotbah dan penyembuh bagi orang Yahudi; dikenal juga sebagai **Yesus Kristus** yang merupakan Tuhan dan manusia dalam agama Kristen, dan seorang nabi penting dalam Islam (Nabi Isa).

Umumnya penganut Kristen adalah Trinitarian dan percaya bahwa Yesus adalah Anak Tuhan dan reinkarnasi dari Tuhan, dikirim untuk memberikan pertolongan dan rekonsiliasi dengan Tuhan melalui pengampunan dosa-dosa manusia. Sementara non-Trinitarian mengadopsi interpretasi yang bervariasi mengenai keTuhanan Yesus.

Penganut Kristen umumnya memercayai bahwa Yesus adalah anak seorang perawan (Bunda Maria), yang disalib, kemudian dikubur di sebuah makam, dibangkitkan kembali pada hari ketiga kematiannya, naik ke surga untuk berkumpul bersama Tuhan Bapa hingga saatnya Ia kembali turun untuk memenuhi ramalan dalam alkitab.²²

Nama "Yesus" berasal dari bahasa Yunani *Ἰησοῦς* [*Iēsoûs*], yang merupakan alihaksara dari bahasa Aram atau bahasa Ibrani yaitu: Yeshua, yang berarti: Keselamatan, atau "Tuhan adalah keselamatan", "Tuhan menyelamatkan". "Kristus" adalah gelar dalam teologi juga berasal dari bahasa Yunani *Χριστός* [*Christos*], yang dari bahasa Ibrani "Messiah", berarti yang terpilih".²³

Dia lahir di Bethlehem, dalam masa pemerintahan Kaisar Augustus. Kelahirannya pertama kali disampaikan langsung oleh para malaikat kepada para gembala (Lukas 2:8-20).

Untuk memahami Yesus, pertama-tama dapat diawali dengan ajaran inkarnasi. Percaya bahwa dalam tubuh Kristus itu Tuhan memakai tubuh manusia, kepercayaan ini menyatakan bahwa Kristus adalah manusia-Tuhan, yang sekaligus

²² http://en.wikipedia.org/wiki/Yesus_%28Jesus_Christ%29#_note-Entombment

²³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Yesus>

merupakan Tuhan seutuhnya, dan juga manusia seutuhnya. Mengatakan bahwa pendapat tersebut bersifat paradoks merupakan suatu cara penjelasan yang halus, karena hal itu lebih terlihat sebagai suatu kontradiksi langsung.²⁴

Ketika dalam tahun 325 Kaisar Konstantin memanggil Konsili Nicea untuk memutuskan apakah Kristus mempunyai substansi yang sama dengan Tuhan ataukah menyerupainya, 300 orang uskup dan pembantunya datang dengan semangat berkobar-kobar dari seluruh pelosok kerajaan tersebut. Keputusan Konsili Nicea bahwa Kristus itu adalah “Substansi yang sama dengan Bapak” sekaligus menyatakan suatu sikap tentang Yesus dan tentang Tuhan.²⁵

II.5.3 Gereja

Sejarah gereja mencatat bahwa gereja sebagai perwujudan tubuh Kristus di dunia ini berhadapan dengan berbagai institusi dan ideologi. Gereja sebagai lembaga keagamaan mungkin dinilai sementara orang merupakan fenomena sosial belaka, oleh karena itu sama seperti organisasi massa di sekitarnya.²⁶

Ernst Troeltsch, seorang sejarawan dan sosiolog Jerman terkemuka, menunjukkan bahwa ide dan nilai-nilai sentral agama Kristen “tidak dapat direalisasikan dalam dunia ini terpisah dari kompromi” dan karenanya sejarah agama Kristen “menjadi kisah tentang pencarian kompromi yang terus menerus diperbaharui, dan merupakan tantangan segar terhadap semangat kompromi ini. Apa yang dikemukakan oleh Troeltsch ialah bahwa sejarah Gereja Kristen dapat jelas dipahami dari dua tendensi yang saling bertentangan namun saling melengkapi, yaitu *kompromi dengan dunia* dan *penolakan dunia*—akomodasi dan protes terhadap akomodasi.

²⁴ Huston Smith, Op.cit, hlm. 383

²⁵ Ibid, hlm.385-386

²⁶ Dewi Sri, M.Th. *Hubungan Gereja dengan Negara: Menuju Indonesia Baru.* (Medan: PT. Atalya Rileni Sudeco). 2000. hlm 1

II.5.4 Maria Magdalena

“Kedua belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia, dan juga beberapa orang perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka.” (Lukas 8:1-3)

Maria Magdalena disebut dengan namanya sebagai pengikut Yesus dan diidentifikasi sebagai “yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat” (Lukas 8:1-3). Perlu diingat bahwa Magdalena berasal dari kata Magdala. Magdala, terletak di pesisir Danau Galilea dekat Tiberias, merupakan kota makmur yang terkenal akan hasil perikanan yang melimpah. Bangsa Romawi menghancurkan kota ini karena kebejatan moral masyarakatnya dan karena peran sertanya dalam pemberontakan bangsa Yahudi.

Ia juga menjadi saksi pada pemakaman Kristus, dan pada hari Minggu Paskah merupakan orang pertama yang mendapati makam kosong dan kemudian orang pertama yang melihat Kristus yang Bangkit (bdk Yohanes 20:1-18).

Maria Magdalena, perempuan berdosa yang telah bertobat, yang memperoleh pengampunan sekaligus persahabatan dengan Kristus, yang berdiri dengan setia di bawah kaki salib, dan yang melihat Kristus yang bangkit, adalah teladan yang mengagumkan bagi setiap orang beriman.

Gereja menghormati Maria Magdalena sebagai seorang kudus dan menjadikannya teladan bagi setiap orang Kristen yang dengan tulus hati berjuang mengejar kekudusan. Paus St. Gregorius memaklumkan keteladanan St. Maria Magdalena: seorang wanita yang menemukan hidup baru dalam Kristus.

Beberapa penulis modern mengemukakan klaim bahwa Maria Magdalena adalah Istri Yesus. Penulis-penulis ini mengambil referensi dari dokumen-dokumen gnostik untuk mendukung pernyataan mereka. Injil Filipi memang menggambarkan Maria Magdalena dekat dengan Yesus, sama seperti pengikutNya yang lain.

Namun bagaimanapun, tidak ada dokumen kuno yang mendukung teori ini, dan Gnostikisme umumnya dikenal kurang mendukung seksualitas .

Gagasan bahwa Maria Magdalena adalah istri Yesus dipopulerkan oleh buku-buku seperti buku pseudohistorikal *Holy Blood, Holy Grail* (1982) dan *The Da Vinci Code* (2003), sebuah novel yang sangat dipengaruhi oleh buku *Holy Blood, Holy Grail*.

II.6 Kebudayaan

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yg diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.²⁷

Antropolog Clifford Geertz merumuskan suatu kebudayaan sebagai “suatu pola makna yang terwujud dalam simbol-simbol dan diwariskan melalui sejarah”²⁸

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.²⁹

²⁷ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Hlm 18

²⁸ George. M. Marsden, *Agama dan Budaya Amerika Serikat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1996, Hlm. 85

²⁹ Eriyanto, Loc.cit

II.7 Konflik

Konflik ialah pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama³⁰

Konflik sebagaimana integrasi merupakan bagian dari sosial (*sociation*), yakni proses dimana masyarakat itu terjadi atau terbentuk yang meliputi interaksi timbal balik yang satu tidak lebih penting atau lebih mutlak dari lainnya.³¹

Konflik antara pemeluk agama yang sama lebih banyak dipengaruhi oleh selain perbedaan faham atau penafsiran atas jajaran agama, juga dipengaruhi oleh perbedaan status sosial atau stratifikasi sosial para pemeluk agama dan kepentingan-kepentingan duniawi seperti kepentingan dalam memperebutkan jumlah umat, kepemimpinan, kekuasaan, politik, aset ekonomi.

Konflik antara pemeluk agama yang sama justru lebih keras dan kompleks daripada konflik antara pemeluk agama yang berbeda. Hal ini dimungkinkan karena konflik antara pemeluk agama yang berbeda sering kali terdapat kendali eksternal. Ada batas-batas toleransi yang harus dipelihara agar konflik tak merusak sistem kehidupan kolektif dalam tatanan masyarakat yang heterogen atau pluralistik. Dalam konflik antara pemeluk agama yang sama biasanya batas-batas ini dilanggar, karena merasa tidak ada lagi batas yang menjadi pengekang.³²

Bila dikaitkan dengan penelitian ini, penulis ingin melihat apakah ditemukan konflik internal antara sesama pemeluk agama Kristen dalam menyikapi novel *The Da Vinci Code*.

³⁰ Achmad Fediyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali), 1986, hlm. 7

³¹ Haedar Nashir. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hlm 91-92

³² Ibid. Hlm 94-95

II.8 Ideologi

Ideologi dalam pengertian populernya, dimaknakan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran. Pengetahuan yang bersifat ideologis berarti pengetahuan yang lebih sarat dengan keyakinan subjektif seseorang, daripada sarat dengan fakta-fakta empiris.³³

Istilah ideologi meliputi nilai, norma, falsafah, dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos, dan semacamnya.

Pada akhir abad ke 18, Destutt de Tracy memunculkan kata “ideologi” sebagai istilah yang menunjuk pada “ilmu tentang gagasan”. Semenjak itu, khususnya karena pengaruh para pemikir seperti Marx, Freud, dan lebih belakangan—Mannheim, arti istilah ini bergeser. Dalam penggunaan yang lebih sempit, *ideologi* biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, indak, atau pengaturan kultural tertentu.³⁴

Dengan demikian bila sekarang orang berkata bahwa suatu sistem gagasan bersifat “ideologis”, biasanya ini berarti gagasan-gagasan itu bersifat partisan, artinya tidak terlalu objektif melainkan disusun untuk mendukung (atau menyerang) sesuatu misi atau maksud tertentu. Dalam pengertian ini nuansa khusus tersebut dipertentangkan dengan kenetralan pengetahuan dalam artinya yang murni. Dikatakan bahwa ideolog menggunakan bahkan mencocok-cocokkan fakta demi mendukung sikap ideologisnya, dan bukannya membenahi sistem gagasannya sendiri manakala fakta menghendaki demikian

³³ Arief Budiman dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Kanisius), 1991, hlm xvii

³⁴ David Kaplan & Albert A. Manners. *Teori Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 1999. hlm 154

Sebagai suatu gagasan, ideologi memiliki semacam perangkat unsur-unsur.³⁵

1. Dalam ideologi terdapat pandangan-pandangan: antropologi, sosiologi, politik secara komprehensif tentang manusia serta alam semesta.
2. Terdapat rencana penataan kehidupan sosial dan kehidupan politik, yang kadangkala menuntut adanya perubahan, perombakan.
3. Ada usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima secara yakin gagasan itu.
4. Ideologi diarahkan untuk menjangkau lapisan masyarakat seluas mungkin.

Pada wacana budaya kontemporer atau postmodernisme, ideologi berada di situ dan di sana, juga media budaya baik media cetak maupun elektronik berada di tengah masyarakat kontemporer. Ideologi dapat memberikan semacam pesan, nilai-nilai budaya, moral, ekonomis maupun nilai lainnya ke dalam media budaya melalui budaya teks.

Di dalam media budaya, ideologi menjadi bagian dari sistem yang didominasi oleh kekuatan-kekuatan untuk terlegitimasinya suatu institusi, dan dihadirkan baik melalui masyarakat yang tertekan, maupun masyarakat yang memiliki kehendak bebas.³⁶

Sejumlah perangkat ideologi diangkat dan diperkuat oleh media massa, diberikan legitimasi oleh mereka, dan didistribusikan secara persuasif, sering dengan menyolok, kepada khalayak yang besar jumlahnya. Dalam proses itu, konstelasi-konstelasi ide yang terpilih memperoleh arti penting yang terus-

³⁵ Riberu dalam Irmayanti Meliono-Budianto, *Ideologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Kota Kita), 2004, Hlm. 128-129

³⁶ Ibid. hlm. 129-130

menerus meningkat, dengan memperkuat makna semula mereka dan memperluas dampak sosialnya.³⁷

Ketika agama tampil sebagai ideologi dan institusi sosial, maka agama berhadapan dengan ideologi sekuler yang juga menawarkan jasa serta janji bagi penyelesaian problem kemanusiaan. Dalam sejarah Barat, kompetisi antar agama dan ideologi sekuler ini berlangsung cukup lama dan seru, dan dalam banyak hal kelihatannya ideologi sekuler lebih unggul sehingga posisi agama tergeser ke pinggir.³⁸

II.9 Sekulerisasi

Kata sekulerisasi berasal dari kata Latin “saeculum” yang berarti “dunia”, yaitu dunia seperti apa adanya beserta keseluruhan nilai-nilai yang sering disebut nilai duniawi.³⁹

Sekulerisasi dapat dikatakan terdiri dari dua transformasi yang saling menyambung dalam fikiran manusia. Yang pertama adalah *desakralisasi* sikap terhadap orang dan benda—yakni menafikan keterlibatan emosional dalam menanggapi hal-hal yang religius dan yang suci. Yang kedua adalah *rasionalisasi fikiran*—yakni mengeluarkan peran serta emosi dalam memahami dunia.⁴⁰

Sekulerisasi kebudayaan, bersama-sama dengan desakralisasi dan rasionalisasi, berarti bahwa pandangan dunia agama tidak lagi merupakan kerangka acuan dasar pemikiran. Pandangan lain tentang dunia sebagai sesuatu yang tidak lagi suci dan terdiri dari hal-hal yang dimanipulasikan mulai menampakkan diri. Pandangan ini kian memadati pandangan dunia keagamaan dengan nuansa “pribadi” dan menjadi mode berpikir dengan nuansa “publik”. Ada

³⁷ James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1998, Hlm 4

³⁸ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis. *Agama Masa Depan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2003, Hlm. 157

³⁹ D. Hendrapuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius), 1983, hlm 136

⁴⁰ Thomas F. O’Dea. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. (Jakarta: CV Rajawali). 1985 hlm. 156

lima jenis kegiatan manusia yang sangat berpengaruh dalam mempengaruhi sekulerisasi pemikiran adalah:⁴¹

- **Pekerjaan**

Pada zaman modern ini, orang Barat telah mengembangkan revolusi teknologi yang hebat di bidang produksi dan komunikasi, yang secara radikal mengubah manusia dengan lingkungannya dan mengendalikan kekuatan alam sampai ke tingkat yang saat itu tidak pernah terbayangkan.

Konsekuensi sukses manusia di bidang kerja adalah suatu masyarakat dimana harta-benda melimpah ruah. Dengan kata lain, perkembangan teknologi mengurangi ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Dengan begitu, kebutuhan akan fungsi-fungsi agama jadi berkurang.

- **Perang**

Dalam perang, seperti halnya dalam kerja, manusia belajar secara praktis menempatkan dirinya dan belajar menguasai lingkungan.

- **Pertukaran**

Erat kaitannya dengan spesialisasi fungsi yang menjadi ciri khas perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern adalah perkembangan pertukaran ekonomi.

Pencarian keuntungan ekonomis dengan metode-metode yang merangkum perhitungan dan tindakan rasional merupakan suatu kemajuan besar kemampuan manusia menguasai kondisi lingkungan

- **Pemerintahan**

Lapangan keempat kegiatan manusia dimana terjadi penciutan hal yang suci dan peningkatan rasionalisasi pemikiran dan tindakan adalah bidang pemerintah dan hukum. Dengan tumbuhnya unit-unit politik yang lebih besar seperti kerajaan kuno dan negara dinasti di abad pertengahan dan di awal periode

⁴¹ Ibid. hal 157-165

modern, atau dalam konteks gereja universal dengan berbagai masalah pemerintahan dan administrasinya, kegiatan hukum dan administrasi terpaksa harus kian terkoordinasi dan karenanya menjadi lebih rasional.

- **Belajar dan Sains**

Manusia tidak hanya berpikir praktis. Mereka juga menginginkan jawaban bagi berbagai pertanyaan yang diketengahkan oleh masalah makna yang tertinggi. Interpretasi manusia, kejadian alam, dan penjelasan nasib manusia harus dicari di semua kebudayaan.

Seorang filosof Perancis Rene Descartes (1596-1650) menegaskan bahwa sains akan menjadikan manusia “tuan sekaligus pemilik alam”. Dunia menjadi terpisah dari hal yang suci. Ia merupakan sebuah “itu” yang dikendalikan demi tujuan manusia. Manusia modern telah mengembangkan apa yang disebut “mentalitas pemecahan masalah”, yg merupakan awal proses sekularisasi.

Sekularisme dan cara berpikir ilmiah, memberikan karakteristik fundamental pada bentuk modernitas Barat dan, saat mereka berkembang dalam konteks agama Kristen (umumnya Protestan), banyak isu-isu agama yang muncul pula. Usaha untuk merespon isu-isu tersebut dengan menyatukan cara berpikir modern dengan reinterpretasi teologis dari keyakinan Kristen menimbulkan kekacauan tradisi, dan tidak terlalu sukses merespon hambatan eksternal yang ada. Tidak ada agama lain di dunia yang begitu dekat, begitu terkait secara integral dengan budaya modern. Kedekatan itu, berdasarkan sejarah, dilihat sebagai bentuk kreativitas, sementara dalam konteks kontemporer, dilihat sebagai sebab utama dari disintegrasi.⁴²

⁴² Ian Harris, Stuart Mews, Paul Morris, & John Shepherd. *Contemporary Religions: A World Guide*. (UK: Longman Group), 1992, Hlm. 12

II. 10 Peran Mediasi Media Massa

Salah satu asumsi media massa adalah bahwa media massa memiliki peran mediasi antara realitas obyektif dengan pengalaman pribadi. Mediasi dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, tergantung pada tingkat dan bentuk kegiatan, tujuan, interaktivitas, dan efektivitas. Terkait dengan media tersebut, media berperan sebagai:⁴³

- *Jendela pengalaman* yang meluaskan pandangan kita dan memungkinkan kita untuk memahami apa yang terjadi di sekitar diri kita, tanpa campur tangan pihak lain atau sikap memihak.
- *Juru bahasa* yang menjelaskan dan memberi makna terhadap peristiwa atau hal yang terpisah dan kurang jelas.
- *Pembawa* atau *pengantar* informasi dan pendapat.
- *Jaringan interaktif* yang menghubungkan pengirim dan penerima melalui berbagai umpan balik.
- *Papan penunjuk jalan* yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau instruksi.
- *Penyaring* yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberikan perhatian khusus dan menyisihkan aspek pengalaman lainnya baik secara sadar dan sistematis, maupun tidak.
- *Cermin* yang memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri; biasanya pencitraan itu mengalami perubahan (distorsi) karena adanya penonjolan terhadap segi yang ingin dilihat oleh para anggota masyarakat atau seringkali pula segi yang ingin mereka hakimi atau cela.
- *Tirai* atau *penutup*, yang menutupi kebenaran demi mencapai tujuan propaganda atau pelarian dari suatu kenyataan (*escapism*).

⁴³ Dennis Mcquail, *Teori Komunikasi Massa, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga), 1983, Hlm. 53

II.11 *System Theory*

Satu dari beberapa pendekatan teoretis umum untuk komunikasi adalah teori sistem. Teori sistem melihat interaksi di antara elemen-elemen dari proses yang besar.

Sistem terdiri dari empat hal:⁴⁴

1. Objek, yaitu bagian-bagian, elemen-elemen, variabel-variabel dalam sistem.
2. Atribut, yaitu kualitas atau properti dari sistem dan objek-objeknya.
3. Hubungan internal objek-objek di dalamnya.
4. Lingkungan. Sistem dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan empat hal di atas, sistem adalah serangkaian objek yang saling mempengaruhi dalam suatu lingkungan dan membentuk pola yang lebih besar lagi.

Ada dua jenis sistem, sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka menerima input dan energi dari lingkungannya. Sementara sistem tertutup tidak memiliki pertukaran dengan lingkungan sekitarnya.

Kualitas dari suatu sistem dapat dilihat dari:⁴⁵

- a. Keutuhan dan interdependensi

Suatu sistem dikatakan utuh bila bagian-bagiannya saling terkait dan tidak bisa dipahami secara terpisah. Interdependensi antara variabel-variabel dalam suatu sistem disebut korelasi. Dalam korelasi, dua atau lebih variabel mengalami perubahan bersama-sama.

- b. Hirarki

Sistem cenderung berada di dalam sistem lain yang lebih besar. Suatu sistem adalah serangkaian kompleksitas yang terus meningkat.

⁴⁴ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication, 6th Edition*, (California: Wadsworth Publishing Company), 1999, Hlm 41

⁴⁵ Ibid, Hlm 42 - 45

c. Peraturan dasar dan kontrol

Bagian-bagian dalam sistem harus berperilaku sesuai ketentuan dan memberikan respon terhadap *feedback*.

d. Pertukaran dengan lingkungan

Sistem terbuka berinteraksi dengan lingkungannya. Sistem tersebut menerima input dan memberi output.

e. Keseimbangan

Disebut juga sebagai *homeostasis*, atau pertahanan diri. Sistem harus dapat mendeteksi bila ia keluar jalur dan mengembalikan semuanya ke jalur yang benar.

f. Perubahan dan daya adaptasi

Karena berada dalam lingkungan yang dinamis, suatu sistem harus mampu beradaptasi dengan baik.

g. *Equifinality*

Finality adalah tujuan akhir atau prestasi utama dari suatu sistem. *Equifinality* berarti bahwa keadaan final itu dapat diraih melalui bermacam-macam cara dan melalui titik awal yang berbeda.

Sistem politik di Amerika Serikat dapat dilihat sebagai suatu bentuk sistem terbuka karena sistem politik berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah apakah sistem politik di Amerika memiliki kaitan dengan pro dan kontra terhadap novel *The Da Vinci Code*.

II.12 *Fisher's Theory of Narrative*

Walter Fisher percaya bahwa rasionalitas manusia dalam segala bentuknya didasarkan pada bentuk naratif. Lebih lanjut lagi, komunikasi dalam segala bentuknya dapat dipahami sebagai naratif.

Fisher merangkum teorinya sebagai berikut:⁴⁶

“[dalam naratif] tidak ada bentuk diskursus yang diuntungkan sebelah pihak karena bentuknya yang argumentatif. Tidak peduli bagaimana suatu kasus diperdebatkan—secara ilmiah, filosofis, atau legal—kasus itu akan selalu menjadi sebuah cerita, interpretasi dari beberapa aspek keduniaan yang dibentuk secara historis dan kulturalis oleh kepribadian manusia.”

Persuasi muncul bila orang melihat suatu alasan untuk mengadopsi suatu cara pandang. Bagi banyak orang, sebuah cerita bisa lebih kuat dibandingkan sederetan daftar yang ditampilkan dalam bentuk tradisional.

Bagi Fisher, narasi lebih dari sekedar cerita fiksi. Narasi mencakup hal-hal verbal atau non-verbal yang memiliki satu sekuen kejadian, dimana audiens atau pembaca memberikan pemaknaan mereka. Paradigma naratif *menggambarkan* apa yang dilakukan seseorang saat mereka berkomunikasi; bukan *mendiktekan* apa yang seharusnya mereka lakukan, seperti dalam tulisan argumentatif.

Ada dua kriteria yang digunakan untuk melihat kualitas dari sebuah narasi. Koherensi dan *Fidelity*. Koherensi adalah seberapa jauh suatu cerita dianggap masuk akal.

Koherensi meliputi tiga unsur:⁴⁷

1. Konsistensi internal, disebut juga koherensi struktural atau koherensi argumentatif, yaitu sejauh mana bagian-bagian dalam cerita saling mengait (*hang together*).
2. Konsistensi eksternal, disebut juga koherensi material, yaitu keparalelan antara cerita tersebut dengan cerita lain. Sejauh mana cerita tersebut melengkapi suatu kejadian dari sumber-sumber yang ada sebelumnya.
3. Terakhir, Koherensi karakterologis, yaitu sejauh mana karakter-karakter dalam cerita, baik sang narator maupun aktor di dalamnya, dapat dipercaya.

⁴⁶ Ibid, Hlm 189

⁴⁷ Ibid.

Kriteria yang kedua adalah *Fidelity*, yaitu kebenaran atau reliabilitas dari suatu cerita. Sebuah cerita dikatakan memiliki *fidelity* bila memberikan alasan-alasan yang logis. Ada lima aspek untuk menilai *fidelity* suatu bentuk naratif. Pertama, cerita itu memiliki nilai-nilai. Kedua, nilai-nilai tersebut sesuai dengan isi cerita dan tujuan penulisannya. Ketiga, nilai-nilai tersebut dimaksudkan untuk membawa konsekuensi positif dalam lingkungan. Keempat, nilai-nilai dalam cerita konsisten dengan pengalaman masyarakat. Kelima, Nilai-nilai tersebut adalah bagian dari bentuk ideal perilaku manusia.⁴⁸

Berkaitan dengan teori naratif, penelitian ini memaparkan novel *The Da Vinci Code* berdasarkan penjabaran teori naratif Fisher untuk melihat mengapa novel tersebut memiliki pengaruh yang begitu besar.

II.13 Tinjauan literatur

Sebelumnya sudah pernah ada skripsi yang membahas mengenai karya Dan Brown. Skripsi pertama adalah “Perspektif Feminis Seorang Penulis Laki-laki (Analisa Wacana Kritis terhadap novel *The Da Vinci Code*)” karya Diah Fidhy Pramusinta. Skripsi Kedua adalah “Representasi karya Samuel William.!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!

Walapun membahas pengarang yang sama, namun penulis menggunakan perspektif yang berbeda dari kedua skripsi tersebut. Skripsi pertama menekankan pada perspektif feminis dalam *The Da Vinci Code*, sementara penulis lebih melihat pada perspektif religiusnya, mengapa seorang penganut Kristen menulis novel yang bertentangan dengan kepercayaannya?

Dalam skripsi kedua, yang ingin dilihat adalah konflik antara agama Kristen dengan ilmu pengetahuan dalam novel *Angels and Demons*. Sementara, selain perbedaan dalam novel yang dikaji, penulis juga lebih menekankan pada konflik internal dalam Kristen itu sendiri.

⁴⁸ Ibid, Hlm. 170

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini ingin mengetahui apakah ada maksud tertentu dalam sebuah gejala sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Media dipandang sebagai tidak netral namun dapat dikuasai oleh kelompok dominan. Paradigma kritis percaya bahwa media adalah sarana dimana kelompok dominan mengontrol kelompok tidak dominan, bahkan memarjinalisasikan mereka dengan menguasai dan mengontrol media.⁴⁹

Ditinjau dari ontologis, realitas yang teramati (*virtual reality*) merupakan realitas “semu” yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, paradigma ini disebut juga *historical realism*. Pada umumnya penelitian kritis sudah dengan “prasangka” terhadap realitas yang akan diteliti.⁵⁰

Secara epistemologis, penelitian dalam penelitian kritis memandang pemisahan antara nilai-nilai subyektif dengan fakta-fakta obyektif yang diteliti adalah hal yang tidak mungkin dan tidak perlu dilakukan. Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas mempunyai *value mediated findings*.

Dalam konteks metodologis, paradigma kritis mencakup dua aspek yaitu bersifat participative—mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan multilevel analysis—yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis atau partisipan dalam proses transformasi sosial. Kriteria kualitas penelitian dalam

⁴⁹ Eriyanto. Op.cit. Hlm 23-24

⁵⁰ Ibid, Hlm. 53

paradigma ini terletak pada *historical situatedness*, *erosion of ignorance and a misapprehension* dan *action stimulus*.

Maksudnya adalah sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, dan ekonomi politik; pengurangan atau penghilangan hal-hal yang dapat mengganggu pemahaman mengenai konteks, serta mempertimbangkan tindakan-tindakan yang mendorong munculnya teks tersebut.

III. 2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti melakukan penelitian berdasarkan kondisi alami di lapangan untuk menggali informasi tanpa berusaha mempengaruhi informan. Melalui penelitian kualitatif, maka data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan.⁵¹

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.⁵²

III. 3 Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari dan menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi.⁵³

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2001. hal. 23

⁵² Eriyanto. Op.cit.

⁵³ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2000. hal. 24

Menurut Jalaludin Rakhmat, tujuan penelitian deskriptif terdiri dari:⁵⁴

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
3. Membuat perbandingan dan evaluasi.
4. Menemukan apa yang akan dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada yang akan datang.

III. 4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Critical Discourse Analysis (CDA) Norman Fairclough. Analisis Wacana ini dibagi dalam dimensi-dimensi⁵⁵:

1. Teks

Teks dianalisis secara linguistik melalui kosakata, semantik dan tata kalimat, juga bagaimana antarkata atau kalimat digabung sehingga membentuk sebuah pengertian.

Semua elemen yang dianalisis tersebut digunakan untuk melihat masalah berikut: Pertama, ideasional, yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu.

Kedua, relasi, merujuk kepada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dan pembaca, seperti apakah teks yang disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup.

⁵⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 2001, Hlm. 25

⁵⁵ Eriyanto, op. cit. Hlm 286

Ketiga, identitas, yang merujuk pada konstitusi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan. Teks membutuhkan analisis multisemiotik termasuk di dalamnya analisis tentang efek suara, foto/gambar, layout, dan organisasi dari seluruh unsur visual.

2. Discourse Practice

Discourse practice berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks.

Teks diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur. Proses konsumsi teks berbeda dengan konteks sosial, lebih personal dibandingkan dengan yang lain atau secara kolektif. Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut.⁵⁶

3. Sociocultural Practice

Sociocultural Practice berhubungan dengan konteks di luar teks, seperti situasi, praktek institusi dan hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

Sociocultural Practice didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul di media. Hal ini memang tidak langsung dengan teks tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. *Sociocultural Practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat.⁵⁷

⁵⁶ Ibid, Hlm 287

⁵⁷ Ibid, Hlm 320

4. Intertekstualitas

Salah satu gagasan penting dari Fairclough adalah intertekstualitas. Intertekstualitas merupakan analisis teks berdasarkan perspektif discourse practice.

Intertekstualitas merupakan istilah ketika teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Semua pernyataan atau ungkapan didasarkan oleh ungkapan yang lain, baik eksplisit maupun implisit. Kata-kata dievaluasi, diasimilasi, disuarakan dan diekspresikan kembali dalam bentuk lain.⁵⁸

III.5 Metode Analisis

III.5.1 Analisis Teks

Framing adalah memfokuskan perhatian khalayak dalam memaknai sesuatu hal.⁵⁹

Analisis teks dalam penelitian ini menggunakan metode framing dari Gamson. Gamson mendefinisikan frame sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu.

Gamson dan Modigliani menggunakan *framing devices* yang mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images*. Struktur ini menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. Sementara struktur *reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle*.⁶⁰

⁵⁸ Ibid, Hlm. 305-306

⁵⁹ www.valuebasedmanagement.net/methods_tversky_framing.html

⁶⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2002, hlm 179

III.5.2 Analisis Discourse Practice

Analisis produksi teks penelitian ini mengambil informasi dari buku biografi Dan Brown dan wawancara Dan Brown mengenai novel *The Da Vinci Code* yang dimuat di situs resmi milik Dan Brown.

Analisis konsumsi teks menggunakan metode wawancara mendalam dengan pembaca novel *The Da Vinci Code*.

III.5.3 Sociocultural Practice

Analisis *Sociocultural Practice* mengaitkan penelitian dengan kebudayaan dalam masyarakat Amerika Serikat mengenai hubungan keagamaan.

Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana kondisi kehidupan beragama di dalam masyarakat. Bagaimana masyarakat Amerika memisahkan peran sebagai umat agama dengan peran sebagai warganegara. Analisis juga dikaitkan dengan prinsip Kebebasan Berbicara (*Freedom of Speech*) yang terdapat dalam Amandemen Pertama.

III.5.4 Intertekstualitas

Untuk proses intertekstualitas, penulis menganalisis buku *Cracking Da Vinci's Code*. Sebuah buku yang ditulis sebagai bantahan terhadap teori-teori dalam *The Da Vinci Code*.

Bab yang dianalisis adalah bab satu yang menggambarkan isi buku ini secara garis besar. Analisis terhadap buku ini menggunakan metode framing Gamson dan Modigliani.

III.6 Unit Observasi dan Unit Analisis

Unit observasi dalam penelitian ini adalah novel fiksi bergenre *conspiracy thriller The Da Vinci Code*.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah bab-bab yang merepresentasikan teori atau nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen dalam novel *The Da Vinci Code*. Bab-bab tersebut adalah Bab 8, 20, 28, 34, 38, 55, 58, 60, 62, dan 72.

III.7 Kategorisasi

Kategori-kategori yang akan dianalisis adalah:

1. Ketertarikan tokoh dalam novel *The Da Vinci Code* terhadap simbol-simbol dan seni yang bertentangan dengan ajaran Kristen.
2. Pemaknaan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan agama Kristen.

BAB IV

ISI CERITA NOVEL *THE DA VINCI CODE*

IV.1 Sinopsis

The Da Vinci Code adalah sebuah novel karangan Dan Brown, seorang penulis Amerika, diterbitkan pada 2003 oleh Doubleday Fiction. Buku ini adalah salah satu buku terlaris di dunia dengan 36 juta eksemplar (hingga Agustus 2005) dan telah diterjemahkan ke dalam 44 bahasa, termasuk Indonesia. Di Indonesia diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta pada tahun 2004.

Menggabungkan gaya detektif, *thriller* dan teori konspirasi, novel ini telah membantu mempopulerkan perhatian terhadap sebuah teori-teori tentang legenda Cawan Suci (*Holy Grail*) dan peran Maria Magdalena dalam sejarah Kristen—teori-teori yang oleh Kristen dipertimbangkan sebagai ajaran sesat dan telah dikritik sebagai sejarah yang tidak akurat. Buku ini adalah bagian kedua dari trilogi yang dimulai Dan Brown dengan novel Malaikat dan Iblis (*Angels and Demons*) pada tahun 2000, novel pertama yang memperkenalkan karakter Robert Langdon. Pada November 2004, Random House menerbitkan "Edisi Spesial Ilustrasi", dengan 160 ilustrasi yang berselingan dengan teks.

Buku ini dibuka dengan pengakuan Dan Brown bahwa "Semua deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritus rahasia dalam novel ini adalah akurat". Klaim ini diperdebatkan oleh para sarjana akademisi dalam diskusi-diskusi buku.

Alur cerita mengatakan bahwa Gereja Katolik telah terlibat dalam konspirasi untuk menutupi cerita Yesus yang sebenarnya. Ini menyiratkan bahwa Vatikan dengan sadar mengetahui sedang hidup dalam suatu kepalsuan, tetapi mengerjakan sesuatu demi menjaga kekuasaannya. Para penggemar memuji bahwa buku ini kreatif, walaupun kritikus juga menyerang dengan mengatakan

ketidakakuratannya dan tulisan yang buruk, dan mengutuk pendirian yang kontroversial pada peran Gereja Kristen.⁶¹

IV.2 Pengenalan Tokoh

1. Robert Langdon

Robert Langdon adalah seorang profesor Simbologi Agama di Universitas Harvard. Dia ahli dalam hal-hal yang berurusan dengan ikonologi klasik, simbol-simbol jaman pre-Kristen, seni kedewian, dan penerjemahan tulisan-tulisan kuno.

Karakter Langdon sebagai tokoh utama sangat tertarik pada konsep keperempuanan suci (*Sacred Feminine*) dan ia percaya bahwa Holy Grail yang sebenarnya bukanlah sebuah artefak berbentuk cawan, melainkan metafora dari seorang perempuan, artefak yang dicari adalah makam dari perempuan tersebut.

Nama Langdon diambil dari nama John Langdon, professor tipografi di Universitas Drexel yang dikenal melalui kreasi ambigram-nya (tulisan yang dapat dibaca dari dua arah). Dan Brown menggunakan kreasi ambigram milik John Langdon pada novel ketiganya yaitu *Angels and Demons*, novel pertama yang memperkenalkan tokoh Robert Langdon.

Penggambaran Langdon dalam novel *The Da Vinci Code* memiliki banyak kesamaan dengan Dan Brown. Dan Brown sendiri dalam biografinya menyatakan bahwa Langdon

2. Sophie Neveu

Sophie adalah cucu dari kurator museum Louvre, Jacques Sauniere. Dia juga seorang kriptografer di Kepolisian Judisial Perancis. Saat kakeknya dibunuh, Sophie datang ke Louvre untuk memecahkan pesan kematian yang ditinggalkan Sauniere.

⁶¹ http://id.wikipedia.org/wiki/The_Da_Vinci_Code

Sophie dibesarkan oleh kakeknya setelah orang tuanya meninggal karena kecelakaan. Kakeknya biasa mengajarkan teka-teki yang rumit pada Sophie. Hubungan mereka terputus setelah secara tak sengaja Sophie melihat kakeknya melakukan ritual seks (Hieros Gamos).

Pada akhir cerita, Sophie mengetahui bahwa ia adalah keturunan Merovingian dan juga keturunan asli Yesus Kristus dan Maria Magdalena.

Nama Sophie diambil dari bahasa Yunani kuno “Sofia” yang berarti bijaksana (kata ini juga menjadi kata kunci untuk membuka segel cryptex yang pertama). “Sofia” atau Sophia juga dianggap sebagai Dewi Kebijaksanaan. Beberapa kepercayaan meyakini bahwa Sophia merepresentasikan dewi atau perempuan suci yang berkuasa bersama Tuhan. Sementara nama belakangnya Neveu adalah kata perancis yang berarti keponakan (*nephew*)

3. Bezu Fache

Bezu Fache adalah Kapten DCPJ—Direction Centrale Police Judiciaire atau Kepolisian Judisial Perancis. Berkarakter kuat, penuh kewaspadaan, dan keras kepala. Dia bertanggung jawab dalam penyelidikan mengenai kematian Sauniere. Ia yakin bahwa Langdon yang membunuh Sauniere. Namun pada akhirnya ia mengetahui bahwa pembunuh yang sebenarnya adalah Silas, yang melakukannya atas suruhan Guru alias Sir Leigh Teabing.

Pada malam penginterogasian Langdon, ia mengenakan penjepit dasi berbentuk salib dengan tiga belas batu permata yang biasa disebut *crux gemmata*. Dengan begitu, Dan Brown telah mengantarkan pembacanya untuk mempercayai bahwa Bezu adalah seorang penganut Katolik yang taat (dan mungkin sebagai fundamentalis Kristen atau anggota Opus Dei).

Le Bezu adalah nama sebuah kastil di Rennes-le-Château, nama kota dimana Bérenger Saunière melakukan tugasnya sebagai pastor Katolik. “Bezu” juga merupakan sebuah anagram dari kata “Zebu”, sejenis banteng, persis seperti

julukannya dalam novel ini “Sang Banteng”. *Fâché* adalah kata perancis yang berarti marah. Namun pengucapannya sedikit berbeda dari “Fache”.

4. **Uskup Manuel Aringarosa**

Aringarosa adalah Kepala Gereja Opus Dei dan pelindung dari seorang biarawan albino bernama Silas. Lima bulan sebelum awal cerita dalam novel, ia dipanggil oleh Vatikan untuk diberitahu bahwa Paus akan menarik dukungan finansialnya dari Opus Dei. Setelah itu, ia dihubungi oleh Guru, tokoh misterius yang menjanjikan sebuah artefak yang sangat berharga bagi gereja, dan akan memberikan Opus Dei kekuasaan besar terhadap Vatikan. Artefak itu adalah Batu kunci yang memberikan petunjuk mengenai keberadaan Cawan Suci. Padahal, sebenarnya Guru hanya menipu Aringarosa dan bawahannya, Silas, demi menemukan Cawan Suci.

Nama “Aringarosa” adalah terjemahan literal dari red herring. Red herring atau ikan herring asap merupakan perumpamaan yang berarti “sebuah petunjuk yang salah, sesuatu yang digunakan untuk mengalihkan perhatian dari masalah yang sebenarnya”. Bila dikaitkan dengan cerita novel *The Da Vinci Code*, Aringarosa dimanfaatkan oleh Guru untuk merebut informasi mengenai letak persembunyian Holy Grail. Usaha Guru untuk memanfaatkan Aringarosa adalah dengan meyakinkannya bahwa artefak yang ia cari dapat menyelamatkan masa depan Opus Dei, padahal itu hanya sebuah tipuan saja.

5. **Silas**

Silas adalah biarawan albino yang diasuh oleh Aringarosa. Ia juga merupakan anggota Opus Dei yang percaya bahwa tindakan mortifikasi atau penghukuman diri secara fisik (dengan mencambuki diri sendiri atau menggunakan *cilice*—tali berduri yang diikatkan di paha) adalah cara untuk menghormati dan merasakan penderitaan Yesus.

Silas diperintahkan oleh Guru untuk mengejar informasi tentang batu kunci dan membunuh keempat pemimpin organisasi Biarawan Sion, salah satunya adalah Jacques Sauniere. Silas menolak untuk membunuh karena itu adalah dosa, ia hanya mau membunuh karena ia yakin bahwa tindakannya itu dapat menyelamatkan keberlangsungan Gereja Katolik. Namun pada akhirnya Silas tahu bahwa ia dan Uskup Aringarosa telah ditipu.

6. Sir Leigh Teabing

Sir Leigh Teabing adalah sarjana seni lulusan Oxford yang mengkhususkan diri pada pencarian Holy Grail. Ia juga merupakan teman dari Robert Langdon. Tanpa diketahui siapapun kecuali Remy, pelayannya, Teabing adalah Guru yang memanfaatkan Aringarosa dan Silas untuk menemukan petunjuk mengenai Holy Grail.

Ia juga memanfaatkan Langdon untuk memecahkan sandi-sandi dan teka-teki yang berisi petunjuk untuk menemukan Grail. Ia ingin membuka rahasia Grail ke seluruh dunia, agar semua orang tahu kenyataan yang sebenarnya bahwa Holy Grail bukanlah sebuah cawan suci, melainkan Maria Magdalena, seorang perempuan yang melahirkan keturunan Yesus.

Nama Leigh Teabing diambil dari nama pengarang buku "Holy Blood, Holy Grail" buku yang menjadi referensi utama Dan Brown dalam menulis novel ini. Pengarangnya adalah Richard Leigh dan Michael Baigent. "Teabing" adalah anagram dari "Baigent". Penggambaran Teabing dalam novel merujuk pada pengarang ketiga buku "Holy Blood, Holy Grail" yaitu Henry Lincoln.

7. Jacques Sauniere

Sauniere adalah kurator museum Louvre yang dibunuh oleh Silas, sekaligus kakek dari Sophie Neveu. Ia juga seorang Mahaguru atau pemimpin

tertinggi Biarawan Sion, organisasi yang bertujuan untuk menjaga rahasia tentang Grail dan keturunan Yesus.

Nama Sauniere merujuk pada Bérenger Saunière seorang pastor Katolik di Rennes-le-Château. Tokoh yang benar-benar ada dalam kehidupan nyata dan seringkali disebut dalam buku “Holy Blood, Holy Grail”.

IV.3 Pemetaan Tokoh

Tabel di bawah ini menjelaskan tanggapan para tokoh terhadap teori bahwa Maria Magdalena adalah Holy Grail yang sebenarnya. Juga diperlihatkan pendirian masing-masing tokoh terhadap perlu tidaknya membuka rahasia ini pada masyarakat luas.

	Membuka rahasia	Tidak membuka rahasia
Membantah	X	
Menyetujui	Sir Leigh Teabing	Robert Langdon Sophie Neveu Jacques Sauniere

Uskup Manuel Aringarosa dan bawahannya Silas yang merupakan perwakilan dari Gereja Opus Dei tidak setuju bahwa Holy Grail adalah Maria Magdalena. Mereka bekerjasama dengan Guru untuk menemukan Holy Grail dan menjaga agar rahasia Holy Grail tidak terbongkar ke masyarakat luas. Namun mereka tidak tahu bahwa mereka dimanfaatkan oleh Guru, yang merupakan samaran dari Sir Leigh Teabing. Ia memanfaatkan Aringarosa dan Silas untuk menemukan Holy Grail, namun ia bertujuan untuk memberitahu khalayak mengenai kebenaran dari rahasia Holy Grail.

Sementara Langdon, Neveu dan Saunier menganggap bahwa Maria Magdalena adalah Holy Grail yang sebenarnya. Namun mereka tidak berencana untuk menyebarkan kebenaran ini karena mereka ingin agar Holy Grail tetap tersembunyi di tempat yang aman, jauh dari jangkauan manusia.

Bezu Fache terletak di luar pemetaan karena tidak diceritakan bagaimana reaksinya terhadap teori tersebut.

IV.4 Nilai-nilai yang dipermasalahkan dalam novel ini

The Da Vinci Code adalah sebuah novel fiksi bergenre fiksi konspirasi. Pada bagian “Fakta” di halaman tujuh, Dan Brown menuliskan bahwa “semua fakta, karya seni, dokumen, dan ritual rahasia di dalam novel ini adalah akurat.” Padahal di dalam novel tersebut, terdapat perbedaan nilai-nilai di dalam novel dengan apa yang dipercaya oleh orang Kristen, dan langsung mengguncang inti keyakinan Katolik. Sebagai contoh, beberapa ide atau nilai yang bertentangan dalam novel ini adalah.⁶²

- Yesus bukan Tuhan, Dia hanya manusia
- Yesus menikah dengan Maria Magdalena
- Maria Magdalena adalah seorang Dewi
- Yesus dan Maria Magdalena memiliki keturunan
- Ada garis keturunan Yesus yang saat ini masih berkembang di Eropa
- Alkitab disusun oleh Kaisar Roma yang pagan
- Yesus dipandang sebagai seorang manusia, bukan sebagai Tuhan, hingga abad keempat, saat Dia ditetapkan memiliki keagungan oleh Kaisar Konstantin.
- Injil-injil dalam Alkitab diedit untuk mendukung ajaran Kristen yang ada.

⁶² www.catholicanswers.com

- Pada injil-injil yang asli, Maria Magdalena-lah yang diberi petunjuk oleh Yesus untuk membangun Gereja, bukan Petrus
- Ada sebuah perkumpulan rahasia bernama Biarawan Sion yang masih memuja Maria Magdalena sebagai perempuan suci dan berusaha menjaga kebenaran itu tetap eksis.
- Gereja Katolik mengetahui semua ini dan sudah berusaha selama berabad-abad untuk menjaga agar kebenaran itu tidak diungkapkan, serta tidak ragu-ragu untuk membunuh dalam melakukan usahanya tersebut.
- Gereja Katolik memiliki keinginan dan seringkali membunuh keturunan Yesus untuk mencegah keturunannya semakin berkembang.

BAB V

ANALISIS DAN DISKUSI

V.1 Analisis Teks

Analisis *framing* Gamson dan Modigliani menggunakan *framing devices* yang mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images*. Sementara struktur *reasoning devices* mencakup *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle*.

Metaphors adalah cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.

Exemplars adalah pengemasan fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/ pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.

Catchphrases adalah istilah, bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pada pemikiran atau semangat tertentu.

Depictions adalah penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme, serta akronimisasi.

Visual images adalah pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. Visual image bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak.

Sementara untuk *reasoning devices*, *roots* adalah pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya

atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dibebaskan.

Appeal to principles adalah pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeal to principles* yang apriori, dogmatis, simplistik, dan monokausal (nonlogis) bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah informasi.⁶³

Berikut ini adalah hasil analisis framing terhadap sepuluh bab dalam novel *The Da Vinci Code* yang memiliki indikator-indikator sesuai dengan kategorisasi yang dibuat pada bab sebelumnya.

1. Bab 8

Framing Devices:

a. Metaphors:

- *Da Vinci*. Langdon **menggigil karena takjub**. (hlm 68, baris 8)
- Sialnya, Da Vinci merupakan orang yang suka berolok-olok yang senang **menggerogoti tangan-tangan yang memberinya makan**, yaitu gereja Vatikan. (hlm 69, baris 11-13)

b. Exemplars:

- Tambahan pula, keanehan-keanehan yang mengerikan dari Da Vinci menonjolkan aura kesetanan yang tak terbantahkan: Da Vinci **mengambil mayat manusia dari kuburan** untuk mempelajari anatominya; dia **menulis buku harian misterius dalam tulisan tangan yang tak terbaca**; dia **percaya memiliki kekuatan alkemi untuk mengubah metal menjadi emas** dan bahkan dia bisa mencurangi Tuhan dengan **menciptakan eliksir untuk menunda kematian**; dan penemuannya mencakup senjata menakutkan, atau alat penyiksa yang belum pernah terbayangkan. (hlm 68, baris 28- hlm. 69 baris 36)
- Langdon sendiri **pernah memberikan kuliah** di National Gallery di London dengan judul: "Kehidupan Rahasia Leonardo Da Vinci: Simbolisme Pagan dalam Seni Kristiani" (hlm 69, baris 16-19)

c. Catchphrases:

- Tambahan pula, keanehan-keanehan yang mengerikan dari Da Vinci menonjolkan **aura kesetanan** yang tak terbantahkan.. (hlm 68, bari 28-30)
- Langdon sendiri pernah memberikan kuliah di National Gallery di London dengan judul: "**Kehidupan Rahasia** Leonardo Da Vinci: **Simbolisme Pagan** dalam Seni Kristiani" (hlm 69, baris 16-19)

⁶³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2002, Hlm.

d. Depictions:

- “seorang seperti Anda, tentu saja, **sadar** bahwa Leonardo Da Vinci mempunyai **kecenderungan ke arah seni yang lebih gelap.**” (hlm 68, baris 18-20)
- ...dan bahkan dia bisa **mencurangi Tuhan** dengan menciptakan eliksir...(hlm 68, baris 34)
- Walau Da Vinci merupakan seorang **pelamun genius**, dia juga seorang **homoseksual yang flamboyan** dan pemuja hukum suci Alam. Kedua hal itu membuat dirinya **berdosa di hadapan Tuhan selamanya.** (hlm 68, baris 25-28)
- Bahkan sumbangan besar Da Vinci pada seni Kristiani yang sangat mengagumkan hanyalah semakin **memperburuk reputasi** seniman itu karena **kemunafikan spiritual.**(hlm 69, baris 5-7)
- Dengan **menerima komisi-komisi yang menguntungkan dari Vatikan**, Da Vinci melukis tema-tema Kristiani tidak sebagai ekspresi yang dipercayainya namun **lebih sebagai tindakan komersial** saja—sebuah cara untuk mengongkosi gaya hidup mewah. (hlm 69, baris 7-11)

e. Visual Images: -

Reasoning devices

- a. **Roots:** Leonardo Da Vinci dikenal akan ketertarikannya pada seni yang ‘gelap’ karena memiliki perilaku yang aneh dan tidak sesuai dengan kebiasaan umum di lingkungannya.
- b. **Appeals to principles:** Karena sifat-sifatnya itu, Leonardo Da Vinci sering bercekcok dengan gereja. (hlm 69, baris 21-22)

Analisis

Bab ini menceritakan mengenai usaha Langdon untuk memecahkan pesan kematian yang ditinggalkan oleh Jacques Sauniere berupa simbol-simbol yang tampak terpisah secara mendasar. Kemampuan Langdon dalam memecahkan pesan kematian ini memanfaatkan pengetahuannya akan simbol-simbol dan ketertarikannya terhadap seni.

Robert Langdon tertarik pada karya-karya seni karena banyak simbologi-simbologi di dalamnya. Sebagai seorang profesor simbologi, Langdon senang meneliti apa arti atau maksud-maksud tersembunyi di balik suatu karya seni. Salah satu seni yang ia sukai adalah karya-karya Leonardo Da Vinci (Lihat Metaphor poin 1 dan Exemplars poin 2).

Bagi penggemarnya, Da Vinci dilihat sebagai sosok yang menarik (lihat Metaphors poin 1 dan Depictions poin 1 dan 2)

Namun karya seni Leonardo Da Vinci juga dikenal akan isinya yang cenderung ‘gelap’ (lihat Catchphrases poin 1 dan 2), juga terkenal akan pribadinya yang eksentrik dan aneh (lihat Exemplars poin 1 dan Depictions poin 3).

Dalam cerita ini, Da Vinci digambarkan sebagai seniman yang berperilaku nyentrik dan aneh, dan seringkali berlaku tidak sesuai dengan kebiasaan umum saat itu. Ia membedah mayat hanya untuk mengetahui susunan anatominya. Bahkan diceritakan ia bisa menciptakan eliksir atau ramuan untuk menunda kematian. Semua hal ini tidak dapat diterima oleh masyarakat, yang dalam hal ini, diwakili oleh Gereja. Berdasarkan analisis tersebut, penulis menemukan bingkai **“Perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan umum akan dinilai negatif oleh Gereja”**

2. Bab 20

Framing Devices:

a. Metaphors:

- Lepas dari muasal matematis PHI yang tampak mistis, Langdon menjelaskan, aspek **menggigit akal** yang sesungguhnya adalah **perannya sebagai dasar dari balok bangunan dalam alam**. Tumbuhan, hewan, dan bahkan manusia, semua memiliki sifat dimensional yang melekat dengan kualitas keakuratan pada rasio PHI banding 1. (hlm 132, baris 12-17)
- Ketika orang-orang dahulu menemukan PHI, mereka yakin telah **tersandung pada balok bangunan Tuhan untuk dunia**, karena itu kemudian mereka memuja Alam. (hlm 134, baris 24-26)

b. Exemplars:

- Langdon **pernah memecahkan satu rangkaian naskah Baconi yang berisi kode rahasia epigrafikal**, sementara baris-baris tertentu dari kode itu merupakan kunci untuk memecahkan kode baris yang lainnya. (hlm 129, baris 19-22)
- Langdon **merasa merinding**. Mereka memainkan Tarot? Permainan kartu Italia abad pertengahan itu penuh dengan simbolisme tersembunyi yang berlawanan dengan gereja. Tentang Tarot itu, Langdon **menuliskannya pada satu bab tersendiri dalam naskahnya**. (hlm 130, baris 7-11)
- Luar biasa, semua hal ini terhubung oleh satu konsep yang begitu mendasar, dengan **sejarah seni yang merupakan topik yang sering diajarkan Langdon di kelas dalam beberapa periode. PHI**. (hlm 131, baris 9-12)
- Langdon tiba-tiba **merasa kembali ke Harvard**, berdiri di depan kelas “Simbolisme dalam Seni”, **menulis angka kesukaannya pada papan tulis**. (hlm 131, baris 13-15)
- Langdon **memperlihatkan kepada mereka slide-slide dari karya seni Michaelangelo, Albrecht Durer, Da Vinci, dan banyak yang lainnya lagi, mempertunjukkan maksud setiap seniman dan keterkaitannya dengan Proporsi Agung** dalam layout karangannya. Langdon **mengupas PHI dalam dimensi arsitektur** Parthenon Yunani, piramid-piramid Mesir, dan bahkan Gedung PBB di New York. (hlm 135, baris 3-9)
- **PHI muncul dalam struktur organisasional sonata-sonata Mozart, Fifth Symphony karya Beethoven, juga pada karya-karya Bartok, Debussy, dan Schubert**. Angka PHI, kata Langdon pada mereka, bahkan juga digunakan oleh Stardivarius untuk **menghitung penempatan yang tepat untuk lubang f dalam konstruksi biola-biolanya yang tersohor itu**. (hlm 135, baris 9-14)

- Langdon mengedipkan matanya. **“Ada simbol-simbol tersembunyi pada tempat-tempat yang tak pernah terbayangkan.”** (136, baris 8-9)
 - Langdon dapat melihat keraguan dalam wajah Sophie, dan itu, dapat dimengerti. Hanya sedikit orang yang tahu **bahwa anagram**, walaupun menjadi hiburan usang orang modern, **memiliki sejarah yang kaya akan simbolisme.**” (hlm 137, baris 20-23)
- c. Catchphrases:
- Permainan 22 kartu itu mengandung nama-nama seperti **Paus Perempuan, Ratu, dan Bintang.** (130, baris 11-12)
 - Para ilmuwan terdahulu menyebarkan satu-koma-enam-satu-delapan sebagai **Proporsi Agung.** (hlm 132, baris 21-23)
- d. Depictions:
- Permainan kartu Italia abad pertengahan itu **penyembunyi yang berlawanan dengan gereja.** (hlm 130, baris 7-9)
 - Aslinya, Tarot dibuat sebagai **cara rahasia untuk meneruskan ideologi-ideologi yang dilarang Gereja.** (hlm 130, baris 12-14)
 - “Angka PHI ini,” Langdon melanjutkan, **“satu-koma-enam-satu-delapan, adalah angka sangat penting dalam seni.** Siapa yang dapat mengatakan mengapa?” (hlm 131, baris 31-33)
 - **“Tak seorang pun mengerti lebih baik daripada Da Vinci tentang struktur agung dalam tubuh manusia. Da Vinci bahkan menggali mayat manusia untuk mengukur proporsi struktur tulang manusia yang tepat. Dialah orang pertama yang memperlihatkan bahwa tubuh manusia betul-betul terbuat dari balok-balok bangunan yang rasio proporsionalnya selalu sama dengan PHI.”** (hlm 133 baris 33 – hlm 134 baris 4)
 - **“...Manusia hanya bermain dalam hukum Alam, dan karena seni adalah cara manusia untuk meniru keindahan tangan Pencipta, Anda dapat membayangkan kita mungkin dapat melihat banyak contoh Proporsi Agung dalam seni pada semester ini.”** (hlm 134 baris 34 – hlm 135 baris 2)
 - Leonardo adalah seorang yang terdokumentasi dengan baik sebagai **penganut setia jalan kuno dari sang dewi.** Besok, saya akan memperlihatkan kepada Anda lukisan dindingnya, The Last Supper, yang merupakan salah satu **penghormatan paling menakjubkan bagi perempuan suci** yang pernah Anda lihat. (hlm 136, baris 1-5)
- e. Visual Image:
- Penggunaan kata **“PHI”** (dicetak miring) yang ditujukan untuk menekankan pada konsep yang mendasar yang merupakan salah satu bahan ajaran Langdon saat memberi kuliah. (hlm 131, baris 12)
 - Penulisan angka 1,618 di bagian tengah dengan diberi jarak dari paragraf sebelum dan sesudahnya ditujukan untuk memberi penekanan pada ketertarikan Langdon pada angka itu. (hlm 131, baris16)

Reasoning devices

- a. **Roots:** Ketertarikan Langdon terhadap simbol-simbol dapat dilihat dari saat ia mengajarkan mengenai Proporsi Agung pada mahasiswanya (hlm 133-135). Ia menyukai seni karena dalam seni juga terdapat simbol-simbol tersembunyi.
- b. **Appeals to principles:** Seni menjadi bagian dalam hidup manusia dan mudah ditemui dimana saja. Karena sifatnya yang artistik, terkadang maksud-maksud tertentu dari seniman dapat disembunyikan ke dalam karya seninya.

Analisis

Bab ini menekankan ketertarikan Langdon pada simbol-simbol (lihat Exemplars poin 1 – 5 dan 7). Langdon menggunakan pengetahuannya akan simbol-simbol untuk memecahkan pesan kematian yang ditinggalkan oleh Sauniere. Salah satunya adalah tentang Proporsi Agung (1,618) yang disebut sebagai proporsi perbandingan semua hal yang ada di dunia ini. Bagi Langdon, Proporsi Agung ini sangat luar biasa (lihat Metaphor poin 1, Depictions poin 3 dan Visual image poin 1 dan 2) sehingga digambarkan sebagai balok bangunan Tuhan, dan menjadi salah satu alasan orang-orang zaman dahulu memuja Alam.

Proporsi Agung juga terdapat dalam karya seni seperti seni lukis dan seni arsitektur. Da Vinci disebutkan sebagai orang pertama yang memperlihatkan bahwa tubuh manusia betul-betul tersusun dari balok-balok bangunan yang rasio proporsionalnya sama dengan PHI.

Dalam seni musik pun terdapat Proporsi Agung. Struktur organisasional sonata-sonata Mozart, Fifth Symphony karya Beethoven, juga pada struktur biola Stardivarius. (lihat Exemplars poin 6)

Selain itu, simbol-simbol tersembunyi juga terdapat pada Tarot. Permainan kartu itu penuh dengan simbol tersembunyi yang berlawanan dengan Gereja juga digunakan untuk meneruskan ideologi-ideologi yang dilarang Gereja. (lihat Catchphrases poin 1 dan Depictions poin 1 dan 2)

Dari cerita tersebut, bingkai yang ditemukan penulis adalah **“Di dalam seni itu sendiri terkandung simbol-simbol tersembunyi yang dapat berfungsi sebagai mediasi terhadap ideologi pembuatnya.”**

3. Bab 28

Framing Devices:

a. Metaphors:

- “Biarawan percaya bahwa Constantine dan penerus lelakinya **memutar balik dunia...**” (hlm 173, baris 5-6)
- Suatu keadaan tidak stabil yang ditandai oleh **perang berbahan bakar testosteron...** (hlm 174, baris 33-34)

b. Exemplars:

- “kebiasaan Biarawan pada pengabdian pemujaan dewi didasarkan pada sebuah kepercayaan bahwa orang yang berkuasa pada masa awal gereja Kristen **memengaruhi dunia dengan menyebarkan kebohongan yang merendahkan perempuan dan meninggikan laki-laki.** (hlm 172 baris 20 – 173 baris 3)
- “Biarawan percaya bahwa Constantine dan penerus lelakinya memutar balik dunia dari paganisme matriarkal menjadi Kristen patriarkal dengan

cara **menyebarkan propaganda** yang **mensetankan perempuan suci** dengan **menghapus dewi dari agama modern**. (hlm 173, baris 5-8)

- Inkuisisi Katolik **menerbitkan buku** yang boleh jadi bisa disebut sebagai penerbitan yang paling **meminta darah** dalam sejarah manusia. *Malleus Maleficarum*. 'Godam Para Penyihir', **mengindoktrinasi dunia** akan "**bahaya kebebasan berpikir perempuan**" dan mengajari para biarawan bagaimana **menemukan, menyiksa, dan menghancurkan mereka**. (hlm 173, baris 26-31)
- Anggapan "penyihir" oleh Gereja meliputi **semua sarjana perempuan, pendeta gipsi, ahli mistik, pencinta alam, pengumpul dedaunan, dan segala perempuan yang "secara mencurigakan akrab dengan alam"** (hlm 173, 31-34)

c. Catchphrases:

- "Biarawan percaya bahwa Constantine dan penerus lelakinya memutar balik dunia dari **paganisme matriarkal** menjadi **Kristen patriarkal** dengan cara menyebarkan propaganda yang mensetankan perempuan suci dengan menghapus dewi dari agama modern. (hlm 173, baris 5-8)
- **Perang suci yang brutal** untuk "**mengajar kembali**" kaum pagan dan penganut agama pemuja dewi memakan waktu tiga abad, dengan menggunakan cara-cara yang inspiratif sekaligus mengerikan. (hlm 173, baris 23-25)
- Bahkan asosiasi feminin dengan tangan kiri tak luput dari **penistaan** oleh Gereja. (hlm 173, baris 22-25)

d. Depictions:

- Walau demikian, Gereja **memiliki sejarah yang penuh kebohongan dan kekejaman**. (hlm 173, baris 20-22)
- Kaum perempuan, yang pernah dikenal sebagai separuh yang penting dari pencerahan spiritual, telah dimusnahkan dari semua kuil di dunia ini. **Tidak ada rabi Ortodoks, pendeta Katolik, maupun ulama Islam yang perempuan**. (hlm 174, baris 9-12)

e. Visual Images:

- Penulisan "SO DARK THE CON OF MAN" yang memiliki arti "begitu gelap tipuan lelaki" di bagian tengah. Kalimat ini menggambarkan filosofi Biarawan yang memiliki tradisi matriarkal sehingga mereka memuja dewi dan perempuan. (hlm 172, baris 18)

Reasoning devices

- a. **Roots**: Konstantin menyatukan Roma dalam satu agama dan membuat Kristen menjadi agama resmi Roma. Tradisi matriarkal kaum pagan digantikan menjadi tradisi patriarkal dalam Kristen
- b. **Appeals to principles**: Ajaran Kristen yang mulai menyebar luas pada zaman Konstantin. Terjadi beberapa pertikaian antara masyarakat Roma yang menganut paganisme, dengan yang sudah memeluk Kristen. Bila pertikaian tersebut terus berlangsung, maka dapat mempengaruhi stabilitas politik di Roma.

Analisis

Sebelum Konstantin menetapkan Kristen sebagai agama resmi Roma, agama yang berkembang sebelumnya adalah agama pagan yang memuja Ibu bumi dan

matahari (lihat Metaphor poin 1). Penggantian tradisi paganisme matriarkal menjadi Kristen Patriarkal ini adalah upaya Gereja untuk menghapus dewi dari agama modern (lihat Metaphor poin 2).

Gereja merendahkan perempuan dan meninggikan nilai lelaki. (lihat Exemplars 1 dan 2). Gereja juga menciptakan image buruk untuk perempuan. Pada masa itu, perempuan yang memiliki kemampuan lebih dianggap sebagai penyihir (lihat Exemplars 3 dan 4). Peran perempuan semakin dikesampingkan dan hal itu berlangsung sampai saat ini. (lihat Depictions poin 1 dan 2).

Dari cerita itu, penulis menemukan bingkai **“Agama Kristen mengubah tradisi matriarkal yang memuja Dewi (Perempuan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi), menjadi patriarkal yang memuja Yesus (Laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi) serta “Menurunnya nilai terhadap peran perempuan dalam masyarakat”** .

4. Bab 34

Framing Devices:

a. Metaphors:

- **Dunia telah menjadi gila**, dan di banyak tempat di Eropa, memamerkan kecintaan Anda pada Yesus Kristus adalah seperti **menggambar sasaran banteng pada atap mobil** Anda. (hlm 206, baris 16-20)
- *Vatikan sudah gila*. **Laksana orang tua malas** yang merasa lebih mudah jika menyetujui protes anak manja daripada bersikap tegas dan mengajarkan nilai-nilai padanya. (hlm 209 baris 35 – hlm 210 baris 2)

b. Exemplars:

- Artinya, Aringarosa **mengkhawatirkan, bahwa orang itu cukup sombong untuk berpikir bahwa ia mampu menulis ulang hukum-hukum Tuhan** dan merebut hati orang-orang yang merasa bahwa tuntutan Katolik yang sesungguhnya memang sudah terlalu menyiksa di dunia modern. (hlm 207 baris 34 – hlm 208, baris 3)
- Aringarosa **tidak pernah merasa nyaman** dengan kepentingan historis Vatikan untuk campur tangan dalam ilmu pengetahuan. (hlm 208, baris 27-29)
- Aringarosa telah **menggunakan semua pengaruh politiknya**—terutama dengan melihat jumlah pengikut Opus Dei dan uang mereka di bank—**untuk membujuk Sri Paus dan para penasihatnya** bahwa memperlunak hukum-hukum Gereja bukan saja durhaka dan pengecut, tetapi juga bunuh diri secara politik. Dia **mengingatkan mereka** bahwa pelembutan hukum Gereja yang lalu—kegagalan Vatikan II—telah mewariskan kerusakan: pengunjung Gereja menjadi lebih sedikit dari sebelumnya, uang donasi

mengering, dan tidak ada cukup pastor untuk memimpin gereja. (hlm 208, baris 4-12)

c. Catchphrases:

- Architectural Digest telah menyebut gedung Opus Dei itu sebagai “**menara Katolik yang berkilauan bersatu padu dengan indah dengan lingkungan modern**”, dan akhir-akhir ini Vatikan **tampak condong** pada segala dan semua yang mengandung kata “**modern**”. (hlm 207, 14-18)
- Sebuah kebebasan yang belum pernah terjadi sebelumnya, Sri Paus telah **menyelamatkan kepausannya** dengan cara mengadakan pertemuan pribadi yang paling kontroversial dan tak biasa dalam sejarah Vatikan. (hlm 207, baris 23-26)
- Apa alasan untuk **menggabungkan ilmu pengetahuan dan iman**? Sains yang netral **tak mungkin bisa diimani** oleh seseorang yang terikat iman kepada Tuhan. Dan, iman pun **tidak membutuhkan sama sekali konfirmasi fisik** bagi doktrin-doktrinnya. (hlm 208, baris 29-33)
- “**kapan ekor mulai menggoyangkan anjing?**” (hlm 209, baris 31)

d. Depictions:

- ...**Vatikan sudah gila..** (hlm 209, baris 35)
- Gereja terus **melunak pada setiap masalah**, mencoba **menemukan kembali jati dirinya** untuk **mengakomodasi kebudayaan yang mulai tersesat**. (hlm 210, baris 2-4)
- Dia **bukanlah pemuja pemerintahan kepausan**. Dia, seperti juga kebanyakan pendeta konservatif, telah **melihat dengan keprihatinan yang muram** ketika Paus memasuki tahun pertama jabatannya. (hlm 207, baris 20-23)

e. Visual Images: -

Reasoning devices

- a. **Roots**: Aringarosa tidak menyetujui perubahan visi dari Vatikan. Ia mencoba membujuk Paus untuk tetap menegakkan nilai-nilai Katolik dengan disiplin. Namun Vatikan justru ingin menarik dana bagi Opus Dei karena beranggapan image Opus Dei yang terlalu disiplin dalam beragama kurang baik di mata masyarakat.
- b. **Appeals to principles**: Tindakan pendisiplinan diri dengan mortifikasi atau penyiksaan terhadap diri sendiri yang dianggap sebagai bentuk empati terhadap penderitaan Yesus dianggap tidak cocok untuk diterapkan dalam masyarakat modern saat ini.

Analisis

Saat ini dunia digambarkan sebagai tempat yang kurang religius (lihat Metaphor poin 1). Karena itu, pihak Vatikan berusaha untuk beradaptasi dengan merubah pandangan mereka. Keputusan-keputusan dan langkah-langkah yang diambil semakin condong ke arah budaya modern (lihat Catchphrases poin 1 dan Depictions poin 2 dan 3).

Aringarosa tidak menyetujui hal ini. Ia menganggap bahwa hukum-hukum kekristenan harus ditegakkan dengan disiplin tinggi (lihat Exemplars poin 1 dan 3 dan Depictions poin 1 dan 2) serta tidak boleh dikalahkan oleh perkembangan zaman. Ia juga tidak setuju akan langkah Vatikan untuk memperluas pengetahuan agama melalui sains (lihat Exemplars poin 2 dan Catchphrases poin 3) Namun, walaupun ia tidak suka dengan kebijaksanaan Vatikan ini (lihat Metaphor poin 2 dan Catchphrases poin 2 dan 4) ia tidak bisa berbuat apa-apa karena Vatikan memberi dukungan dana yang besar pada Opus Dei.

Dari cerita di atas dapat kita lihat adanya pertentangan antar institusi agama dalam kekristenan sendiri. Perbedaan pandangan dan tuntutan lingkungan telah menyebabkan adanya konflik ini. Pada bagian ini, penulis menemukan bingkai **“Perkembangan budaya di masyarakat memberi implikasi pada perubahan kebijakan Gereja terutama pada nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat.”**

5. Bab 38

Framing Devices:

a. Metaphors: -

b. Exemplars:

- “...Kau baru saja **mengatakan bahwa Sangreal merupakan kumpulan dokumen-dokumen yang mengungkap rahasia gelap.**” (hlm 227, baris 14-16)
- Sifat Asli Grail? Sophie merasa semakin bingung sekarang. Sebelum ini dia **mengira bahwa Holy Grail adalah cawan tempat Yesus minum pada Perjamuan Malam Terakhir**, dan dengan cawan itu pulalah Yosef dari Arimathea **menadahi darah Yesus pada penyaliban.** (hlm 228, baris 1-5)
- “Menurut Biarawan Sion, Holy Grail **sama sekali bukan sebuah cawan.** Mereka mengaku bahwa legenda Grail—legenda cawan—sesungguhnya merupakan kiasan sederhana yang hebat. Artinya, kisah tentang Grail itu **menggunakan cawan sebagai metafora untuk sesuatu yang lain, sesuatu yang jauh lebih kuat.** (hlm 228, baris 8-12)
- “Seperti yang dapat kau lihat, Jonas, ini bukan teoriku saja. **Teori ini sudah ada sejak lama.** Aku hanya **membuat teoriku berdasarkan teori lama.** Belum ada buku yang mengungkap legenda Holy Grail dari sudut pandang simbolisme. **Bukti ikonografi yang kutemukan untuk mendukung teori ini, yah, cukup meyakinkan.**” (hlm 229, baris 20-25)

c. Catchphrases:

- Holy Grail adalah arti harafiah dari Sangreal. Frasa itu turunan dari kata Perancis **sangraal**, yang berkembang menjadi **Sangreal**, dan pada akhirnya terbagi menjadi dua kata, **San Greal**.” (hlm 227, baris 5-9)
- ..Kupikir **Holy Grail** adalah sebuah **cawan**... (hlm 227, baris 13-14)

d. Depictions:

- Langdon menyeringai lagi. **“Holy Grail adalah harta karun yang paling dicari dalam sejarah manusia.** Grail memiliki legenda yang berkembang, peperangan, dan pencarian seumur hidup. **Masuk akalkah jika Grail hanya sebuah cawan? Jika begitu, maka peninggalan yang lainnya harus melahirkan daya tarik yang sama atau lebih besar—**Mahkota Singgasana, Palang Asli Penyaliban, Gelar-gelar. **Kenyataannya tidak demikian.** Sepanjang Sejarah, Holy Grail telah menjadi yang paling istimewa” (hlm 230, baris 4-11)

e. Visual Images: -

Reasoning devices

- Roots:** Penelusuran Langdon terhadap simbol-simbol dalam seni membuatnya percaya bahwa Holy Grail sebenarnya bukanlah sebuah cawan.
- Appeals to principles:** Simbol-simbol agama yang terdapat dalam dokumen sejarah dan seni memunculkan teori bahwa Yesus menikah, memiliki keturunan, dan Holy Grail adalah sebuah perumpamaan untuk perempuan suci bernama Maria Magdalena yang menjadi istri Yesus.

Analisis

Di bagian ini. Sophie kebingungan pada pernyataan Robert Langdon mengenai Cawan Suci. Langdon mulai menjelaskan pada Sophie tentang apakah Grail itu sebenarnya. (lihat Exemplars 1 dan 2 serta Catchphrases 2). Ia menjelaskan etimologi dari San Greal (lihat Catchphrases poin 1). Lalu menjelaskan bagaimana anggapan Biarawan Sion terhadap Holy Grail (lihat Exemplars poin 3).

Langdon sangat meyakini teorinya ini karena ia beranggapan bahwa teori ini didukung oleh teori-teori yang sudah ada sebelumnya dan sudah cukup lama dikemukakan. (lihat Exemplars poin 4 dan Depictions poin 1).

Penjelasan Langdon ini berbeda dengan ajaran Kristen yang mengatakan bahwa Holy Grail benar-benar merupakan Cawan Suci yang digunakan Yesus untuk minum anggur dan juga untuk menadahi darah-Nya saat disalib. Berdasarkan referensi tersebut, penulis menemukan bingkai **“Telaahan terhadap simbol-simbol dalam seni menghasilkan asumsi adanya nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen.”**

6. Bab 55

Framing Devices:

a. Metaphors:

- Teabing tampak terkejut dan juga senang. **“Sepotong jiwa yang tercerahkan. Istimewa!..”** (hlm 322, baris 3-4)

b. Exemplars:

- “Untuk **mengerti Grail** sepenuhnya,” Teabing melanjutkan, **“pertama-tama kita harus mengerti Alkitab.** Sejauh mana kau mengerti Perjanjian Baru?” (hlm 321, baris 19-22)
- Sophie menggerakkan bahunya. **“Sama sekali tidak mengerti. Aku dibesarkan oleh pria yang memuja Leonardo Da Vinci.”** (hlm 322, baris 1-2)
- Teabing mengangguk. **“Perasaan Leonardo tentang Alkitab berhubungan langsung dengan Holy Grail...”** (hlm 323, baris 3-4)
- *“Transmogrifikasi,”* ujar Langdon. **“Jejak-jejak agama pagan dalam simbologi Kristen tak terbantahkan...”** (hlm 324, baris 25-26)

c. Catchphrases:

- **“Alkitab tidak datang dengan difaks dari surga.”** (hlm 323, baris 9-10)
- **...Alkitab adalah buatan manusia, Nona. Bukan Tuhan** (hlm 323, baris 12)
- Gulungan-gulungan itu **menggarisbawahi ketidakcocokan dan pemalsuan sejarah** yang mencolok... (hlm 327, baris 32-34)
- **..Tidak seorangpun yang lebih terindoktrinasi kecuali pendoktrin itu sendiri.** (hlm 328, baris 17-18)

d. Depictions:

- **“Alkitab adalah buatan manusia, Nona. Bukan Tuhan.** Alkitab tidak jatuh secara ajaib dari awan. **Orang membuatnya sebagai catatan sejarah dari hiruk pikuk zaman,** dan itu telah melibatkan penerjemahan, penambahan, dan revisi yang tak terhitung. **Sejarah tak pernah punya versi asli buku itu.”** (hlm 323, baris 12-16)
- “Siapa yang **memilih ajaran untuk dicantumkan?**” tanya Sophie. “Aha!” Teabing meledak bersemangat. **“Ironi mendasar dari Kristen! Alkitab yang kita kenal sekarang ini disusun oleh kaisar Roma yang pagan, Konstantin Agung.”** (hlm 323, baris 32-35)
- “hingga saat itu dalam sejarah, Yesus **dipandang oleh pengikut-Nya sebagai nabi yang dapat mati...** seorang lelaki agung yang punya kekuatan, tapi **tak lebih dari seorang manusia. Seorang fana,** manusia biasa.” (hlm 325, 28-31)
- Dengan secara resmi memuja Yesus sebagai Putra Tuhan, **Konstantin mengubah Yesus menjadi dewa** yang berada di luar cakupan dunia manusia, sebuah entitas dengan kekuatan yang tak tertandingi. (hlm 326, baris 5-8)
- Yang kita katakan di sini hanyalah, Konstantin **mengambil keuntungan dari pengaruh dan arti penting Kristus yang besar.** Dan dalam melakukan itu, dia telah **membentuk wajah Kristen** seperti yang kita kenal sekarang.” (hlm 326, baris 31-34)
- “Konstantin **menitahkan dan membiayai penyusunan sebuah Alkitab baru,** yang meniadakan semua ajaran yang berbicara tentang segala perilaku manusiawi Yesus, serta memasukkan ajaran-ajaran yang **membuat-Nya seakan Tuhan.** (hlm 327, baris 10-13)

- Tentu saja Vatikan, dalam hal **memelihara tradisi misinformasi mereka**, mencoba amat keras untuk **menekan pengabaran gulungan-gulungan naskah ini**. (hlm 327, baris 30-32)
- Gulungan-gulungan itu menggarisbawahi ketidakcocokan dan pemalsuan sejarah yang mencolok, jelas-jelas **membenarkan bahwa Alkitab modern disusun dan diedit oleh manusia yang memiliki sebuah agenda politis**—untuk **mempromosikan keilahian seorang lelaki bernama Yesus Kristus** dan memanfaatkan pengaruh-Nya untuk mengukuhkan basis kuasa mereka sendiri. (hlm 327 baris 32 – hlm 328 baris 3)
- Amatlah penting untuk mengingat bahwa hasrat Gereja modern untuk menekan dokumen-dokumen ini **datang dari kepercayaan tulus yang lahir dari orang-orang yang teramat saleh**, yang **sungguh-sungguh percaya bahwa dokumen-dokumen yang bertentangan ini tak bisa lain adalah kesaksian palsu**. (hlm 328, baris 4-10)

e. Visual Images: -

Reasoning devices

- a. **Roots**: Konstantin memerintahkan penyusunan sebuah Alkitab baru yang menunjukkan sifat-sifat keilahian Yesus demi penyatuan lebih jauh kekaisaran Romawi dan demi basis kekuatan Vatikan yang baru (hlm 326, baris 3-5)
- b. **Appeals to principles**: Karena Yesus dianggap sebagai Tuhan, maka dokumen-dokumen yang memperlihatkan sisi manusiawi Yesus harus dihapus.

Analisis

Pada bagian ini, Teabing mulai menjelaskan pada Sophie mengenai *Apakah Holy Grail itu*. Teabing mulai menjelaskan mengenai Alkitab pada Sophie yang tidak mengerti tentang Alkitab (lihat Exemplars poin 1) Teabing menggambarkan Alkitab sebagai buku yang dibuat sebagai oleh manusia (lihat Catchphrases poin 1 dan 2 serta Depictions poin 1 dan 2). Konstantin yang pada saat itu merupakan Kaisar Roma, turut berperan besar dalam penyusunan Alkitab ini (lihat Depictions poin 4-6).

Setelah masa-masa kekuasaan Konstantin, doktrin Konstantin itu terancam dengan adanya dokumen-dokumen yang isinya sangat berlawanan dengan doktrin tersebut. (lihat Catchphrases poin 3 dan Depictions poin 8). Pihak Gereja dan Vatikan berusaha untuk mempertahankan doktrin Konstantin itu (lihat Depictions poin 7) karena mereka beranggapan bahwa itulah ajaran Kristen yang benar (lihat Catchphrases poin 4 dan Depictions poin 9).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menemukan bingkai **“Pengaruh kekuasaan pemerintah pada saat itu mampu mengubah nilai-nilai yang sudah eksis dalam masyarakat sehingga Alkitab dijadikan agenda politis manusia.”**

7. Bab 58

Framing Devices:

a. Metaphors:

- “Mempelajari kebenaran telah menjadi kecintaanku,” kata Teabing. Dan Sangreal adalah **kekasih favoritku.**” (hlm 338, baris 1-2)
- Teabing terkesiap, **seolah dunia baru saja melukai perasaannya.** (hlm 340, baris 2)
- Kata-kata itu seperti **menggema di seluruh ruangan dansa** itu dan **memantul kembali**, sebelum gema itu utuh, **ke dalam benak** Sophie.(hlm 347, baris 10-12)

b. Exemplars:

- Langdon tersenyum. “Holy Grail **memang muncul** dalam lukisan *The Last Supper*. **Leonardo telah memasukkannya dengan jelas.** (hlm 338, 23-25)
- “Kau bilang Holy Grail itu perempuan. ***The Last Supper* adalah lukisan tiga belas lelaki.**” (hlm 338, baris 26-27)
- “Kejutan, kejutan. Percayalah, ini bukan kesalahan. **Leonardo ahli dalam membedakan jenis kelamin tokoh dalam lukisannya.**” (hlm 339, baris 8-10)
- “Lagi pula, Yesus sebagai lelaki yang menikah adalah **lebih masuk akal** daripada pandangan standar kitab suci kita, yang menyatakan Yesus seorang bujangan.” (hlm 341 baris 34 – hlm 342 baris 2)
- “Dan menurut kepantasan sosial pada zaman itu, jelas **terlarang bagi seorang lelaki Yahudi untuk tidak menikah.**” (hlm 342, baris 5-7)
- “Seperti yang akan dikatakan oleh setiap sarjana Aramaic padamu, **kata teman, pada zaman itu, secara harafiah berarti pasangan hidup.**” (hlm 343, baris 4-6)

c. Catchphrases:

- **“Karena Yesus orang Yahudi”** (hlm 342, baris 4)
- “Maksudmu, Gereja Kristen seharusnya **dikepalai oleh seorang perempuan?**” (hlm 345, baris 16-17)
- “Jadi seluruh isi legenda Holy Grail adalah tentang **darah biru?**” (hlm 348, baris 1-2)

d. Depictions:

- **Holy Grail adalah seorang perempuan**, pikir Sophie. (hlm 338, baris 3)
- Sophie memeriksa tokoh yang duduk tepat di sebelah kanan Yesus. Dia memusatkan perhatiannya pada tokoh tersebut. Ketika dia **mempelajari wajah dan tubuh tokoh itu**, gelombang kekaguman menerpanya. Tokoh tersebut **berambut merah tergerai, kedua lengan lembutnya terlipat, dan dadanya memberi isyarat. Tidak diragukan lagi...itu perempuan.** (hlm 339, baris 1-6)
- Inikah perempuan yang **sanggup menghancurkan Gereja sendirian?** (hlm 339, baris 32-33)

- **Magdalena bukan seperti itu.** Konsepsi yang salah itu merupakan warisan dari **kampanye negatif** yang disebar oleh Gereja awal. Gereja harus **menghapus nama Maria Magdalena** untuk menutupi **rahasia yang berbahaya**—perannya sebagai Holy Grail.” (hlm 340, baris 3-6)
- “Gereja ketika itu harus **meyakinkan dunia** bahwa nabi yang dapat mati itu, Yesus, adalah **seseorang yang memiliki sifat Tuhan**. (hlm 340, baris 8-10)
- “dan Da Vinci sangat tahu kenyataan itu. *The Last Supper* secara khusus **berseru kepada penikmat lukisan** bahwa Yesus dan Maria adalah pasangan suami istri.” (hlm 340, baris 18-21)
- “Di titik injil yang ini, Yesus menduga Dia akan segera ditangkap dan disalib. Sehingga dia **memberi Maria instruksi** bagaimana cara melanjutkan Gereja-Nya setelah Dia tiada.” (hlm 345, baris 5-7)
- “Magdalena **diperlakukan seperti pelacur** supaya **menghapus kenyataan** bahwa dia berasal dari keluarga yang memiliki kekuasaan.” (hlm 346, baris 21-23)
- ...Ketika legenda Grail berbicara tentang ‘cawan yang mewedahi darah Yesus’...sebetulnya itu **membicarakan Maria Magdalena**—rahim perempuan yang **berisi garis keturunan bangsawan Yesus**.” (hlm 347, baris 6-9)
- “Dengarlah,” Teabing berkata, “ini **pengungkapan terbesar dalam sejarah manusia**. Tidak saja **Yesus menikah**, tetapi Dia juga seorang ayah. **Maria Magdalena adalah Cawan Suci**. Dia adalah cawan itu, yang mewedahi garis keturunan bangsawan Yesus Kristus. **Magdalena adalah rahim yang mengandung garis keturunan itu, dan anggur tempat buah suci itu tumbuh!**” (hlm 347, baris 18-23)

e. Visual Images: -

Reasoning devices

- a. **Roots:** Teabing menjelaskan pada Sophie bahwa lukisan Leonardo da Vinci berjudul *The Last Supper* menyimbolkan hubungan istimewa antara Yesus dan Maria Magdalena, yang diklaim sebagai istri dan perempuan yang melahirkan keturunan Yesus.
- b. **Appeals to principles:** Karena Yesus adalah seorang Yahudi, dan berdasarkan kepantasan pada zaman itu, dianggap terlarang untuk seorang laki-laki Yahudi bila tidak menikah.

Analisis:

Bab ini memuat banyak sekali nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Langdon, Sophie dan Teabing berpindah ke ruang kerja Teabing agar ia dapat memperlihatkan pada Sophie *siapa* Holy Grail sebenarnya. Teabing adalah seorang yang mengkhususkan diri untuk menyingkap rahasia tentang Holy Grail (lihat *Metaphors* poin 1 dan 2) sehingga dia memiliki banyak sekali referensi untuk mendukung minatnya itu. Ia menjelaskan penggambaran Maria Magdalena dalam lukisan *The Last Supper* dan menyertakan dokumen-dokumen yang mendukung

pernyataannya (lihat Exemplars 1-6 serta Catchphrases poin 1-3) untuk dipelajari oleh Sophie (lihat Metaphors poin 3 serta Depictions poin 1 dan 2).

Teabing mengisahkan cerita sebenarnya mengenai Maria Magdalena (lihat Depictions poin 7, 9 dan 10) juga upaya-upaya pihak Gereja untuk menutupi cerita itu (lihat Depictions poin 4, 5 dan 8). Yesus sebagai manusia yang dapat mati, menikah dan memiliki keturunan

Pada bagian ini, penulis menemukan beberapa bingkai yaitu: **“Yesus sebagai manusia yang menikah dan memiliki keturunan”**, serta **“Maria Magdalena sebagai perempuan suci, istri Yesus, dan wanita yang melahirkan keturunannya”**

8. Bab 60

Framing Devices:

a. Metaphors:

- Pencarian Holy Grail benar-benar berarti pencarian untuk berlutut di depan tulang-belulang Maria Magdalena. Sebuah perjalanan untuk **berdoa di kaki orang yang terbuang**, perempuan suci **yang hilang**. (hlm 357, baris 23-26)

b. Exemplars:

- Gereja, untuk **membela diri** dari kekuatan Magdalena, **mengabadikan profil Magdalena sebagai pelacur** dan **menguburkan bukti-bukti pernikahan Kristus** dengan perempuan itu. Karena itu, Gereja **menghancurkan segala kemungkinan pengakuan bahwa Kristus memunyai keturunan**, juga bahwa **Kristus adalah nabi yang dapat mati**. (hlm 353 baris 35 – hlm 354 baris 5)
- Garis keturunan Kristus dalam bahaya besar. Gereja terdahulu **takut** jika garis keturunan itu dibiarkan tumbuh, rahasia Yesus dan Magdalena akan terkuak akhirnya, dan **menantang doktrin fundamental Katolik**—bahwa Messiah yang hebat tidak berhubungan dengan perempuan atau terikat dalam kesatuan seksual.” (hlm 358, baris 7-12)

c. Catchphrases:

- “Bahwa **Yesus adalah seorang ayah?**” (hlm 355, baris 14-15)
- “Dan bahwa Maria Magdalena adalah **rahim yang mengandung keturunan kebangsawanan-Nya**. Biarawan Sion, hingga kini, masih memuja Maria Magdalena sebagai Dewi, Holy Grail, Mawar, dan Ibu Agung. (hlm 355, baris 16-19)
- Sophie takjub. “Ada **pohon silsilah** Yesus Kristus?” (hlm 355, baris 6)
- “Apalah sejarah itu, kecuali **tabel yang disepakati?**” Teabing tersenyum. “Menurut sifatnya, sejarah selalu merupakan **cerita satu sisi.**” (356, baris 19-21)

d. Depictions:

- Leonardo **bukanlah satu-satunya** yang telah mencoba **mengatakan pada dunia** tentang **kebenaran dari Holy Grail**. Garis keturunan bangsawan dari Yesus Kristus telah dicatat dengan rincian yang tepat oleh sejumlah ahli sejarah.” (352, baris 16-20)
- Lagi pula, ini merupakan **rahasia yang Vatikan coba sembunyikan** pada abad keempat. Itu adalah bagian dari Perang Suci. **Mengumpulkan dan menghancurkan informasi. Ancaman Maria Magdalena** kepada orang-orang Gereja terdahulu berpotensi menghancurkan. Bukan saja perempuan itu **ditugasi Kristus** untuk mendirikan Gereja, tetapi perempuan itu juga punya bukti nyata bahwa yang baru saja dinobatkan Gereja sebagai **bersifat tuhan** ternyata telah memiliki keturunan yang **dapat mati**. (hlm 353, baris 27-35)
- Seorang anak Kristus akan **merusak pikiran yang sangat penting tentang ketuhanan Kristus** dan, dengan demikian, Gereja Kristen, yang menyatakan diri merupakan **satu-satunya kapal** yang memungkinkan manusia berhubungan dengan Tuhan dan **mendapatkan jalan masuk ke kerajaan surga**. (hlm 354, baris 10-14)
- Teabing tertawa. “Mereka juga **tidak dapat membuktikan keaslian Alkitab**. (hlm 356, baris 12-13)
- Dokumen-dokumen Sangreal hanya menceritakan sisi lain dari cerita Kristus. Pada akhirnya, **sisi cerita yang mana yang kau ikuti**, itu **tergantung dari kepercayaan dan eksplorasi pribadimu**, tetapi paling tidak informasi itu bertahan.” (hlm 356, baris 23-26)

e. Visual Images:

judul-judul buku yang mendukung teori Langdon ditulis dengan huruf besar, yaitu: THE TEMPLAR REVELATION, THE WOMAN WITH THE ALABASTER JAR, THE GODDESS IN THE GOSPELS, HOLY BLOOD HOLY GRAIL. Pada kenyataannya, buku-buku ini memang digunakan oleh Dan Brown sebagai referensi penulisan novel *The Da Vinci Code*. (hlm 353)

Reasoning devices

- a. **Roots:** Peran penting Holy Grail atau Maria Magdalena sebagai perempuan yang melahirkan keturunan Yesus dilihat sebagai ancaman oleh Gereja
- b. **Appeals to principles:** Gereja memandang bahwa bila Yesus dianggap sebagai manusia biasa yang memiliki keturunan, maka sifat Ketuhanan Yesus bisa terancam. Karena itu, Gereja berusaha menghapuskan peran Maria Magdalena.

Analisis

Bab keenam puluh bercerita mengenai teoi-teori yang mendukung dan menentang anggapan Langdon bahwa Holy Grail adalah maria Magdalena. Langdon sangat meyakini anggapannya itu karena ia merasa didukung oleh bukti-bukti yang mencukupi (lihat Depictions poin 1 dan Visual Images). Validitas sejarah terhadap dokumen-dokumen yang dipegang Langdon sebagai acuan sebenarnya masih dipertanyakan benar-salahnya atau ada-tidaknya. Tetapi Teabing, salah satu mitra Langdon dalam pencarian Grail beranggapan tidak hanya sejarah yang mendukung

pernyataan Langdon yang perlu dipertanyakan, sejarah yang mendukung Alkitab pun masih tidak jelas kebenarannya. (lihat Catchphrases poin 4 serta Depictions poin 4 dan 5)

Gereja dianggap berusaha meniadakan peran Maria Magdalena (lihat Exemplars poin 1 dan Catchphrases poin 2) karena marah terhadap pernyataan yang tak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut juga takut peran Maria Magdalena itu menghancurkan ajaran Kristen yang sudah berkembang selama ini (Exemplars poin 2 serta Depictions poin 2 dan 3).

Berdasarkan analisis di atas, penulis menemukan bingkai **“Gereja berusaha mempertahankan diri dari ajaran-ajaran yang bertentangan dengan kepercayaan dan keyakinannya.”** juga **“Kebenaran sejarah dalam agama bersifat relatif”**

9. Bab 62

Framing Devices:

a. Metaphors:

- “akhir-akhir ini kita sedang berada dalam sebuah zaman perubahan dahsyat . Milenium telah berlalu, dan dengan itu **berakhir juga dua ribu tahun Zaman Pisces**—ikan, yang merupakan simbol dari Yesus. Seperti yang diberitahukan semua ahli simbol astrologi, kepercayaan ideal **kaum Pisces menyatakan bahwa manusia harus selalu diberi tahu apa yang harus dikerjakannya oleh kekuatan yang lebih tinggi**, karena manusia tidak dapat berpikir sendiri. Karenanya, ini adalah waktu untuk agama yang kuat. Namun, sekarang kita **memasuki Zaman Aquarius**—pembawa air—yang idealnya **mengklaim bahwa manusia akan mengetahui kebenaran dan mampu berpikir bagi dirinya sendiri**. Perubahan ideologi itu sangat dahsyat, dan itu sedang terjadi sekarang.” (hlm 372 baris 34 – hlm 373 baris 11)
- Ya, para pastur di Roma diberkati oleh keimanan yang kuat. Karena itu, **kepercayaan mereka dapat bertahan dari segala badai**, termasuk dokumen-dokumen yang berlawanan dengan segala yang mereka percayai selama ini. (hlm 371, baris 14-17)

b. Exemplars:

- Langdon **merasa sulit** menerima alasan Teabing **bahwa Gereja akan membunuh orang** begitu saja untuk mendapatkan dokumen-dokumen itu. (hlm 370, baris 29-31)
- Langdon pernah bertemu dengan Paus yang baru dan banyak kardinal. **Dia tahu mereka sangat spiritual dan tidak akan membunuh. Apa pun taruhannya.** (hlm 370, baris 31-33)
- “Leigh,” kata Langdon, “alasan itu berlawanan. **Mengapa pastur-pastur Katolik mau membunuh anggota Biarawan dalam rangka menemukan dan menghancurkan dokumen-dokumen yang mereka percaya hanya merupakan kesaksian palsu belaka?**” (hlm 371, baris 9-12)

- Langdon **merasa tidak nyaman** karena ulasan Teabing ternyata masuk akal. (hlm 372, baris 25-26)
- c. Catchphrases: -
- d. Depictions:
- Hanya ada satu kekuatan yang sanggup melakukan ini. Penyusupan semacam ini hanya dapat berasal dari **musuh tertua Biarawan.**” Langdon menatapnya. **“Gereja.”** (hlm 370, baris 16-18)
 - Sophie meragukan hal itu. **“Kau pikir Gereja membunuh kakekku?”** (hlm 370, baris 22-23)
 - Teabing menjawab, **“Itu bukan pertama kalinya** dalam sejarah Gereja **membunuh orang untuk melindungi** diri. Dokumen-dokumen yang menyertai Holy Grail sangat berbahaya bagi mereka, dan Gereja **sangat ingin menghancurkannya** selama bertahun-tahun.” (hlm 370, baris 24-28)
 - ...Bagaimana dengan mereka yang melihat kejahatan di dunia ini lalu berkata, **dimana Tuhan hari ini?** Mereka yang **melihat skandal-skandal dalam Gereja** dan bertanya siapa orang-orang ini yang **mengaku menyuarkan kebenaran tentang Kristus namun berbohong untuk menutupi pelecehan seks terhadap anak-anak yang dilakukan anggota mereka?”** (hlm 371, baris 17-25)
 - **“Apa yang terjadi dengan orang-orang itu, Robert, jika bukti-bukti ilmiah yang persuasif membuktikan bahwa versi Gereja tentang cerita Kristus ternyata tidak tepat dan cerita terbesar yang pernah diceritakan, sesungguhnya, hanyalah cerita terbesar yang pernah dijual?”** (hlm 371, baris 25-29)
 - **“Aku akan mengatakan kepada kalian apa yang akan terjadi jika dokumen itu ditemukan,”** kata Teabing. **“Vatikan menghadapi sebuah krisis kepercayaan** yang tak pernah terjadi selama dua milenium sejarahnya.” (hlm 371, baris 31-34)
 - **“Jika begitu sayangku, dengan hilangnya dokumen Sangreal, semua bukti akan hilang. Gereja akan memenangkan perang lama mereka untuk menulis ulang sejarah.** Masa lalu akan terhapus selamanya.”(hlm 374, baris 6-9)
- e. Visual Images: -

Reasoning devices

- a. **Roots:** Perseteruan antara Biarawan Sion dan Gereja yang diakibatkan oleh adanya dokumen-dokumen yang menegaskan beberapa hal yang bertentangan dengan kepercayaan Kristen, salah satunya adalah bahwa Yesus memiliki keturunan
- b. **Appeals to principles:** Teabing mencurigai Gereja sebagai dalang di balik pembunuhan para pemimpin tertinggi Biarawan Sion karena sejarah perseteruan itu.

Analisis

Pada bagian ini, Teabing sudah tahu bahwa Langdon dan Sophie menjadi buronan polisi. Langdon dan Sophie menyatakan mereka tidak bersalah dan mengatakan bahwa mereka telah menemukan *batu kunci* Biarawan. Mereka juga

memberitahu Teabing bahwa keempat senechaux atau pemimpin tertinggi Biarawan Sion dan pemegang rahasia Grail sudah dibunuh. Begitu pula Jacques Sauniere yang merupakan Mahaguru dari perkumpulan itu. Teabing menganggap bahwa mereka dibunuh oleh Gereja (lihat Depictions 1-3 dan 7).

Langdon, walaupun ia mempercayai teori bahwa Maria Magdalena adalah Holy Grail dan ia percaya bahwa Biarawan dan Gereja saling berseteru, namun ia tidak berpikiran bahwa Gereja-lah yang telah membunuh keempat anggota Biarawan, seperti yang dituduhkan Teabing. (lihat Exemplars 1-4)

Teabing menganggap Gereja takut kalau kelompok Biarawan akan membuka rahasia Grail (lihat Metaphors poin 1 dan Depictions poin 4). Rahasia ini mungkin tidak berpengaruh pada pihak Gereja karena mereka meyakini bahwa kesaksian-kesaksian yang mendukung rahasia itu adalah kesaksian palsu, namun rahasia ini akan berdampak besar pada keyakinan umat Kristen di luar Gereja (lihat Metaphors poin 2 serta Depictions poin 4 dan 6).

Dari cerita itu, penulis menemukan bingkai **“Kepercayaan terhadap nilai yang bertentangan dengan Kristen dapat mempengaruhi persepsi terhadap Gereja”**

10. Bab 72

Framing Devices:

a. Metaphors:

- Tidak seperti bahasa Perancis, Spanyol, dan Italia, yang berakar dari bahasa Latin—bahasa ibu orang-orang Vatikan—bahasa Inggris secara linguistik **dikeluarkan dari mesin propaganda Roma**, dan karena itu **menjadi keramat**, bahasa rahasia bagi anggota persaudaraan yang cukup berpendidikan untuk mempelajarinya. (hlm 423, baris 32-35)

b. Exemplars:

- Bahkan sebelum Langdon dapat merenungkan apa yang coba dikatakan oleh puisi itu, dia merasa ada sesuatu yang lebih mendasar **bergerak dalam benaknya**—irama dari puisi ini. **Sajak yambe bersuku-kata lima**. (hlm hlm 423, baris 8-11)
- Selama berabad-abad, **sajak yambe bersuku lima telah merupakan jenis sajak yang lebih disukai dalam karya kesusastraan oral di seluruh dunia**, dari penulis Yunani kuno Archilochus, hingga Shakespeare, Milton, Chaucer, dan Voltaire—mereka adalah orang-orang yang memilih untuk menulis komentar sosial mereka dalam suatu bentuk

- yang, oleh banyak orang ketika itu, **dipercayai memiliki kekuatan mistis. Akar sajak yambe sangat pagan.** (hlm 423, baris 15-22)
- *Yambe. Dua suku kata dengan penekanan yang berlawanan. Ditekan dan tak ditekan. Yin Yang. Pasangan seimbang. Diatur dalam lima rangkaian. Bersajak lima suku. Lima untuk pentakel Venus dan perempuan suci.* (hlm 423, baris 23-26)
 - Sebuah kata dengan lima huruf, pikir Langdon, sambil merenungkan jumlah kata-kata kuno yang **mungkin dianggap sebagai kata bijaksana—nyanyian mistik, ramalan astrologi, pelantikan perkumpulan rahasia, mantera Wioca, jampi-jampi sihir Mesir, mantera pagan...**daftar itu tak ada habisnya. (hlm 424, baris 9-13)
 - **“Aku tidak terkejut,”** jawab Langdon. “Kau mungkin mendengarnya pada Kriptologi 101. **Sandi Atbash merupakan salah satu dari kode-kode kuno yang dikenal orang.**” (hlm 424, baris 25-27)
- c. Catchphrases:
- “Dan sajak itu dalam bahasa Inggris! ***La lingua pura!***” (hlm 423, baris 27-28)
- d. Depictions:
- “Teks yang disamarkan dengan Atbash ditemukan di seluruh Kabbala, Gulungan Laut Mati, dan bahkan Perjanjian Lama. Para ilmuwan Yahudi dan penganut ilmu kebatinan masih menemukan arti-arti tersembunyi yang menggunakan Atbash. **Biarawan tentu saja akan memasukkan Sandi Atbash sebagai bagian dari ajaran mereka.**”(hlm 425, baris 3-8)
- e. Visual Images:
- Ilustrasi sebuah sajak empat baris yang diukir di tutup atas kotak penyimpanan Cryptex. Sebenarnya ditulis terbalik, sehingga tidak mudah terbaca. Namun Sophie berhasil menemukan cara membacanya. Sajak ini merupakan petunjuk untuk menemukan kata kunci. Sajak ini adalah sajak Yambe yang mengaitkan antara Holy Grail, Templar, dan sandi Atbash. (hlm 422)

Reasoning devices

- a. **Roots:** Langdon harus menemukan kata kunci untuk membuka *cryptex*. Petunjuk yang ditinggalkan berbentuk sajak Yambe bersuku lima yang dikaitkan dengan simbol perempuan suci (bintang bersudut lima)
- b. **Appeals to principles:** Sajak Yambe ini ditulis dalam bahasa Inggris. Sandi Atbash juga diperlukan untuk memecahkan teka-teki ini. Pengetahuan dan ketertarikan Langdon terhadap simbol-simbol sangat membantu usahanya untuk menebak kata kunci.

Analisis

Sajak Yambe yang ditemukan Langdon di bagian tutup atas kotak penyimpanan *cryptex* memiliki keistimewaan. Seni puisi Yambe dipercaya memiliki kekuatan mistis (lihat Exemplars poin 2 dan 3). Selain itu, sajak Yambe tersebut ditulis dalam bahasa Inggris yang dianggap sebagai bahasa murni dan bahasa berkelas

yang hanya dipelajari orang-orang berpendidikan tinggi. (lihat Metaphor dan Catchphrases).

Ketertarikan Langdon pada simbol membuatnya cukup banyak mengetahui kode-kode atau sandi-sandi kuno.(Exemplars poin 1, 4 dan 5). Sandi Atbash adalah salah satunya. Kelompok Biarawan diceritakan menggunakan Sandi Atbash yang merupakan sandi Yahudi. Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan bingkai **"Simbol-simbol yang melekat dalam seni memiliki keterkaitan dengan agama"**

Dari keseluruhan hasil analisis teks, ditemukan framing-framing berdasarkan dua kategorisasi:

Kategori 1: Ketertarikan tokoh dalam novel *The Da Vinci Code* terhadap simbol-simbol dan seni yang bertentangan dengan ajaran Kristen.

- a. Perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan umum pada saat itu dinilai negatif oleh Gereja.
- b. Di dalam seni itu sendiri terkandung simbol-simbol tersembunyi yang dapat berfungsi sebagai mediasi terhadap ideologi pembuatnya
- c. Telaahan terhadap simbol-simbol dalam seni menghasilkan asumsi adanya nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen.
- d. Dari keseluruhan hasil analisis framing ditemukan bahwa simbol-simbol yang melekat dalam seni memiliki keterkaitan dengan agama.

Kategori 2 : Pemaknaan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan agama Kristen

- a. Pengaruh kekuasaan pemerintah pada saat itu mampu mengubah nilai-nilai yang sudah eksis dalam masyarakat sehingga Alkitab dijadikan agenda politis manusia.

- b. Perkembangan budaya di masyarakat memberi implikasi pada perubahan kebijakan Gereja terutama pada nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat.
- c. Agama Kristen mengubah tradisi matriarkal yang memuja Dewi (Tuhan perempuan), menjadi patriarkal yang memuja Yesus (Tuhan laki-laki)
- d. Akibat dari perubahan nilai-nilai kepercayaan dari matriarkal ke patriarkal tersebut adalah menurunnya nilai terhadap peran wanita itu sendiri di dalam masyarakat.
- e. Gereja berusaha mempertahankan diri dari ajaran-ajaran yang bertentangan dengan kepercayaan dan keyakinannya
- f. Yesus sebagai manusia yang menikah dan memiliki keturunan
- g. Maria Magdalena sebagai perempuan suci, istri Yesus dan wanita yang melahirkan keturunannya.
- h. Kepercayaan terhadap nilai yang bertentangan dengan Kristen dapat mempengaruhi persepsi tersebut terhadap Gereja.
- i. Kebenaran sejarah dalam agama bersifat relatif

V.2 Analisis Discourse Practice

V.2.1 Analisis Produksi Teks

Penulis tidak berkesempatan mewawancarai pengarang novel *The Da Vinci Code*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan perspektif dari Dan Brown, penulis mengambil data-data di dalam buku biografi Dan Brown, *The Man behind The Da Vinci Code* yang disusun oleh Lisa Rogak, serta website resmi Dan Brown www.danbrown.com

a. Latar belakang Dan Brown

Dan Brown adalah pengarang novel *bestseller* yang pernah termasuk dalam daftar 100 Most Influential People, Seratus Orang Paling Berpengaruh, versi majalah TIME.

Namun tidak banyak yang mengenal Dan Brown sebelum ia merilis novel kontroversial *The Da Vinci Code*. Ia dibesarkan di tengah keluarga yang menyukai teka-teki dan kode-kode. Orang tuanya biasa mengadakan perburuan harta karun bagi Brown dan saudaranya, setiap kali memberi hadiah Natal.

Brown dibesarkan sebagai orang Kristen. Ayahnya adalah seorang guru matematika, sedangkan ibunya adalah seorang pemain organ gereja. Dan Brown pernah mengikuti paduan suara gereja, sekolah Minggu, dan menghabiskan musim panas di kamp gereja. Namun karena perbedaan cara pandang kedua orang tuanya, Brown mengalami kebingungan sejak ia masih kanak-kanak.

“Sementara sains memberikan bukti-bukti yang menggairahkan atas klaim-klaimnya, apakah berupa foto, persamaan, atau bukti-bukti yang dapat dilihat, agama lebih banyak menuntut, terus menerus memintaku untuk menerima segala sesuatu secara yakin. Keyakinan membutuhkan upaya yang lumayan banyak, terutama untuk anak-anak belia dan khususnya dalam sebuah dunia yang tidak sempurna. Maka sebagai seorang anak, aku cenderung berlandaskan pada fondasi-fondasi sains yang kokoh. Tetapi semakin jauh aku masuk ke dalam dunia sains yang kokoh ini, semakin rapuh landasan tempatku memulai.”

Semasa menjadi mahasiswa, saat ke Spanyol Brown pernah mengambil mata kuliah sejarah seni di Universitas Seville. Saat itulah dia diajarkan mengenai kode-kode tersembunyi di balik karya-karya seni ternama seperti *The Last Supper*, *Monalisa*, *Madonna of The Rocks*, dan *Adoration of Magi*.

Pada tahun 1991, ia pindah ke Los Angeles untuk membangun karir di bidang musik sambil bekerja sebagai guru bahasa Spanyol untuk menghidupi dirinya sendiri. Brown menyanyi dan menciptakan sendiri lagu-lagunya. Ia bergabung dengan National Academy of Songwriters, dimana ia berkenalan dengan Blythe Newlon, direktur pengembangan artistik organisasi, yang akhirnya menjadi istrinya.

Sebagai penyanyi, Brown pernah menghasilkan beberapa rekaman yaitu *Synthanimals*, *Dan Brown*, dan *Angels and Demons*. Salah satu lirik lagu dalam album *Angels and Demons* yang berjudul “*All I Believe*”, menyiratkan keraguan Dan Brown terhadap agama

*There's no god above
There's no fire below
There's no perfect truth
No place we all go*

(Tak ada Tuhan di atas
Tak ada api (neraka) di bawah
Tak ada kebenaran yang sempurna
Tak ada tempat kita pergi.)

Kemudian pada bait lainnya:

*I don't need a preacher
To save me
From demons
Who deceive*

(Aku tak butuh pendeta
Untuk menyelamatkanku
Dari iblis-iblis
Yang menipu)

CD *Angels and Demons* menjadi album terakhir Dan Brown. Ia kembali ke New Hampshire dan mulai memfokuskan waktunya untuk menulis.

b. Latar belakang penulisan novel *The Da Vinci Code*

Buku pertama yang diterbitkan Brown pada tahun 1995 setelah kembali ke New Hampshire adalah *187 Men to Avoid* yang dikarangnya dengan nama samaran Danielle Brown. Pada tahun yang sama, Dan Brown mendapatkan ide cerita untuk novel pertamanya, *Digital Fortress*. Sebuah novel thriller yang bercerita tentang kode-kode rahasia dalam National Security Agency, Badan Pertahanan Keamanan Amerika Serikat.

Setelah penerbitan *Digital Fortress*, di sela-sela penulisan novel keduanya, Dan Brown menerbitkan buku humor lagi berjudul *The Bald Book*.

Buku ini penjualannya biasa-biasa saja, dan tak lama kemudian buku itu pun menghilang dari peredaran.

Angels and Demons adalah novel kedua Dan Brown yang pertama kali memperkenalkan tokoh Robert Langdon. Novel ini berisi petualangan Langdon memecahkan petunjuk berupa simbol-simbol untuk mengetahui dalang di balik suatu pembunuhan dan kaitannya dengan organisasi rahasia Illuminati. Brown juga menggambarkan pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai latar cerita. Seorang Paus Vatikan diceritakan sebagai dalang pembunuhan. Dalam pembuatan novel ini, Brown bekerjasama dengan John Langdon, seorang *artist* yang memiliki spesialisasi menciptakan ambigram. Saat novel itu diluncurkan, ada beberapa pembaca yang menuduhnya anti-Katolik dan seorang atheis.

Angka penjualan novel *Angels and Demons* kurang memuaskan. Novel itu belum mampu mengangkat nama Dan Brown. Untuk novel ketiganya, Brown masih menulis tema konspirasi untuk novelnya, kali ini adalah cerita seputar kejadian-kejadian rahasia di NASA. Novel ketiga ini, *Deception Point*, diterbitkan pada bulan Agustus 2001, dan bernasib sama seperti dua novel Dan Brown sebelumnya.

Setelah menerbitkan tiga judul novel yang kurang laris, dan sedang tidak memiliki agen dan penerbit, Dan Brown mulai pesimis terhadap karir menulisnya. Dia merasa perlu melakukan sesuatu untuk menarik perhatian pembaca.

Novel keempatnya akan menjadi sebuah kulminasi dari setiap kepentingan dan pengaruh yang pernah dimilikinya dalam kehidupan: agama, kode-kode, seni dan perkumpulan rahasia. Ia menyadari itu juga merupakan langkah yang harus dilakukan.

Brown tahu bahwa kalau dia tidak bisa melakukannya, maka sudah waktunya untuk berganti gigi persneling. Akhirnya ia sengaja memilih tema

yang sensitif untuk diangkat, dan strategi ini berhasil. Tema *The Da Vinci Code* yang memaparkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen, akhirnya sukses besar dan menjadikan Dan Brown sangat terkenal. Dampak lain dari kesuksesan novel ini adalah dirilis-ulangnya novel-novel Dan Brown sebelum *The Da Vinci Code*. *Digital Fortress*, *Decept Point*, dan *Angels and Demons* dicetak ulang dengan tulisan nama Brown berukuran besar agar menarik pembeli.

c. Proses penulisan dan pengembangan novel

Karena novel keempatnya ini sangat penting. Brown tidak mau main-main dalam menyiapkannya. Sejarah Gereja yang tentu saja lebih tua daripada sejarah NSA dan NASA membutuhkan riset yang lebih banyak dan mendalam.

Brown menghabiskan sebagian besar waktunya di Museum Louvre di Paris, memperhatikan dan mempelajari dengan seksama karya-karya seni dan penempatannya, serta denah ruangan di Museum.

Brown memilih tokoh Langdon untuk berperan kembali dalam novelnya karena keahlian tokoh tersebut sesuai untuk bermacam-macam jalan cerita. Apalagi, Robert Langdon adalah karakter yang paling mirip dengan Dan Brown. Tidak butuh waktu lama baginya untuk memutuskan bahwa Langdon tidak hanya akan muncul pada dua buah novelnya saja, tetapi, dengan asumsi novel *The Da Vinci Code* itu berhasil, akan dia gunakan pada setiap novelnya nanti.

The Da Vinci Code adalah proyek Brown yang paling ambisius. Ia bekerjasama dengan istrinya yang memiliki pengetahuan dan minat besar terhadap karya seni Leonardo da Vinci.

Waktu yang dihabiskan Dan Brown selama menulis novel keempatnya itu mulai merubah pandangan-pandangannya terhadap agama dan

spiritualitas. Tidak butuh waktu lama sampai keyakinan yang dipahaminya dulu mulai berubah.

“Anda tidak dapat melakukan penelitian tentang topik yang eksplosif ini dan terbenam dalam persoalan semacam ini tanpa mengubah falsafah fundamental Anda.”

Setelah melakukan banyak perjalanan ke Eropa dan melakukan riset selama dua tahun, Brown jadi semakin percaya akan teorinya dalam novel itu.

Sejak awal, Brown menganggap *The Da Vinci Code* sebagai cara untuk mendidik pembaca tentang berbagai keruwetan, sejarah Priory of Sion, Opus Dei, dan memperkenalkan orang-orang pada kode-kode tersembunyi dalam seni Leonardo da Vinci.

Ketika sampai pada teori bahwa Yesus dan Maria Magdalena adalah suami isteri, Brown kembali skeptis. Namun ia harus berpaling. Pada akhirnya Brown mengatakan bahwa *The Da Vinci Code* menggambarkan sejarah sebagaimana yang akhirnya ia pahami setelah selama beberapa tahun melakukan perjalanan, riset, membaca, wawancara, dan eksplorasi.

Pada 18 Maret 2003, penerbit Doubleday menjadwalkan peluncuran 230.000 eksemplar *The Da Vinci Code*. Di hari pertama penjualannya, novel itu berhasil terjual sebanyak 6000 eksemplar, melonjak sampai nyaris 24.000 di akhir minggu pertama. Minggu berikutnya, karya Brown itu masuk dalam daftar *bestseller* di media-media cetak Amerika.

d. Tanggapan Dan Brown Seputar Kontroversi Terhadap novel *The Da Vinci Code*.

Brown terkejut dengan tanggapan banyak pihak terhadap *The Da Vinci Code*. Perhatian itu tidak hanya datang dari Amerika Serikat dan Vatikan, tetapi juga seluruh dunia. Kontroversi dalam novel itu membuat banyak orang penasaran tetapi juga membuat marah banyak orang.

Kardinal Tarcisio Bertone, Uskup Agung dari Genoa langsung mengambil tindakan dengan mengklaim bahwa novel tersebut adalah usaha untuk mendiskreditkan Gereja Katolik Roma melalui kesalahan penggambaran yang absurd dan vulgar.

Dari situs resmi Opus Dei juga dikeluarkan pernyataan:

“Mereka yang melakukan riset lebih jauh dan menilai lebih kritis akan menemukan bahwa asumsi-asumsi yang dimuat dalam *The Da Vinci Code* tentang Yesus Kristus, Maria Magdalena, dan Gereja memiliki dasar historis yang tidak kuat.”

Opus Dei juga menyatakan bahwa penggambaran Brown mengenai Opus Dei tidak akurat, baik dalam kesan secara keseluruhan dan dalam detail-detail yang ada. Hal itu akan mempengaruhi opini masyarakat terhadap Opus Dei.

Brown menanggapi kritik terhadapnya dengan menegaskan bahwa mayoritas kritikus sama sekali tidak menangkap poin seutuhnya dari novel itu.

Pada suatu wawancara di stasiun televisi, Brown mengungkapkan bahwa ada yang menuduh dia anti-Kristen. Ia membantah tuduhan ini:

“Buku ini sama sekali bukan anti-Kristen atau anti-Katolik. Aku seorang Nasrani, meskipun mungkin bukan dalam arti kata yang paling tradisional. Bukuku hanya memandang Katekisme dan sejarah agama Kristen melalui lensa yang sedikit berbeda, yang merupakan eksplorasi atas kitab-kitab Bible yang tidak termasuk ke dalam versi Konstantin, versi yang kita baca sekarang ini.”

Setelah mendapatkan cercaan selama berbulan-bulan, Brown mengatakan bahwa bukan saja keyakinannya tak goyang, tetapi dia juga mendapat pertanyaan-pertanyaan tentang spiritualitas yang sama banyaknya.

*“Aku sangat berharap merasakan keyakinan yang sama sekali tidak meragukan. Tapi aku benar-benar merasakan itu, dan aku masih terus mencari. Aku menulis *The Da Vinci Code* juga bagian dari pencarian spiritualku. Aku tak pernah membayangkan sebuah novel menjadi begitu kontroversial”*

V.2.1 Analisis Konsumsi Teks

Pengarang novel *The Da Vinci Code*, Dan Brown melihat novel tersebut sebagai cara untuk mendidik pembaca tentang berbagai keruwetan, sejarah perkumpulan rahasia dan kode-kode tersembunyi dalam seni.

Dalam rangka mengetahui lebih dalam pandangan yang terkait dengan nilai-nilai Kristen dan asumsi-asumsi Dan Brown dalam novel *The Da Vinci Code*, penulis melakukan wawancara mendalam dengan empat orang informan. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan para informan tersebut

1. Informan A (SW), 23 th, Katolik, Pr.

Latar belakang informan adalah seorang mahasiswi sekolah desain grafis di Jakarta. Informan adalah keturunan Jawa dan Bali, sejak lahir tinggal di Jakarta. Anak ke 3 dari 6 bersaudara.

Informan sangat suka membaca. Informan memiliki satu lemari besar tempat menyimpan koleksi buku-buku miliknya dan saudara kandungnya. Salah satu novel yang dibacanya adalah *The Da Vinci Code* karangan Dan Brown. Informan tertarik untuk membacanya karena mengetahui dari kakaknya bahwa isi novel tersebut sangat berbeda dengan apa yang mereka yakini. Berikut adalah poin-poin penting dari hasil wawancara penulis terhadap informan.

Untuk melihat pemaknaan informan terhadap nilai-nilai agama Kristen dalam novel *The Da Vinci Code*, pertama-tama penulis menanyakan kesan pertama informan setelah membaca cerita tersebut, dan dijawab bahwa buku tersebut:

“Bohong. Banyak **fakta-fakta yang keliru, terlalu dibesar-besarkan**, dan intinya sih tidak sesuai dengan apa yang memang kita pelajari.”

Mengenai buku itu lebih lanjut, informan mengatakan:

“Setelah buku itu terbit kan banyak buku-buku ‘*cracking*’ yang intinya membongkar kebohongannya. Menurut saya sih, itu terlalu dibesar-besarkan. Ya istilahnya, mungkin itu **salah satu cara marketingnya Dan Brown**, membuat orang bertanya-tanya dan penasaran. Karena, ya kalo menurut gue sih sifat manusia kan kayak gitu, maksudnya, ditantang seperti itu, penasaran, akhirnya baca.”

Pertanyaan ketiga yang diajukan penulis adalah pendapat informan mengenai teori Dan Brown bahwa Gereja merendahkan nilai perempuan, dan dijawab:

“Memang gereja itu pernah mengalami namanya abad kegelapan, itu kurang lebih awal-awal sekitar abad 4 atau 5. Tidak hanya nilai perempuan saja tapi juga nilai-nilai moral pada umumnya. Itu gereja begitu berkuasanya, sehingga dia yang mengatur rajanya. Menurut saya sih, itu relatif ya..karena setiap perempuan, ga cuma melulu di agama Katolik ya, di agama-agama lain juga perempuan tetap dianggap nomer dua. Itu sudah **bukan nilai agama, itu nilai moral bangsa saja**. Jadi dia, ya tu tadi, terlalu dibesar-besarkan kalo dibilang gereja merendahkan.”

Sementara terhadap teori Dan Brown bahwa Maria Magdalena adalah istri Yesus, Informan mengakui bahwa hal itu **tidak mempengaruhi keyakinannya terhadap Yesus**, seperti yang dikutip dari pernyataannya berikut ini:

“Menurut saya gini, apa **yang terjadi di masa lalu tu kan masih misteri** ya, ga ada rekaman, ga ada film, ga ada apapun, jadi seandainya benar dia sebagai istri Yesus pun, menurut saya itu **manusiawi**. Kalo disini kan Yesus sebagai manusia biasa. Di kitab suci mana sih pernah dibilang Yesus ke kamar mandi, pergi ke toilet, padahal itu adalah hal yang paling manusiawi dari manusia kan? Bukan tidak mungkin Dia pernah bergairah. Ya mungkin seandainya memang maria Magdalena sebagai istri dan punya anak, itu menurut saya itu manusiawi, seandainya itu benar-benar terjadi, itu **tidak merubah keyakinan saya bahwa Yesus itu orang yang dimuliakan.**”

Lebih lanjut tentang Yesus, informan menambahkan:

“Kurang lebih dia seperti...mungkin kalo di Hindu kita kan nyebutnya reinkarnasi ya? **Reinkarnasi dari Tuhan** itu sendiri. Makanya disebut Putra Allah. Kita kan selama ini sebenarnya masih mempertanyakan Tuhan itu ada atau tidak. Tapi ya kita harus aware **‘ada yang mengatur’**. Tidak ada yang namanya kebetulan. Kebetulan itu juga sudah diatur, dan kita menyebut yang mengaturnya itu Tuhan. Jadi Yesus itu adalah **sesuatu perwujudan nyata, reinkarnasi, dari Seseorang yang mengatur kita selama ini.**”

Pertanyaan berikutnya, penulis menanyakan apakah ada perubahan nilai-nilai keyakinannya terhadap Yesus setelah membaca novel ini, jawabannya adalah:

“Ga, ga pengaruh, karena ya itu..pertama, saya **menanggapi dengan sinis**. Itu udah awal yang mengukuhkan gue untuk..ini ceritanya banyak yang ga bener. Dan lagipula, andaikan benar apa yang dikatakan, ya itu ga akan berpengaruh apa-apa juga. Kalo misalkan ternyata..oh iya, Dia beristri, oh iya Dia beranak pinak, dan sebagai-sebagainya...keturunannya mungkin masih ada...ya sudah, itu **manusiawi dan apa adanya.**”

Informan juga mengatakan bahwa novel *The Da Vinci Code* **tidak merubah keyakinannya terhadap Kristen**. Namun saat ditanya apakah nilai-nilai dalam novel karangan Dan Brown ini merupakan ancaman bagi Kristen atau tidak, informan berpendapat:

“Ancaman kalo orang yang menanggapinya orang-orang yang menguasai dunia, dalam artian orang-orang yang berperan penting. Trus gue akuin tidak banyak orang yang punya jalan pikiran panjang, dalam, punya akal budi yang sehat. Mungkin ada yang saking susahny akhirnya nyari jalan pintas. Yaa..sempet takutnya sih banyak orang yang terpengaruh..”

Informan juga mengungkapkan bahwa setelah membaca *The Da Vinci Code*, keyakinannya terhadap Katolik justru semakin kuat. Alasan yang dikemukakan oleh informan adalah:

“Nah terus, beberapa **dokumen-dokumen gereja itu lebih tua** dari penyelidikan, maksudnya **dari apa yang dipaparkan oleh Dan Brown** itu sendiri. Lagipula, denger-denger Dan Brown itu kan katanya dia yang melakukan penyelidikan. Tapi *how come* dia bisa melakukan penyelidikan seperti itu dalam waktu yang sesempit itu? Ternyata, kabar-kabarnya yang melakukan riset itu bukan dia, tapi istrinya.. Jadi Dan Brown tinggal ngambil aja. Walaupun mungkin bahasanya Dan Brown memang lugas ya. Okelah misteri itu memang ada, terbangun, tapi bahasanya tu kayak orang jualan obat, **terlalu jelas dipaparkan**. Gue, dipaparkan kayak gitu malah jadi..‘kayaknya lo yang bohong deh’.”

Kemudian penulis menanyakan apa pendapat informan mengenai motivasi Dan Brown menulis novel ini. Informan mengatakan bahwa pengarang itu hanya **mencari sensasi** saja. Lebih lanjut, informan mengungkapkan:

“Dia **sengaja menulis**, ini sesuai fakta, ditulis di halaman pertama, itu aja udah **mengundang**. Padahal banyak kok yang setelah dihubungi ‘ga kok saya ga ngerasa’, ‘saya ga begitu’..jadi sengaja. Jadi kalo menurut saya sih, **cari sensasi** aja.”

Untuk melihat nilai-nilai dalam *The Da Vinci Code* dari perspektif pribadi informan, penulis menanyakan beberapa hal. Pertama, penulis menanyakan pendapat informan apakah fiksi adalah alat bantu yang baik untuk pembelajaran. Dijawab sebagai berikut:

“Ga. Mungkin kalo sebatas sejarah oke. Tapi kalo apa yang dilakukan Dan Brown ini, dia **mengarahkan!** Karena itu menurut saya novel itu **ga bagus buat pembelajaran karena ga jelas, fiksi yang mana, non fiksi yang mana**. Apalagi kalo penyuguhannya bagus, kita terbawa oleh suasana, ya namanya aja buku, **pemahaman kita kan berbeda-beda**. Bagaimana kalo yang dipahamin itu kebetulan yang bagian fiksinya?”

Terhadap rasionalisasi nilai-nilai agama, informan memandang itu tidak terlalu diperlukan

“Ga, ga segitu perlunya. Agama itu kan **pegangan hidup** kita, **pegangan moral** kita, buat apa sih nyari asal-usul moral itu gimana? Tinggal kitanya aja gimana ngerjainnya, gitu. Ada yang bilang “gue ga boleh nendang orang, asal-usulnya kenapa gue ga boleh nendang orang?” Oh, ternyata karena nendang orang itu sakit. Dan itu buat keributan, karena itu ga boleh nendang orang. Tapi kan, **apa iya kita mau hidup dengan mempertanyakan moral terus?** Biarlah ajalah berjalan apa adanya, masih banyak yang perlu kita cari lagi.”

Saat ditanya pendapatnya mengenai kemungkinan untuk memisahkan tindakan individu dengan organisasi atau institusi yang diwakilinya, informan menjawab:

“Kita dulu belajar Komunikasi Organisasi ya. Dan kita dulu mendapati itu **agak susah, malahan ga mungkin**. Karena, begitu orang itu masuk dalam organisasi, dia **membawa nama** organisasi itu, keluarga pun kita membawa nama keluarga itu. Kita ga bisa terpisahkan bahwa kita bukan anggota masyarakat. Sementara masyarakat **ga mungkin nginget kelakuan orang satu-satu**, dia akan **menggeneralisir**, otomatis. Jadi ga bisa pisah.”

Informan beranggapan bahwa kebenaran memang tidak ada yang sifatnya absolut. Seperti dalam jawabannya berikut ini:

“Dulu, gue lupa nama fisikawannya, kata dia ‘segala yang mungkin terjadi, itu bisa aja terjadi’ Jadi menurut saya, kebenaran...**memang ga ada yang absolut**. Cuma ya bagaimana kita mengerti aja pemahaman baik-buruknya suatu sikap.”

Informan setuju dengan pernyataan itu, sebagaimana dapat dilihat di:

“Sebatas supaya kita tidak mengulangi kesalahan itu. Intinya **mengingat** bahwa “oh, kemarin udah pernah kejadian kayak gini, jangan dibiarin keulang lagi”.

Akhirnya, Informan ditanya mengenai peran simbol-simbol agama dalam kehidupan sehari-hari. Informan menjawab:

“Kalo dari contoh keseharian gue ya...gue, setiap menghadapi situasi sulit, gue akan membuat tanda salib..gitu. Kemudian kadang-kadang gue selalu pergi ke gua Maria, dimana patung Maria itu berada di gereja. Menurut gue sih sejauh itu, **lambang cukup memainkan peran di kehidupan beragama gue**.”

Analisis

Dalam melihat pemaknaan terhadap nilai-nilai agama Kristen dalam The Da Vinci Code, informan melihat bahwa Dan Brown memberikan fakta-fakta yang keliru. Informan mengakui bahwa memang Gereja pernah mengalami masa-masa

kegelapan, namun bukan berarti bahwa Gereja merendahkan nilai perempuan. Kesetaraan gender adalah nilai moral, bukan nilai agama. Informan mengakui bahwa memang sulit untuk memisahkan kesalahan individu yang mewakili Gereja dengan image Gereja secara keseluruhan.

Informan juga tidak mempermasalahkan penggambaran Brown terhadap kemanusiaan Yesus. Hal itu justru memperkuat keyakinannya terhadap agama Katolik. Sikap ini menunjukkan bahwa novel *The Da Vinci Code* tidak berpengaruh besar pada informan dengan keyakinan Kristen yang memiliki pengetahuan agama yang kuat. Novel itu hanya membentuk persepsi negatif informan karena dengan pengetahuan agama yang kuat, informan menganggap bahwa tulisan Dan Brown hanyalah sebuah kebohongan.

2. Informan B (GU), 23 th, Hindu, Pr

Informan adalah lulusan Diploma Tiga Penyiaran UI, dan lulusan Ekstensi Kriminologi UI. Saat ini, informan bekerja pada sebuah *production house* sebagai asisten program developer.

Pada dasarnya, informan memang suka membaca, terutama membaca novel fiksi seperti Harry Potter. Informan tertarik untuk membaca novel *The Da Vinci Code* setelah menonton *The Da Vinci Code* versi film. Informan meminjam novel tersebut dari pacarnya yang kebetulan beragama Protestan.

Informan berasal dari suku Bali. Di depan rumahnya, informan memiliki Penjaga Karang, tempat meletakkan sesajen. Informan juga membangun Sanggah, semacam pura kecil untuk sembahyang, di bagian atas rumahnya.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan penulis, informan memberikan jawaban-jawaban sebagai berikut.

Untuk melihat pemaknaan informan terhadap nilai-nilai agama Kristen dalam novel *The Da Vinci Code*, pertama-tama penulis menanyakan kesan

pertama informan setelah membaca cerita tersebut, dan dijawab bahwa buku tersebut:

“Bagus, berbobot”

Mengenai buku itu lebih lanjut, informan mengatakan:

“Karena gue sih ga pernah ya baca buku seperti ini sebelum Da Vinci Code, ga tau deh kalo ada yang lain, tapi beda aja. Dia **berani...apa ya? Menguak sisi-sisi yang sensitif.**”

Selanjutnya, penulis menanyakan bagaimana tanggapan informan terhadap pernyataan Dan Brown bahwa segala data-data di dalam novelnya adalah fakta yang akurat, dijawab:

“Kalo menurut gue itu **asumsinya dia** sih, **bukan fakta**. Kan dia yang berfikir seperti itu.”

Pertanyaan ketiga yang diajukan penulis adalah pendapat informan mengenai teori Dan Brown bahwa Gereja merendahkan nilai perempuan, dan dijawab:

“Gimana ya? Gue kan...i’m not a Christian ya..jadi gue ga tau aslinya gimana gitu, cuma ya, kalo...bukannya **tiap agama ada sisi-sisi itu** ya? Sisi-sisi **tidak menempatkan perempuan equal sama laki-laki.**”

Informan beranggapan bahwa **Yesus adalah Tuhan, bagi mereka yang mempercayainya**. Sementara terhadap penggambaran Dan Brown mengenai Yesus yang lebih manusiawi, informan mengatakan:

“Ya, sebenarnya sih **wajar** aja ya kalo dia nganggep gitu, karena, ini pikiran dangkal gue aja ya. **Masa sih Tuhan dilahirkan oleh seorang manusia?**”

Pertanyaan berikutnya, penulis menanyakan apakah ada perubahan nilai-nilai keyakinannya terhadap Yesus setelah membaca novel ini, jawabannya adalah:

“Gambaran gue ya? Gimana ya? Ya gue masih tetep percaya bagaimanapun juga, Dia dipercaya sebagai Tuhan kan? Gue **lebih memilih untuk percaya kesitu daripada gue harus mempercayai pendapat.. manusia** juga..gitu, kalo dia bukan Tuhan”

Ketika ditanya apakah setelah membaca *The Da Vinci Code* persepsi informan terhadap Kristen berubah, informan menjawab:

“Ya emang, gimana ya? Gue kan **ga mendalami** si agama ini. Jadi gambaran gue dari awal sampe gue baca *Da Vinci Code* ya ga berubah. ***Christian is a Christian..is a religion***”

Lebih lanjut lagi, informan menjelaskan bahwa novel tersebut tidak mempengaruhi keyakinan informan.

Kemudian penulis menanyakan apa pendapat informan mengenai motivasi Dan Brown menulis novel ini. Informan mengatakan bahwa pengarang itu hanya **ingin mengeksplor** saja. Informan mengungkapkan:

“Iya, mengeksplor...mmm....membenarkan, eh **mencari kebenaran atas apa yang dianggap benar oleh si Dan Brown.**”

Untuk melihat nilai-nilai dalam *The Da Vinci Code* dari perspektif pribadi informan, penulis menanyakan beberapa hal. Pertama, penulis menanyakan pendapat informan apakah fiksi adalah alat bantu yang baik untuk pembelajaran. Dijawab sebagai berikut:

“Bisa lah, belajar **berimajinasi**, namanya juga fiksi. Ya kalo imajinasinya dia, gue ga tahu deh, namanya si Dan ini..dia bener-bener mengeksplor ya? Tapi kan tetep imajinasi gitu...**yang namanya fiktif bukan fakta! Fiksi bo'!**”

Terhadap rasionalisasi nilai-nilai agama, informan memandang itu tidak terlalu diperlukan

“Ga terlalu perlu, karena **susah banget dong merasionalisasikan sebuah keyakinan.** Gimana..gue rasa ga ada yang rasional kalo lo mesti bertanya ‘Tuhan tu siapa sih?’, ‘Kenapa ada Tuhan?’, ‘Kenapa ada kita?’, jadi tu ga bisa dirasionalisasikan.”

Saat ditanya pendapatnya mengenai kemungkinan untuk memisahkan tindakan individu dengan organisasi atau institusi yang diwakilinya, informan menjawab:

“Iya dong. **Individu tu kan bertanggungjawabnya ama diri sendiri.** Toh agama-agama mana juga mengajarkan yang baik-baik aja. Kalo dia memilih untuk ga berbuat baik kan pilihannya dia pribadi. Ga, agama apa trus dia bisa di-judge..dia sih Kristen, dia sih..ini, ga gitu.”

Informan beranggapan bahwa kebenaran yang absolut itu hanya ilmu pasti saja. Seperti dalam jawabannya berikut ini:

“Kebenaran itu apa? Absolut? Kalo ilmu eksak sih ya absolut ya..tapi kalo kebenaran yang lain..menurut gue sih ga absolut deh. **Kan setiap orang menganggap dirinya benar, tapi kalo diliat orang lain kan belum tentu benar..**”

Saat ditanya pendapatnya mengenai perlu tidaknya pembuktian kebenaran sejarah, Informan menjawab:

“**Ya penting biar ga disalahgunakan.** Nanti kan ada orang-orang yang dirugikan kalo sejarah itu disalahgunakan. Harusnya sejarah itu ditulisnya baik, jadi ga baik, seperti itu. Sejarah itu benar ya...seenggaknya **mendekati benar** lah ya.”

Akhirnya, Informan ditanya mengenai peran simbol-simbol agama dalam kehidupan sehari-hari. Informan menjawab bahwa simbol-simbol agama itu penting untuk mendukung kehidupan beragama, seperti pernyataannya berikut:

“Di...tempat sembahyang gue tuh kan ada, undak-undakan ya..gue juga lupa namanya apa. Itu tuh tujuan dibuat itu biar kita kalo sembahyang itu memusatkan pikiran itu kesana. Jadi ada satu bentuk nih, pikiran lo tuh ga kemana-mana..gitu. Maksudnya, kayak **pemusatan pikiran** gitu.”

Analisis

Dari hasil wawancara terlihat bahwa informan tidak mempermasalahkan nilai-nilai dalam The Da Vinci Code. Keyakinan informan yang bukan penganut Kristen membuat informan menganggap apa yang ditulis Brown itu masuk akal dan logis. Pandangan ini disebabkan karena informan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang Kristen, jadi ia tidak tahu ajaran mana yang benar dan mana yang salah.

3. Informan C (NF), 23th, Islam, Pr

Latar belakang informan adalah seorang mahasiswi komunikasi. Pada saat duduk di kelas dua SMA, informan mendapat kesempatan untuk mengikuti program pertukaran pelajar antara pemerintah Indonesia dan Amerika melalui lembaga NACEL. Informan sempat bersekolah di Spokkane, Amerika Serikat, selama satu tahun, dan tinggal di rumah penduduk lokal. Pada tahun berikutnya, adik dari informan juga mengikuti program Open Door NACEL, dan tinggal di rumah yang sama.

Informan adalah anak keempat dari lima bersaudara yang berjenis kelamin perempuan semua. Orang tua informan berdarah Padang sehingga pendidikan agama di keluarganya cukup kuat, namun tetap demokratis. Informan menggunakan jilbab sejak 2,5 tahun lalu.

Untuk melihat pemaknaan informan terhadap nilai-nilai agama Kristen dalam novel *The Da Vinci Code*, pertama-tama penulis menanyakan kesan pertama informan setelah membaca cerita tersebut, dan dijawab bahwa buku tersebut cukup membuatnya terhibur, seperti pernyataan informan berikut:

“ Mmmm....cukup terhibur, karena sesungguhnya gue ga suka baca. Saat baca Da Vinci Code itu, kebetulan gue lagi..kayak..apa ya..lagi ngetrend gitu, pengen baca. Udah beberapa kali baca buku, selama suka baca buku itu, gue ga nemuin yang bagus atau apa gitu. Dan Da Vinci Code itu yg paling tebal dari semuanya dan gue merasa, yang **paling fenomenal** dari yang pernah gue baca sebelumnya.”

Mengenai buku itu lebih lanjut, informan mengatakan:

“Terhibur dalam artian **memberi informasi** yang...maksudnya gue ga pernah berpikiran kayak gitu, tapi ternyata..iya ya, bener ya, kayak disangkut-sangkutin ke apa gitu. Jadi itu menurut gue menghibur.”

Selanjutnya, penulis menanyakan bagaimana tanggapan informan terhadap pernyataan Dan Brown bahwa segala data-data di dalam novelnya adalah fakta yang akurat, dijawab:

” Gue percaya aja sih. Soalnya, kayaknya tu, ceritanya kan ribet banget ya. Mmmm...kayak Harry Potter ya, itu kan ribet juga. Tapi kan maksudnya kayak kalo di Harry Potter kan “Oh, iya ini kayak di dongeng ini, dongeng ini...” nah, yang kayak gitu pasti ada asal-usulnya dong? Ada sesuatu yang aslinya, terus dibikin jadi bohongan. Jadi ekstra gitu. Paling ini juga kayak gitu, **intisarinnya tuh mungkin ada**, tapi mungkin ga *se-ekstravagan* itu. Tapi mungkin ada.”

Pertanyaan ketiga yang diajukan penulis adalah pendapat informan mengenai teori Dan Brown bahwa Gereja merendahkan nilai perempuan, dan dijawab:

“Kalo menurut gue, **klaim itu ya ada benarnya**. Soalnya..kenapa, ya..susternya ga boleh kawin gitu. Sedangkan perempuan itu kan dikasih alat reproduksi ya buat reproduksi, kenapa ga dipake?”

Sementara pandangan informan mengenai Yesus adalah:

“Kalo menurut gue, **Yesus itu memang manusia**. Jadi, mungkin dia punya kelebihan, tapi bukan Tuhan...begitu.”

Pertanyaan berikutnya, penulis menanyakan apakah informan melihat *The Da Vinci Code* sebagai ancaman bagi Kekristenan. Menurut informan, penganut Kristen mungkin melihatnya seperti itu karena apa yang dipaparkan oleh Brown **berbeda dengan keyakinan Kristen selama ini**:

“Mungkin, soalnya kan kalo orang Kristen menganggap Yesus itu suci. Tapi kalo menurut gue sih, kalo buat yang bukan orang Kristen, bukan orang Katolik gitu...itu cuma cerita aja.”

Lebih lanjut lagi, informan menjelaskan bahwa novel tersebut menguatkan keyakinan informan. Informan beranggapan bahwa ada banyak hal yang tidak masuk akal dalam keyakinan Kristen, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“Apa ya? Kayak banyak banget aturan Kepausan. Ga *make sense* aja, kenapa harus ada, wakil Tuhan kan itu istilahnya, di bumi? Kalo Islam kan lo ada dikasih rasul dan nabi yang diutus gitu. Dan itu beda gitu, apa yang omongannya rasul dan nabi...kayak kata-kata wahyu Allah atau firman Allah...maksudnya kayak hadits, sama sunnah, sama ayat Quran itu kan beda jauh gitu. Maksudnya kalo Kristen kan **aturan aja berganti-ganti**, sedangkan kalo Islam, ada *blueprintnya* gitu, A, B, C. Tapi maksudnya bisa diterapkan di tiap perkembangan zaman. Kayak hukum waris aja, dari zaman dulu sampe sekarang ya sama.”

Kemudian penulis menanyakan apa pendapat informan mengenai motivasi Dan Brown menulis novel ini. Informan mengungkapkan:

“Kalo yang gue liat sih, kayaknya dia cuma mau **play fair** aja. Kalo gue bilang dia Gnostik, dia bukan Kristen. **Dia percaya Tuhan tapi dia ga percaya agama**. Mungkin dia **kebetulan ‘KTP’nya Kristen**...hehe..kalo di Amerika kan ga ada ya,

agama ditulis di ID? Tapi ya itu, menurut gue dia *play fair* aja. Mungkin dia **terdidik untuk ngasih tau yang salah itu yang mana**, kebetulan dia menemukan sesuatu yang benar menurut dia, trus dia keluarin.”

Untuk melihat nilai-nilai dalam *The Da Vinci Code* dari perspektif pribadi informan, penulis menanyakan beberapa hal. Pertama, penulis menanyakan pendapat informan apakah fiksi adalah alat bantu yang baik untuk pembelajaran. Dijawab sebagai berikut:

“Bisa, karena buku fiksi kan bohongan kan, hasil imajinasi. **Kalo selama blueprintnya itu bener ya, maksudnya sesuai fakta**, fiksi ya bisa...gini lho, kalo baca buku *textbook* ilmiah kan lo males ya? Kalo pake fiksi kan lo jadi kayak melayang-layang, tapi maksudnya kayak **ada satu benang merah yang faktanya** itu. Jadi selain bermain lo juga belajar.”

Terhadap rasionalisasi nilai-nilai agama, informan memandang itu tidak terlalu diperlukan

“Perlu aja. Karena itu, menurut gue **cara yang paling dekat untuk membuat lo yakin**. Kalo lo **menemukan sesuatu itu logis, lo yakin**. Karena lo tahu ini bener. Tapi kalo ga logis, lo jadi “kok gitu ya?” jadi bertanya-tanya sendiri, jadi timbul pertanyaan yang meng-anti-kan.”

Saat ditanya pendapatnya mengenai kemungkinan untuk memisahkan tindakan individu dengan organisasi atau institusi yang diwakilinya, informan menjawab bahwa hal itu:

“**Sulit kalo Gereja**. Kalo Gereja Katolik kan Pasturnya itu mewakili. Kayak Paus aja, kalo Pausnya ngomong...kayak kasus kemarin itu kan, itu mewakili semua orang Katolik.”

Informan beranggapan bahwa kebenaran bersifat relatif, seperti dalam jawabannya berikut ini:

“Relatif ya, soalnya kalo buat pembuktiannya itu, saksi mata lah gitu, orang yang mengalami, **sudut pandangnya kan beda-beda**. Ketika kemudian diceritakan lagi, dan lagi, dan lagi..*words of mouth* kan ga pernah sama. Pasti ada yang berubah, jadi menurut gue, relatif kali ya. Kalo sejarah ya...kalo kebenaran yang lain gak tahu deh gue.”

Informan setuju dengan pernyataan itu, sebagaimana dapat dilihat di:

“Penting...karena sejarah kan, **melalui sejarah kita bisa mempelajari sesuatu**. Yah, kayak alam semesta gitu. Kayak Krakatau waktu dia meletus, hewan-hewan turun gunung, burung pada terbang ngejauh. Jadi sekarang kalo hewan-hewan ‘panik’ kayak gitu, kita bisa waspada..”.

Akhirnya, Informan ditanya mengenai peran simbol-simbol agama dalam kehidupan sehari-hari. Informan menjawab bahwa simbol-simbol agama itu penting untuk mendukung kehidupan beragama, seperti pernyataannya berikut:

“**Berperan banyak** ya. Ya kayak misalnya kan, lima kali sehari sholat, gue pake jilbab, trus puasa juga.”

Saat ditanya kesimpulannya terhadap novel Dan Brown, informan mengatakan bahwa *The Da Vinci Code* adalah:

“Kumpulan fakta-fakta sejarah, **dengan beberapa bumbu**, yang membuat pikiran lo terbuka atas, mungkin agama dan ritual-ritual keagamaan.”

Analisis

Latar belakang informan yang beragama Islam memiliki pandangan yang berbeda terhadap Yesus. Secara mendasar, ada beberapa kesamaan sejarah antara Islam dan Kristen. Namun terdapat juga perbedaan mendasar dalam anggapan masing-masing agama, Kristen melihat Yesus sebagai Tuhan mereka, sementara Islam melihat Yesus sebagai Isa Almasih, Nabi yang diutus oleh Allah.

Perbedaan pandangan ini menyebabkan informan setuju dengan penggambaran Brown terhadap Yesus yang lebih manusiawi. Teori-teori Brown yang dibungkus dengan teknik narasi yang baik mendapatkan persepsi positif dari informan.

4. Informan D (AH) , 27 th, Islam, Lk

Kegemaran informan dalam membaca sudah dimulai sejak kecil. Sebagian besar bacaannya adalah komik. Selain komik, informan juga suka membaca kisah 25 nabi, kumpulan cerpen bahasa Inggris, biografi tokoh terkenal, dan novel. Dalam memilih novel, informan lebih cenderung membaca novel yang memang

sudah banyak dikenal seperti Harry Potter, Death and Live of Superman. Informan pertama kali mengetahui adanya novel *The Da Vinci Code* dari temannya.

Untuk melihat pemaknaan informan terhadap nilai-nilai agama Kristen dalam novel *The Da Vinci Code*, pertama-tama penulis menanyakan kesan pertama informan setelah membaca cerita tersebut, dan dijawab bahwa buku tersebut cukup membuatnya terhibur, seperti pernyataan informan berikut:

“**Keren banget!** Karena si penulisnya nih, kok bisa sih nyari kata-kata yang dibolak-balik biar ada maknanya gitu...apa namanya? Anagram ya? Kok nemu aja sih kayak gitu. Terus sampe kikiran juga “Dia *research*nya kayak apa ya?””

Selanjutnya, penulis menanyakan bagaimana tanggapan informan terhadap pernyataan Dan Brown bahwa segala data-data di dalam novelnya adalah fakta yang akurat, dijawab:

”Jujur aja aku ga baca bagian situnya. Kalo baca novel bagian depan-depannya suka dilewat, jadi langsung baca ceritanya aja. Tapi dengan pemikiran bahwa “**Ini buku novel, bukan sesuatu yang real**”. Meskipun sempet...agak-agak jadi mikir “Apa dia bener ya nulis gini?” Karena **seolah-olah *it’s all make sense***. Tapi pada akhirnya, ya sudah lah. *It’s just a book, It’s just a storybook.*”

Sementara pandangan informan mengenai Yesus dapat dilihat dari jawaban berikut:

“Aku tuh **ga percaya Yesus**. Ya, dulu lagi kecil pernah diajarin ngaji tuh terus kadang abis ngaji ada satu buku namanya kisah “25 Nabi dan Rasul”. Itu tuh sama guru ngaji aku suka dibacain, per kisah gitu. Pokoknya ya karena aku baca itu jadi aku tahunya ya ga ada itu Yesus. Yesus itu adalah **tokoh yang diciptakan oleh orang-orang dari Eropa** itu lho, yang dari jaman kegelapan dan akhirnya nyerang daerah Konstantinopel. Lalu mereka lupa sama *self-defense*, mereka mengkaji ilmu terus, kayak aljabar, dsb. Akhirnya orang-orang atheis, mungkin kalo bukan atheis dibilang agnostik ya. Percaya adanya Tuhan tapi tidak percaya kebesarannya. Menurut orang-orang itu, agama itu adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia. Nah kalo emang begitu, berarti karakter Yesus itu diciptakan oleh manusia dong?”

Pertanyaan berikutnya, penulis menanyakan apakah pandangan informan terhadap Kristen berubah setelah membaca *The Da Vinci Code*?

“**Ga berubah** sih karena ya emang aku **baca buku itu karena tertarik ama plotnya**, ama ceritanya. Abis baca ya....aku cuma mikir...*poor them*. Karena, apa ya? Satu, **mereka kepecah dua**, ada yang Katolik ada yang Protestan. Belum lagi ada aliran-aliran kecil, tiba-tiba DHERR! Muncul lagi buku ini, diacak-acak lagi kepercayaannya, dibilang aliran paganisme, ya kasian aja gitu.”

Lebih lanjut lagi, informan menjelaskan bahwa novel tersebut tidak mempengaruhi keyakinannya. Informan juga tidak terlalu peduli bila *The Da Vinci Code* dilihat sebagai ancaman bagi Kekristenan.

Penulis kemudian menanyakan apa pendapat informan mengenai motivasi Dan Brown menulis novel ini. Informan mengungkapkan:

“*Quite frankly*, kalo menurut aku, **dia cuma nyari duit**. Dia bikin satu hal kontroversial, nah...itu pasti laku.”

Untuk melihat nilai-nilai dalam *The Da Vinci Code* dari perspektif pribadi informan, penulis menanyakan beberapa hal. Pertama, penulis menanyakan pendapat informan apakah fiksi adalah alat bantu yang baik untuk pembelajaran. Dijawab sebagai berikut:

“Aku selalu **melihat segala sesuatu itu bisa jadi sebuah bahan pembelajaran**. Mau dia fiksi, mau dia non-fiksi. Kayak gitu sih...tapi kalo dia bilang pengen orang untuk belajar banyak, itu bagus! Karena **dari bukunya dia, aku tuh belajar, gimana sih bikin cerita yang kayaknya bikin orang tu masuk ke situ**. Tapi ada juga untuk orang-orang lain yang malah bikin mereka jadi mikir...apa iya keyakinan gue begini?..jadi **memancing curiosity**.”

Terhadap rasionalisasi nilai-nilai agama, informan memandang itu tidak terlalu diperlukan

“Kalo menurut aku, segala sesuatunya itu **memang harus ada rasionalisasi**. Bahkan termasuk keyakinan. Seperti misalnya kata Nabi Muhammad, “berhentilah makan sebelum kamu kenyang” Nah dari situ bisa dikaitin ke jangan berlebihan...jadi ada rasionalisasinya.”

Saat ditanya pendapatnya mengenai kemungkinan untuk memisahkan tindakan individu dengan organisasi atau institusi yang diwakilinya, informan menjawab bahwa hal itu sulit bila di dalam lingkungan politik. Namun informan juga mengatakan:

“Oke, kalo dari sisi orang yang terpelajar, **tindakan individu adalah tanggung jawab individu itu sendiri**. Tapi dari tingkatan masyarakat, kita ini merepresentasikan darimana kita berasal. Kalo dikaitin ama ilmu sosiologi kayak gitu.”

Informan beranggapan bahwa kebenaran ada yang absolut seperti dalam jawabannya berikut ini:

“Kebenaran absolut itu ada, tapi **kebenaran yang ditulis oleh manusia, berasal dari pemikiran manusia, itu masih relatif sifatnya..**”

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan mengenai seberapa perlunya pembuktian kebenaran sejarah, dan informan memberi jawaban:

“**Kebenaran sejarah itu penting!** Karena dia yang **membentuk persepsi manusia jaman sekarang**. Kenapa penting? Karena selain membentuk persepsi, kita jadi bisa **mengkoreksi mana sih yang bener, mana sih yang salah**. Kayak dulu persepsi tentang Cleopatra tu cantik, mancung, mengagumkan, eh ternyata sebenarnya penelusuran sejarah ngebuktiin kalo Cleopatra tu fisiknya jauh banget dari sempurna.”

Saat ditanya mengenai peran simbol-simbol agama dalam kehidupan sehari-hari, informan menjawab bahwa simbol-simbol agama itu penting untuk mendukung kehidupan beragama, seperti pernyataannya berikut:

“Simbol itu, aku mikirnya sebuah...tanda lah, supaya orang tau itu apaan. Ya kayak misalnya orang yang ga ngerti “ah, lo orang Islam apaan tuh, nyembah batu..kotak begitu?”. Mereka mana tahu kalo itu merupakan sate titik yang sengaja dibikin oleh Nabi Ibrahim, supaya **menyamakan persepsi**. Sholatnya ke arah sini...nanti kalo ga ada Ka'bah orang sholatnya ada yang madep sana, madep sini.. Nah kalo kayak simbol bulan dan bintang, sejarahnya gue kurang tahu sih kenapa harus bulan sama bintang. Tapi kalo ngeliat itu kan kita jadi tahu bahwa ada sesuatu yang berbau Islam disitu, atau Oh, disitu ada masjid.. Jadi kita langsung tahu..jadi itu sebatas, apa ya? **Alat komunikasi** aja sih.”

Akhirnya, informan menarik kesimpulan terhadap moral yang bisa diambil dari *The Da Vinci Code*:

“Akan lebih banyak lagi muncul bacaan-bacaan bagus di masa depan, asal jangan diambil hati. **Jangan lupa bahwa itu hanya sebuah media**. Jangan lupa bahwa kita hanya sedang **melihat sebuah media untuk baca cerita**. Jangan sampe malah kesana-kesini terus kita **lupa esensinya** dimana. Kalo memang mau dibantah, silahkan bantah. Kalau memang mau tidak peduli sama kontroversinya, kayak aku gitu, ya silahkan.”

Analisis

Sama seperti informan empat, latar belakang informan yang beragama Islam menyebabkan informan setuju dengan penggambaran Brown terhadap Yesus yang lebih manusiawi. Teori-teori Brown yang dibungkus dengan teknik narasi yang baik mendapatkan persepsi positif dari informan.

Pengetahuan agama yang baik dari informan menjelaskan perbedaan prinsip antara ajaran Islam dan Kristen. Informan tidak terlalu terpengaruh oleh teori-teori dalam novel ini karena ia hanya menganggap novel ini sebagai bentuk cerita fiksi yang menarik.

5. Informan E (Jappy Pellokila), 40 th, Protestan, Lk

Latar belakang informan adalah seorang Ayah dari empat orang anak. Informan memiliki perspektif yang cukup seimbang terhadap Kristen karena Informan adalah lulusan dari dua institusi pendidikan yang memiliki perbedaan perspektif. Sekolah Tinggi Teologi Abdiel di Semarang yang memiliki pandangan Kristen fundamental, serta Sekolah Tinggi Teologi Jakarta yang memiliki pandangan liberal.

Informan memiliki *website* pribadi dengan alamat url <http://jappy.8m.com>, <http://jappy.8m.net>, <http://jappy.8k.com>, <http://jappypellokila.8m.net> yang berisi tulisan-tulisannya mengenai Kekristenan. Tidak hanya nilai-nilai dalam Kristen seperti tulisan mengenai Yesus, perintah-perintah Tuhan, dan sebagainya. Tetapi juga tulisan mengenai topik sehari-hari seperti masalah 'pacaran', dilihat dari sudut pandang Kristen, *review* buku, pendidikan, dan sebagainya.

Dalam *website* tersebut juga terdapat tulisan informan mengenai Islam. Informan beberapa kali mengkaji Islam dan membahasnya berdasarkan data-data dari Islam dan Kristen. Ketertarikannya ini disebabkan karena informan adalah salah satu pengurus Forum Komunikasi Umat Beragama di Jakarta Utara.

Informan sempat menjadi pengajar Agama Kristen di SMU Labschool Rawamangun. Awal kuartal ketiga tahun ini informan keluar dari Labschool. Saat ini, informan mengajar Agama Kristen dan Pengembangan Kepribadian di beberapa Universitas Swasta, dan pernah mengajar Teologi Perjanjian Baru di jurusan Pendidikan Agama Kristen UKI. Namun statusnya adalah dosen tidak tetap, karena hal ini menyangkut etika profesi. Informan juga mengajar pembinaan karyawan di beberapa kantor sebagai bagian dari etika profesi itu.

Informan pertama kali mengetahui adanya novel *The Da Vinci Code* dari internet. Lalu muncul terjemahannya di perpustakaan. Berikut ini adalah hasil wawancara mendalam penulis dengan informan seputar novel *The Da Vinci Code*:

Untuk melihat pemaknaan informan terhadap nilai-nilai agama Kristen dalam novel *The Da Vinci Code*, pertama-tama penulis menanyakan kesan pertama informan setelah membaca cerita tersebut, dan dijawab bahwa buku tersebut cukup membuatnya terhibur, seperti pernyataan informan berikut:

“Saya mungkin salah satu orang yang pertama baca di Indonesia. Saya mau melihat, apa sih isinya? Setelah membaca ratusan halaman itu, kesimpulan saya bilang “**orang ini tidak pernah baca Alkitab dengan baik.**” Tidak punya pengetahuan agama yang baik. Yang kedua, **tidak lebih dari seorang skeptis**, orang yang ragu-ragu.”

Selanjutnya, penulis menanyakan bagaimana tanggapan informan terhadap pernyataan Dan Brown bahwa segala data-data di dalam novelnya adalah fakta yang akurat, dijawab:

” Kurang lebih ada beberapa bulan lalu dia diprotes orang kan, karena dia mencuri data orang itu, masuk di pengadilan sampai sekarang. Saya pikir, ketika baca tentang cerita dia tentang dia diklaim orang saya jadi berpikir “Oh iya, kalau begitu orang ini memang...niru, apa istilahnya?...**plagiat!** Jadi **bukan hasil murni dari dia.** Kemudian yang kedua, ketika dia bilang keturunan-keturunan Yesus dimana....Saya langsung ingat sama aja dalam kalangan tertentu itu. Habib keturunan Nabi Muhammad lebih banyak di Tanah Abang daripada di Arab kan? Nah, sama aja kan?”

Penulis menanyakan bagaimana tanggapan informan mengenai klaim Brown bahwa Gereja merendahkan nilai perempuan, lalu informan menjawab:

“Sekali lagi, **dia tak tahu baca Alkitab**”

Sementara pandangan informan mengenai Yesus dapat dilihat dari jawaban berikut:

“Yesus itu salah satu **unsur Tritunggal**. Yesus itu **manusia sejati** dan **sekaligus Allah sejati**.”

Penulis lalu menanyakan bagaimana reaksi informan melihat penggambaran Dan Brown mengenai Yesus yang lebih manusiawi, dijawab oleh informan:

“Kita tidak bisa bantah bahwa, di tulisan saya di website juga ada, perdebatan mengenai sisi kemanusiaan dan sisi ilahi Yesus. **Melihat Yesus dalam dua sosok, kemanusiaan dan keilahian**. Pada awal-awal sejarah Gereja perdebatan tentang kemanusiaan Yesus dan keilahian Yesus itu muncul, apa dia Allah, apa dia manusia. Nanti belakang diselesaikan di Konsili Nicea di Konstantinopel, kemudian diringkas jadi Pengakuan Iman Rasuli.”

Pertanyaan berikutnya, penulis menanyakan apakah pandangan informan terhadap Yesus dan Kristen berubah setelah membaca *The Da Vinci Code*?

“Ga, ga pengaruh. Pertama karena **awalnya sudah yakin bahwa orang ini tidak punya pengetahuan Alkitab**. Kalo saya orang Kristen yang biasa-biasa aja, saya mungkin yakin banget sama buku ini. Katakanlah saya bukan Kristen, yang tidak pernah tahu Alkitab, akan berpikir wah hebat banget buku ini.”

Penulis kemudian menanyakan apa pendapat informan mengenai motivasi Dan Brown menulis novel ini. Informan mengatakan bahwa pengarang itu hanya **ingin mengeksplor** saja. Informan mengungkapkan:

“Keuntungan. **Mencari keuntungan**, sama dengan Salman Rushdie kan mencari keuntungan karena novelnya kan sama kontroversi kan..”

Untuk melihat nilai-nilai dalam *The Da Vinci Code* dari perspektif pribadi informan, penulis menanyakan beberapa hal. Pertama, penulis menanyakan pendapat informan apakah fiksi adalah alat bantu yang baik untuk pembelajaran. Dijawab sebagai berikut:

“Fiksi dalam kadar tertentu, ada nilai-nilai pedagogisnya, kayak fabel, dongeng-dongeng anak itu nilai-nilai pembelajarannya ada. Kemudian fiksi yang menabrak norma-norma umum dalam masyarakat, atau fiksi yang menabrak iman seseorang, saya pikir itu tidak ada nilai pembelajarannya.”

Terhadap rasionalisasi nilai-nilai agama, informan memandang itu tidak terlalu diperlukan

“Kalau saya mengikuti guru spiritual saya di sekolah. Ada saat tertentu dalam saat memahami Tuhan dan Agama, **pada tahap tertentu manusia harus diam.** Dia harus terima semacam aksioma. Kalau rasionalisasi agama “Tuhan itu ada”, buktikan...iya kan? Allah itu Tuhan, Muhammad itu nabi, bukti-buktinya apa? Kita hanya terima apa adanya. Ada tahap tertentu, kita harus diam.”

Saat ditanya pendapatnya mengenai kemungkinan untuk memisahkan tindakan individu dengan organisasi atau institusi yang diwakilinya, informan menjawab bahwa hal itu sulit bila di dalam lingkungan politik. Namun informan juga mengatakan:

“Harusnya. Tapi kalau dalam rangka...misalkan kamu sakit hati dengan orang yang namanya Jappy, “Wah dia tu jahat” lalu ketika kamu cerita di komunitas yang lain “Oh, si Jappy yang pendeta itu?” Akhirnya yang tercoreng bukanlah Jappy yang kamu kenal, tapi pendeta itu yang...”Oh iya kalo pendeta tuh begitu ya? Akhirnya tercoreng kan?”

Informan beranggapan bahwa kebenaran ada yang absolut seperti dalam jawabannya berikut ini:

“Kebenaran sosiologis itu kan berdasarkan kepentingan ya, kepentingan politik begitu. Kebenaran psikologis itu berkenaan dengan psikologis seseorang. Kebenaran matematis itu pasti. Nah **kebenaran absolut itu hanya perkara dengan Tuhan.** Selama saya baik sama Miranti, saya akan anggap apa yang kamu lakukan itu benar, karena saya punya kepentingan. Tapi kalau saya benci dengan kamu, maka saya akan anggap “Apa sih Miranti?” jadi tidak benar lagi. **Kebenaran itu berdasarkan kepentingan”**

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai pendapatnya tentang seberapa perlu pembuktian kebenaran sejarah, dan informan menjawab bahwa hal itu penting, tapi sulit untuk menemukan sumber-sumbernya.:

“Kalau sejarah, biasanya kalau dalam suatu masyarakat, **sejarah diikuti dengan apa? Kepentingan politik kan?** Selama kita tidak suka dengan Israel dan Yahudi, Holocaust tidak akan diajarkan dalam sejarah.”

Akhirnya, informan menarik kesimpulan terhadap moral yang bisa diambil dari *The Da Vinci Code*:

“**Kalau dia orang beragama yang baik, dia akan mempelajari agamanya.** Apa memang begitu? Ketika Salman Rushdie mengeluarkan dia punya novel, semua orang Islam baca ulang Al Quran, “Apa memang begitu?”. Sama dengan ini. Ada dua yang berkembang...filmnya..Passion of Christ itu mengajak semua orang Kristen baca ulang Alkitabnya. Diskusi-diskusi di gerakan-gerakan pemuda Gereja jadi “Da Vinci Code gimana?”, “Oh yang benarnya gini.” Jadi seperti **alat pemicu diskusi-diskusi keagamaan.** Saya hampir habis waktu hanya diskusi-diskusi Da Vinci Code punya isi..”

Analisis

Pengetahuan informan yang sangat luas terhadap Kristen, selain didasari oleh keyakinan pribadinya, juga dikuatkan oleh ilmu-ilmu yang dipelajarinya saat kuliah di jurusan Teologi.

Sama seperti informan pertama, informan nomor lima menganggap novel *The Da Vinci Code* sebagai suatu kebohongan dan melihat Dan Brown tidak memiliki pengetahuan yang mencukupi tentang Kristen dan Alkitab. Namun informan mengakui bahwa novel tersebut merupakan novel fiksi yang menarik. Informan juga mengatakan bahwa novel karya Dan Brown itu dapat membangkitkan ketertarikan pembaca untuk mendalami agama. Hal ini terlihat dari banyaknya murid-murid atau jemaatnya yang mengadakan diskusi dan bertanya jawab dengan informan untuk membahas pro dan kontra terhadap *The Da Vinci Code*

Analisis keseluruhan

Berdasarkan Hasil Analisis Discourse Practice terlihat jelas bahwa konflik muncul justru di antara tulisan Dan Brown dengan informan yang beragama Kristen. Dan Brown, yang mengaku berkeyakinan Kristen (walau ia sendiri menyatakan bahwa ia masih dalam pencarian spiritual) berkontradiksi dengan penganut-penganut Kristen lain. Namun ada beberapa penganut Kristen yang meyakini teori-teorinya itu. Dari sini bisa dilihat bahwa terdapat perbedaan dalam Kristen itu sendiri menyangkut ajaran-ajaran dalam Kristen.

Pada hasil produksi teks, Dan Brown menyatakan bahwa ia berharap novel ini dapat dijadikan media pembelajaran dan menganggapnya sebagai pencarian spiritual pribadi. Pernyataan ini disetujui oleh informan non-Kristen yang mengatakan bahwa Brown hanya mencoba mengeksplorasi fakta dan mencari kebenaran untuk dirinya sendiri. Ada juga informan yang mengatakan bahwa Dan Brown hanya memaparkan kesalahan-kesalahan dalam Kristen secara apa adanya saja.

Pemaknaan informan terhadap *The Da Vinci Code* dapat dilihat dari jawaban-jawaban informan terhadap pertanyaan kategori kedua. *The Da Vinci Code* mendapat persepsi negatif dari penganut Kristen karena banyak mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Sementara persepsi positif terlihat dari jawaban informan non-Kristen karena novel tersebut dinilai mampu menghadirkan cerita yang menarik.

V.3 Analisis Sociocultural Practice

V.3.1 Agama dalam Kebudayaan Amerika Serikat

Ras dan agama adalah dua konsep dalam kebudayaan Amerika yang mampu menghubungkan masyarakat, atau justru memisahkan. Sebuah kelompok yang digerakkan oleh dasar yang kuat, baik oleh kesamaan ras atau agama, bisa menjadi kekuatan sosial yang besar jika mereka menginginkannya.

Salah satu aspek sejarah agama dan budaya Amerika selama ini adalah bahwa begitu banyak pandangan keagamaan yang dipegang dengan kuat telah dapat, secara umum, hidup berdampingan dengan damai.⁶⁴

Kisah agama di Amerika, apabila diharapkan tetap berpautan, harus memusatkan perhatian pada peran yang dimainkan oleh sejumlah kelompok “mainstream” Protestan yang dalam kurun waktu yang lama menjadi “orang dalam” dengan pengaruh yang luar biasa dalam membentuk kebudayaan Amerika.⁶⁵

Pemisahan antara kekuasaan gereja dan pemerintah

Di Amerika Serikat, kemajemukan dalam hal keagamaan memiliki batu fondasi resmi di dalam konstitusi. Pertumbuhan keanekaragaman religius di Amerika Serikat membuktikan konsep sosial “gereja” di dalam masyarakat itu tidak dapat dipertahankan, kendatipun organisasi-organisasi keagamaan yang mewarisi eklesiologi dan praktek-praktek liturgis yang sehubungan itu terus bersikap seperti mereka adalah gereja-gereja. Di dalam soal-soal politik dan sosial dan tentu saja mereka tidak dapat berbuat demikian.⁶⁶

Pemisahan kekuasaan gereja dan pemerintah adalah interpretasi umum dari Amandemen Pertama, yang berbunyi, “

"Congress shall make no law respecting an establishment of religion, or prohibiting the free exercise thereof"

“Kongres tidak diperkenankan membuat hukum yang menentang pendeklarasian agama, atau melarang kebebasan penerapannya. Kata-kata ini dipopulerkan oleh Thomas Jefferson pada tahun 1802.

Berdasarkan amandemen tersebut, pemerintah Amerika tidak memiliki kekuasaan sama sekali dan tidak bisa campur tangan dalam kehidupan beragama warganegaranya.

⁶⁴ George M. Marsden, Op.cit, Hlm 386

⁶⁵ Ibid. Hlm 7

⁶⁶ Roland Robertson, *Sosiologi Agama*, (Aksara Persada), 1986, Hlm. 168

Dalam sejarah lama Amerika Serikat, selalu kelompok agama yang ingin memaksakan pandangannya pada seluruh bangsa, dengan harapan menyerap setiap orang masuk dalam suatu wadah peleburan Protestan atau kuasi-Protestan. Tetapi pada abad ke-20, setelah meluasnya sekularitas dalam teknologi dan pemerintahan, sekulerisme dan non-theisme merupakan satu-satunya segi pandang yang mempunyai harapan untuk menjadi filsafat semi-resmi bangsa Amerika.⁶⁷

Batas yang selalu meluas menawarkan lahan yang subur bagi individualisme religius dan kesalehan non-institusional. Hertzke (1998) mencirikan kebudayaan keagamaan Amerika sebagai pluralistik dan bersifat kewirausahaan (*entrepreneurial*). Agama yang terorganisasi tumbuh dari bawah ke atas, bukan dari atas ke bawah.⁶⁸

Amerika berkembang seperti sekarang ini, karena pergumulan yang sangat panjang antara religiositas dan sekularitas. Atas dasar itulah Amerika tidak bisa sepenuhnya dikatakan sebagai negara sekuler meskipun sebagian kalangan sering merujuk Amerika sebagai contoh negara sekuler.⁶⁹

V.3.2 Freedom of Speech

United Nations Universal Declaration of Human Rights, yang diadopsi tahun 1948, pada Pasal 19 dikatakan bahwa⁷⁰:

“Everyone has the right to freedom of opinion and expression; this right includes freedom to hold opinions without interference and to seek, receive, and impart information and ideas through any media and regardless of frontiers.”

⁶⁷ George M. Marsden, Op.cit, Hlm 384

⁶⁸ David C. Leege, Kenneth D. Wald, dan Lyman A. Kellstedt. *Dimensi Publik dari Kesalehan Pribadi dalam Agama dan Politik Amerika Serikat*. (Jakarta: Freedom Institute dan Yayasan Obor Indonesia). 2006. hlm 225

⁶⁹ George M. Marsden, Op.cit

⁷⁰ Walter Laqueur dan Barry Rubin, *The Human Rights Reader: A Unique Sourcebook and Documentary History in The Issue of Human Rights*, (New York: New American Library), 1979, Hlm 199

Setiap orang berhak untuk berpendapat dan memiliki kebebasan berekspresi; hak ini termasuk kebebasan untuk mempertahankan pendapat tanpa diinterferensi dan untuk mencari, menerima dan membagi informasi serta segala macam gagasan, melalui media apapun, tanpa batasan.

Pelaksanaan hak-hak dalam poin nomor dua dalam pasal ini disertai dengan tugas dan tanggung jawab. Mungkin terdapat aturan-aturan tertentu dalam pelaksanaannya, tetapi hal ini hanya boleh didasarkan pada hukum, dan hanya bila diperlukan untuk menghormati hak-hak atau reputasi orang lain, serta untuk melindungi keamanan nasional atau tatanan, kesehatan, atau moral publik.

Hak-hak ini dikualifikasikan dalam Pasal 20 yang melarang propaganda perang, pengarahannya terhadap kekerasan, dan segala bentuk teks yang menunjukkan kebencian.

Secara teknis, deklarasi tersebut adalah resolusi dari PBB, bukan sebuah traktat, jadi tidak bersifat mengikat negara-negara anggota PBB. *Freedom of Speech* atau Kebebasan Berbicara mendapatkan perlindungan dalam hukum internasional dari International Covenant on Civil and Political Rights, yang beranggotakan 150 negara.

Penerapan di Amerika Serikat

Di Amerika Serikat, kebebasan berekspresi dilindungi oleh Amandemen Pertama Amerika Serikat. Ada beberapa pengecualian dari aturan ini, termasuk aturan-aturan mengenai hak cipta, uji obsenitas Miller, dan peraturan yang lebih besar seperti peraturan *commercial speech*, contohnya iklan.



Stiker di bumper mobil (tulisan Buddha) merupakan bentuk pernyataan (*speech*).

Prinsip kebebasan berpendapat adalah menyebarluaskan diskusi-diskusi mengenai isu publik. Pada umumnya Amerika memiliki kebijakan liberal terhadap kebebasan berekspresi, tanpa sensor dari pemerintah terhadap media pemberitaan (dengan pengecualian aturan dasar bagi radio dan televisi) atau seni kreatif. Saat *content-content* yang mengekspresikan pendapat itu mengeluarkan kebohongan namun berlandung dibalik Amandemen Pertama, bukti-bukti akan dicari melalui penyelidikan hukum setelah *content* tersebut dipublikasikan; hukum melihat poin utama dari ekspresi tersebut dengan penuh kecurigaan. Hal ini masih diperdebatkan apakah pemberlakuan hukuman *post-facto*—setelah suatu peristiwa sudah berlangsung—efektif untuk mencegah beberapa pendapat tertentu disebarluaskan (atau secara spesifik, disiarkan).

Umumnya masyarakat Amerika benar-benar menjunjung tinggi hak mereka untuk bebas bicara dan menggunakannya untuk kepentingan mereka. Masyarakat Amerika biasanya terkejut ketika mereka tahu bahwa pemerintah dari banyak negara-negara besar menerapkan sensor ketat pada warganegaranya, dan percaya bahwa hak bicara yang benar-benar bebas hanya ada di Amerika Serikat saja. Sebenarnya pemerintah Amerika memiliki kendali langsung terhadap

kebebasan berbicara pada sejumlah media, contohnya adalah peraturan siaran radio dan televisi dari Federal Communications Commission (FCC).

.Bagaimanapun, memang benar bahwa dalam hal politik atau keagamaan, juga kebebasan pers di media cetak, Amerika menerapkan sensor yang sangat rendah bila dibandingkan dengan negara lain.

Mahkamah Agung Amerika (U.S. Supreme Court) menyatakan dengan jelas bahwa pemerintah federal dan pemerintah negara bagian tidak boleh melarang surat kabar atau media cetak lain untuk menerbitkan sesuatu, hanya karena tulisan itu berpotensi menghancurkan keamanan nasional atau berbahaya bagi orang lain. Namun Mahkamah Agung juga berkata bahwa ada beberapa kasus yang menjadi pengecualian. Selama surat kabar mengumpulkan informasi dengan maksud baik, pemerintah dan warganegara Amerika lain harus mampu menjaga kerahasiaan informasi jika tidak mau informasi itu tersebar luas.

Seperti kebebasan konstitusional lain, kebebasan berbicara lebih bersifat menyesuaikan dengan kondisi daripada dilihat sebagai prinsip yang absolut.⁷¹

Terdapat aturan-aturan untuk menjaga bahasa yang digunakan dalam menyatakan pendapat. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman, dan menjembatani antara kekuasaan dan hak-hak yang paling dasar dari manusia.

Mengacu pada Bill of Rights, satu-satunya aturan mengenai kebebasan beragama dalam konstitusi adalah di Artikel 6, bagian 3 yang berbunyi:

"but no religious test shall ever be required as a qualification to any office or trust under the United States.

“Tidak ada tes untuk mengukur kereligiusan seseorang yang boleh dilakukan sebagai kualifikasi untuk masuk ke dalam pemerintahan atau kepercayaan yang berada di bawah Amerika Serikat”

⁷¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Freedom_of_speech#United_States

Traktat Tripoli pada tahun 1796, secara spesifik mengatakan:

"the government of the United States of America is not in any sense founded on the Christian Religion".

“Pemerintah Amerika Serikat tidak, dalam pemahaman apapun, didirikan berdasarkan Agama Kristen.”

Pernyataan ini (dikenal sebagai Pasal 11) dibuat berdasarkan surat yang telah disetujui oleh George Washington, ditulis oleh Thomas Jefferson, dan ditandatangani oleh John Adams, dan sudah diratifikasi oleh Senat, yang akhirnya mendukung gagasan "Negara yang Netral".⁷²

V.4 Intertekstualitas

Cracking Da Vinci's Code

James L. Garlow & Peter Jones 2004

Buku ini merupakan salah satu dari begitu banyak buku yang membantah teori-teori dalam novel *The Da Vinci Code*. *Cracking Da Vinci's Code* disusun oleh James L Garlow, pemegang gelar M.Div dari Asbury Theological Seminary, gelar Th.M dari Princeton Theological Seminary, dan gelar PhD dalam jurusan Teologi Sejarah dari Drew University.

Penyusun lain dari buku ini adalah Peter Jones, peraih gelar B.A dari University of Wales, gelar M.Div dari Gordon-Conwell Theological Seminary, gelar Th.M dari Harvard Divinity School, dan gelar Ph.D dari Princeton Theological Seminary.

Dengan keahlian di bidang teologi yang sudah diakui dan memiliki sertifikat itu, mereka berdua mengajukan fakta-fakta yang membuktikan bahwa tulisan-tulisan Brown ditulis berdasarkan dokumen-dokumen yang belum bisa dibuktikan keasliannya.

Framing Devices:

a. Metaphors:

- Sejarah atau tipuan? Dengan satu pertanyaan itu, Brown **membuang semua fakta sejarah tradisional**, semua yang telah kita bangun berabad-abad. (Hal. 10, baris 2-4)
- Dengan membuang gagasan bahwa ada yang namanya kebenaran objektif, kita tidak memiliki satu fondasi solid untuk berpijak. Oleh karenanya kita mendapati diri terhanyut di **samudra kebimbangan dan keraguan**. (Hal 10, baris 9-13)

b. Exemplars:

- Di sepanjang novel, Robert Langdon mengajarkan pada Sophie Neveu tentang kode itu—bagaimana cara menemukan Cawan Suci yang “sebenarnya”. Kita **mendapati bahwa Cawan itu tidaklah sebagaimana kita yakini**. Cawan itu, menurut Langdon, adalah rahasia yang begitu besar, **sehingga jika terungkap, Kekristenan yang kita kenal saat ini akan musnah**.(Hal 5, baris 15-20)
- Tetapi **menurut tokoh-tokoh rekaan Dan Brown**, yaitu Langdon dan Teabing, **Cawan yang sebenarnya bukanlah benda, tetapi seseorang**.(Hal 6, baris 9-13)
- Brown **menyatakan bahwa Maria Magdalena dan Yesus adalah pasangan seksual dan dikaruniai seorang anak dari hasil hubungan mereka**.(Hal 6, aris 6-8)
- **Menurut Brown, terdapat bukti terdokumentasi** dari keyakinan ini, bukti yang selalu dijaga sejak Perang Salib oleh sebuah organisasi rahasia yang dikenal sebagai Biarawan Sion (Priory of Sion). **Petunjuk akan rahasia ini dapat dijumpai tersembunyi di dalam lukisan karya Da Vinci dan seniman lainnya sepanjang sejarah, jika saja orang mengetahui bagaimana dan di mana mencarinya** (hal 6, baris 11-17)

c. Catchphrases:

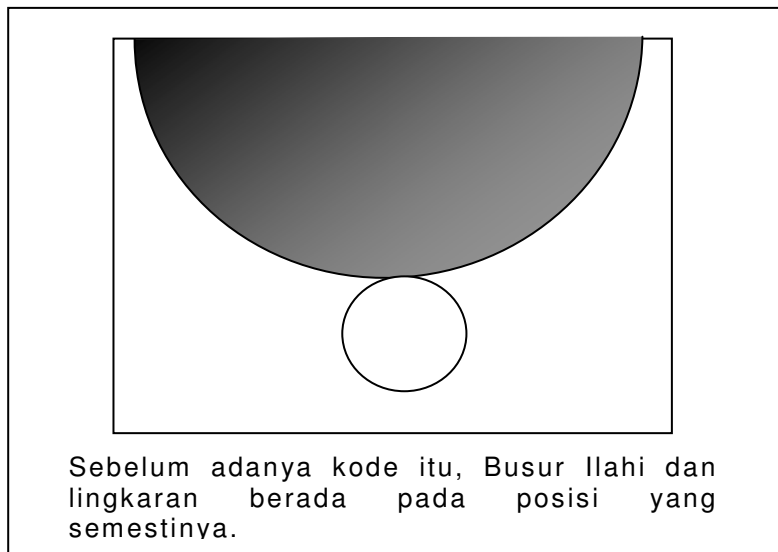
- Demi Anda dan **demi Dia** lah, kami merasa harus mengeluarkan tanggapan. (Hal 8, baris 2-4)
- **Jika benar**. Dua kata ini sangat penting untuk dipertimbangkan. *Jika benar* Dan Brown sekadar menciptakan sebuah alur cerita dan memasukkan fantasi berlebihan, maka tanggapan kami ini tidak Anda butuhkan. Namun, Brown menyatakan semua tulisannya benar.(Hal 8, baris 14-18)

d. Depictions:

- Satu hal lagi tentang Leigh Teabing: **la tidak benar-benar ada**. (Hal 3, baris 11)
- Jelas, Leigh Teabing yang fikif itu—seperti juga tokoh utama ciptaan Brown, Robert Langdon—**memiliki posisi kuat untuk membagikan keyakinannya mengenai Yesus Kristus**. (Hal 4, baris 6-9)
- Akan tetapi, **Dan Brown adalah tokoh yang sangat riil**. Gagasan yang disajikannya seputar Kekristenan, yang diucapkan melalui Langdon, Teabing, dan karakter-karakter lain dalam bukunya, telah **menyebabkan banyak orang mempertanyakan apa yang selama ini mereka yakini sebagai kebenaran tentang Yesus**.(Hal 4, baris 10-14)
- Dan Brown **menggunakan rumus standar penulisan roman**: karakter luar biasa dengan latar belakang yang eksotik tapi datar, untuk **menciptakan alur yang menarik** baik di mata pria maupun wanita, terbukti dari **banyaknya jumlah orang dari kedua jenis kelamin yang telah membeli dan membacanya**. (Hal 7, baris 6-15)

- Hanya saja, ada banyak pembaca Brown ini, yang kini **bingung mengenai siapa Yesus sebenarnya**. Para pembaca ini **berbalik dari sesuatu yang selama ini mereka pegang, untuk kemudian menerima segudang klaim membingungkan yang dengan cerdas digambarkan sebagai karya sejarah dalam bentuk fiksi**.(Hal 7, baris 20-25)
- Terdapat alasan mengapa Brown menekankan betapa karyanya memang faktual. **la menghendaki Anda agar memiliki cara berpikir yang baru**.(Hal 8, baris 28-Hal 9, baris 2)
- Bagaimanapun, kita memiliki fakta sejarah untuk menunjukkan bahwa klaim-klaim ini keliru. Akan tetapi, Brown memiliki **gagasannya sendiri** mengenai sejarah dan sejauh mana sejarah bisa dipercaya.(Hal 9, baris 16-19)
- Brown tidak menganggap serius sebagian besar sejarah yang diterima khalayak, karena sejarah itu ditulis oleh Gereja; pemenangnya yang menulis sejarah. Namun ia menyatakan bahwa semua hal yang ia sajikan di dalam *The Da Vinci Code* adalah “fakta sejarah”. **Jadi siapakah “pemenang” baru yang menjadi tempat bergantung, di dalam upayanya mendapatkan fakta sejarah?** (Hal 10, baris 14-24)
- Sudah jelas pemenang “baru” ini adalah **mereka yang memiliki pikiran sejalan dengan versi Brown** mengenai Yesus, Maria Magdalena, dan ajaran Alkitab. Ia **meletakkan semua keyakinan** ini dalam bentuk simbol, pesan tersembunyi di dalam lukisan, dan dokumen kuno yang bahkan **tidak dianggap cukup layak pada zamannya**. (Hal 10, baris 25 – Hal 11, baris 4)
- Kami akan menunjukkan pada Anda bahwa **kode Brown jauh lebih berbahaya bagi jiwa Anda, daripada kode Da Vinci yang fiktif**. (Hal 11, baris 21-23)

e. Visual Images: Ilustrasi yang menjelaskan hubungan antara individu dan Tuhan



Reasoning devices

- a. **Roots:** Dan Brown menulis novel *Da Vinci Code* yang menimbulkan kontroversi dan banyak protes karena menyajikan teori-teori yang bertentangan dengan ajaran Kristen (hal 9)
- b. **Appeals to principles:** Pengarang *Cracking Da Vinci's Code* merasa perlu memberikan tanggapan untuk meluruskan teori-teori Dan Brown untuk menjawab kebingungan pembaca mengenai siapa Yesus sebenarnya setelah membaca novel Dan Brown.

Analisis

Buku ini memaparkan tulisan Brown yang memunculkan **teori-teori yang bertentangan dalam ajaran Kristen** (lihat Exemplars poin 1-4) dan berusaha **menyajikan bukti-bukti kuat** bahwa keyakinan Brown bukan hanya **tidak akurat secara historis**, tetapi juga mengandung **tujuan tersembunyi** (lihat Depictions poin 1- 10)

Novel *The Da Vinci Code* membuat **pembacanya**, khususnya yang beragama Kristen, **mempertanyakan segala sesuatu** yang **selama ini mereka yakini** (lihat Metaphors poin 2 dan Depictions poin 5). Garlow dan Jones merasa perlu untuk **menanggapi** (lihat Catchphrases poin 1 dan 2) teori-teori yang dikemas dengan cara pintar oleh Brown itu (lihat Metaphors poin 1 dan Depictions poin 4)

Dari penjelasan di atas, penulis menemukan bingkai **“Terdapat banyak ketidaksesuaian nilai-nilai yang selama ini diyakini oleh penganut agama Kristen, dengan asumsi-asumsi Dan Brown, yang membingungkan dan menimbulkan kesalahpahaman pembaca terhadap nilai-nilai agama Kristen itu sendiri”**

BAB VI

DISKUSI

Dari hasil analisis teks, untuk kategori pertama tentang **ketertarikan tokoh** dalam *The Da Vinci Code* terhadap **simbol-simbol dan seni** yang **bertentangan dengan ajaran Kristen**, penulis menemukan beberapa poin penting. Dalam ajaran Kristen, **Cawan Suci** adalah cawan yang **digunakan Yesus untuk minum anggur pada perjamuan terakhir**, lalu membagikan anggur tersebut pada para muridNya. Cawan Suci juga digunakan untuk menampung darah Yesus saat disalib. Menurut salah satu informan yang merupakan seorang pendeta, esensi dari perjamuan terakhir adalah **anggur yang diminum Yesus dan murid-muridnya, bukan cawan yang digunakan untuk meminumnya.**

Sementara **Maria Magdalena** dalam novel *The Da Vinci Code* disebut sebagai **perempuan suci** yang menikah dengan Yesus. Dalam Kristen, Maria Magdalena dipandang **sebagai pelacur** yang telah bertobat, yang memperoleh pengampunan sekaligus persahabatan dengan Kristus, yang berdiri dengan setia di bawah kaki salib, dan yang melihat Kristus yang bangkit. Maria Magdalena adalah teladan yang mengagumkan bagi setiap orang beriman. Meski begitu, **tetap saja Maria Magdalena tidak dianggap sebagai istri Yesus.**

Dari hasil analisis dapat diinterpretasikan bahwa ketika seseorang memaknai simbol, ia hanya **merepresentasikan sebagian kecil** saja dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh banyak orang, sisanya **tergantung pada pemaknaan masing-masing individu**, tergantung dari aspek mana ia melihatnya. Terkait dengan hal tersebut, Dan Brown memaknai "*Holy Grail*" atau Cawan Suci dalam lukisan Leonardo da Vinci sebagai **metafora dari Maria Magdalena** yang dalam novel disebut sebagai istri Yesus dan perempuan yang melahirkan keturunannya.

Untuk kategori kedua, bertolak dari pendekatan **teori sistem, sistem politik dilihat sebagai sistem terbuka. Sistem terbuka memiliki interaksi dengan lingkungannya.** Salah satunya adalah interaksi dengan **kebudayaan** lingkungan sekitarnya. **Interdependensi antara variabel-variabel dalam suatu sistem** disebut korelasi, dimana terdapat dua atau lebih variabel **mengalami perubahan** bersama-sama.

Perubahan kebudayaan di masyarakat menuntut sistem politik untuk **beradaptasi.** Berdasarkan analisis teks ditemukan bahwa **pengaruh kekuasaan pemerintah** sebagai satu sistem politik yang berlaku saat itu, **saling tarik-menarik dengan perkembangan budaya dalam masyarakat.** Hal ini tentu saja memberi **implikasi** pada **nilai-nilai yang dianut oleh setiap individu** dalam masyarakat. Apa yang dianggap benar oleh satu individu, belum tentu benar bagi individu lain. Oleh karena itu, salah satu framing yang ditemukan dalam novel Dan Brown mengatakan bahwa **kebenaran sejarah dalam agama bersifat relatif.**

Bila membandingkan hasil analisis discourse practice. **Hasil konsumsi teks** menunjukkan bahwa informan **non-Kristen** memberikan **persepsi positif** terhadap Dan Brown dan *The Da Vinci Code*. Sementara **informan Kristen** memberikan **persepsi negatif terhadap Brown atau *The Da Vinci Code*,** walau mereka menyetujui bahwa *The Da Vinci Code* adalah karya fiksi yang menarik.

Hasil analisis ini dapat dikaitkan dengan teori naratif. Bila dilihat dari dua kriteria dari Fisher untuk melihat kualitas suatu cerita, koherensi dan *fidelity* dalam novel *The Da Vinci Code* dapat dijabarkan sebagai berikut.

Konsistensi internal atau koherensi struktural dalam novel ini dapat dilihat dari **kepiawaian Brown mengaitkan setiap tokoh dalam novelnya dalam satu konspirasi** untuk memperebutkan Cawan Suci. Koherensi material *The Da Vinci Code* bisa dibandingkan dengan buku-buku yang pernah terbit sebelumnya, yang mengungkapkan teori senada dengan Dan Brown, seperti Holy Blood Holy Grail, Templar Revelation, dsb. Banyak pembaca yang mempercayai karakter-karakter dalam cerita (baik narator

maupun aktor-aktor di dalamnya). Tokoh utamanya, Langdon, adalah seorang simbulog dimana profesinya itu **mengarahkan pembaca untuk percaya pemaknaannya terhadap simbol-simbol** dalam lukisan Leonardo da Vinci.

Walaupun nilai-nilai dalam *The Da Vinci Code* bertentangan dengan ajaran Kristen, namun ada beberapa nilai yang sebenarnya menggambarkan **pandangan positif Brown** yaitu pandangannya akan **kesucian peran perempuan**, dan kepercayaannya bahwa **semua agama di dunia sebenarnya memiliki maksud dan tujuan yang sama**. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan isi cerita dan tujuan penulisan novelnya, yaitu untuk **memberikan suatu sudut pandang baru dalam memaknai agama**. Nilai-nilai tersebut dimaksudkan untuk membawa konsekuensi positif dalam lingkungan sebagai pertimbangan spiritual dan **meningkatkan derajat wanita**, walaupun pada akhirnya tetap kontroversial. Terdapat kesamaan antara nilai-nilai tersebut dengan apa yang terjadi dalam masyarakat seperti adanya **gerakan feminis**, juga **perkembangan agama ke arah pemikiran modern** akibat **pengaruh teknologi**. Nilai-nilai tersebut digambarkan Brown sebagai bagian dari bentuk ideal perilaku manusia yang menghormati peran perempuan dan menghormati keberagaman agama yang ada.

Dua paragraf di atas menjelaskan bahwa novel ***The Da Vinci Code* adalah sebuah novel yang menggunakan narasi yang baik**. Dengan memberikan gambaran tersebut, bukan mendiktekannya, isi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis novel lebih mudah diserap oleh pembaca karena pembaca tidak merasa terpaksa. Bagi banyak orang, sebuah cerita bisa lebih kuat dibandingkan sederetan daftar yang ditampilkan dalam bentuk tradisional. Maka tidak heran bila banyak pembaca **beranggapan bahwa teori-teori Brown dalam novel ini masuk akal dan mewakili kenyataan yang sebenarnya**.

Dari analisis Sociocultural Practice, tulisan Brown dalam *The Da Vinci Code* dikaitkan dengan latar belakang agama di Amerika Serikat yang sangat beragam. Pluralitas ini mendorong pemerintah Amerika untuk meratifikasi Undang-undang yang

mengatur kebebasan beragama. Kebebasan beragama **memunculkan banyaknya aliran-aliran atau sekte-sekte agama**. Begitu pula dengan agama Kristen di Amerika. Perubahan kebudayaan yang menjadi lebih modern ini memberikan **akses pada informasi tak terbatas** bagi individu. Dengan adanya pola pemikiran baru, terjadi **pergeseran terhadap keyakinan** itu sendiri.

Hal ini mengindikasikan bahwa, berdasarkan adanya Freedom of Speech di Amerika Serikat, Dan Brown **memiliki hak dan kebebasan untuk mengekspresikan nilai-nilai pribadinya**, walaupun nilai-nilai itu bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh mayoritas penganut Kristen. **Tidak ada konsekuensi hukum dari tindakannya menulis novel *The Da Vinci Code*** karena haknya itu dilindungi oleh pemerintah.

Dari tanggapan dan bantahan terhadap *The Da Vinci Code*, terlihat bahwa kontroversi yang muncul **sebagian besar berasal dari institusi Kristen (baik Protestan maupun Katolik), dan penganut Kristen atas nama individu**. Salah satu buku yang membantah adalah *Cracking Da Vinci Code* yang menjadi bahan intertekstualitas yang menggambarkan kesalahan-kesalahan Brown dalam novelnya, dan menekankan bahwa Brown mempunyai ‘misi tersembunyi’ untuk menghancurkan Kristen, padahal Dan Brown sendiri adalah seorang penganut Kristen. Sementara menurut pengakuan pribadi dalam biografinya, Brown hanya memiliki **pandangan yang berbeda terhadap ajaran Kristen**.

Sejarah Gereja juga mencatat ada banyak orang telah mencoba mencari dan menemukan jawaban tepat tentang pribadi Yesus⁷³. Contohnya Aliran Ebionisme yang menganggap Yesus cuma manusia biasa. Ia diangkat oleh Tuhan Allah sebagai Messias, yang ditakdirkan kembali pada akhir zaman untuk memerintah dunia berdasarkan kuasa Tuhan Allah yang berdaulat. Aliran Gnostisme melihat Kristus sebagai Roh yang turun dari sorga tertinggi, bergabung dalam pribadi Yesus historis. Kristus bukan Allah sejati ataupun manusia sejati. Sementara Nestorian

⁷³ Jappy Pelokila, Bahan Khotbah 2006

beranggapan dalam satu pribadi Yesus ada 50 % Ilahi dan 50 % manusiawi. Serta masih ada beberapa aliran lain lagi. Hal ini menunjukkan adanya **perbedaan pandangan di antara sesama penganut Kristen.**

Bila dikaitkan dengan unsur-unsur ideologi, *The Da Vinci Code* **melihat Kristen dari berbagai sisi.** Novel tersebut mengandung rencana penataan kehidupan sosial dan kehidupan politik, yang kadangkala menuntut adanya perubahan, perombakan. Usaha-usaha Dan Brown untuk meyakinkan dunia adalah melalui teori-teorinya dalam *The Da Vinci Code*. Dengan menggunakan teknik naratif yang baik, Brown membuat orang tertarik untuk **membaca dan mempercayai teori-teori yang ada di dalamnya.** Informasi di dalamnya, termasuk ideologi tersembunyi Dan Brown, lebih menarik untuk dibaca daripada buku-buku ilmiah, dan karenanya menjadi lebih mudah untuk diserap pembaca.

Dengan begitu, novel karya Brown tersebut menjalankan peran mediasi media massa sebagai **pembawa informasi atau pendapat pribadi (berupa ideologi Brown),** juga sebagai **tirai yang menutupi kebenaran ajaran Kristen untuk mempropaganda pembaca dengan ideologi pribadinya.**

Lalu sebenarnya ideologi apa yang ingin disebarluaskan oleh Dan Brown melalui novel *The Da Vinci Code*? Hal inilah yang dianalisis dengan mengacu pada dua transformasi dalam sekulerisasi.

Brown, dalam novel keempatnya, melakukan **desakralisasi** terhadap **kesucian Cawan Suci.** Ia juga melakukan desakralisasi terhadap **“peran” Ketuhanan Yesus.** Desakralisasi ini dilakukan dengan menggambarkan sosok Yesus yang **lebih manusiawi.** Yesus digambarkan mempunyai pasangan hidup, menikah, dan memiliki garis keturunan yang masih terjaga sampai saat. Ini. Sementara bila dipikirkan secara rasional, Tuhan tidak mungkin menikah dan mempunyai anak.

Melalui *The Da Vinci Code*, Dan Brown juga melakukan **rasionalisasi terhadap ajaran-ajaran agamanya.** Brown memunculkan teori bahwa Yesus menikah dan memiliki keturunan. Ia meyakini bahwa asumsinya benar karena teori yang ia tulis dinilai

lebih logis dan masuk akal dibanding kepercayaan Kristen yang ada. Meskipun dari analisis produksi teks Brown mengatakan bahwa ia bukanlah seorang anti-Kristen, namun dua poin di atas menunjukkan bahwa **tindakan Dan Brown sudah termasuk ke dalam ideologi sekuler.**

BAB VII

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil dari bab sebelumnya, ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik, yaitu:

1. Dilihat dari teori naratif, persepsi positif yang didapat dari pembaca non-Kristen disebabkan oleh kemampuan Dan Brown untuk menghadirkan cerita dengan Koherensi dan *Fidelity* yang baik.
2. *The Da Vinci Code* mendapat persepsi negatif dari penganut Kristen karena banyak mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.
3. Kontroversi antara Dan Brown dengan pihak-pihak yang kontra terhadap *The Da Vinci Code*, serta perbedaan pandangan dan aliran-aliran dalam Kristen memperlihatkan adanya konflik internal dalam Kristen itu sendiri.
4. Pemaknaan terhadap simbol sangat dipengaruhi oleh siapa yang melihatnya dan apa yang dirasakannya. Pemaknaan Dan Brown terhadap simbol-simbol Kristen seperti Holy Grail sebagai metafora Maria Magdalena dipengaruhi oleh ketertarikannya pada kode-kode tersembunyi, sejarah seni, dan ketidakpastian yang ia temukan dalam agamanya.
5. Sistem politik Amerika yang liberal membebaskan warganegaranya untuk mengemukakan opini dan pendapatnya. Tulisan Dan Brown dalam novel *The Da Vinci Code* dianggap sebagai pencarian spiritual pribadi dan tidak ada yang bisa melarang penerbitan novel tersebut.
6. Dilihat dari empat unsur ideologi dan peran mediasi media massa, novel *The Da Vinci Code* dapat dilihat sebagai usaha untuk menyebarkan ideologi pribadi Dan Brown.

7. Tindakan Dan Brown melakukan rasionalisasi keyakinan dan desakralisasi terhadap benda-benda suci agama menunjukkan kecenderungan ke arah sekuleritas keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brown, Dan, *The Da Vinci Code*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003
- Devito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Handbook, Ninth edition*, New York: Addison Wesley Longman, Inc. 2001
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001
- Garlow, James L. & Peter Jones. *Cracking Da Vinci's Code*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2002
- Harris, Ian, Stuart Mews, Paul Morris, & John Shepherd. *Contemporary Religions: A World Guide*. (UK: Longman Group). 1992
- Hendropuspito, D, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Hick, John H., *Philosophy of Religion, 4th edition*, New Jersey: Prentice Hall
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyudi Nafis. *Agama Masa Depan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Kaplan, David & Albert A. Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- King, Winston. *Encyclopedia of Religion, Vol. 11. 2nd ed.* Editor : Lindsay Jones. Detroit: Macmillan Reference. 2005.
- Kottak, Conrad Phillip, *Cultural Anthropology, Fifth Edition*, USA: McGraw-Hill, Inc., 1991, Hlm 40
- Laqueur, Walter dan Barry Rubin, *The Human Rights Reader: A Unique Sourcebook and Documentary History in The Issue of Human Rights*, (New York: New American Library), 1979
- Leege, David C., Kenneth D. Wald, dan Lyman A. Kellstedt, *Dimensi Publik dari Kesalehan Pribadi dalam Agama dan Politik Amerika Serikat*, Jakarta: Freedom Institute dan Yayasan Obor Indonesia, 2006
- Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication, 6th Edition*, California: Wadsworth Publishing Company, 1999
- Lull, James, *Media Komunikasi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Marsden, George M., *Agama dan Budaya Amerika Serikat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Meliono-Budianto, Irmayanti. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita. 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy & Jallaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997

Norris, Pippa & Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politic Worldwide*, New York: Cambridge University Press, 2004

O'Dea, Thomas F.. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV Rajawali. 1985

Rakhmat, Jalalluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

_____, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Robertson, Roland, *Sosiologi Agama*, Aksara Persada. 1986

Rogak, Lisa. *Biografi Dan Brown: The Man Behind The Da Vinci Code*. Jakarta: Ufuk Press. 2005

Ruben, Brent D. *Communication and Human Behaviour 3rd Edition*, New Jersey: Prentice Hall, 1992

Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Sri, Dewi, M.Th. *Hubungan Gereja dengan Negara: Menuju Indonesia Baru*. Medan: PT. Atalya Rileni Sudeco. 2000.

The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition, 2003, Amerika, Houghton Mifflin Company

The New Encyclopedia Britannica 15th edition, Micropedia Ready Reference Volume 9.

Jurnal

Juliastuti, Nuraini, *Newsletter KUNCI*. No. 4. Maret 2000

Situs Internet

<http://en.wikipedia.org>

<http://id.wikipedia.org>

<http://ms.wikipedia.org>

<http://www.catholicanswers.com>

<http://www.ccg.org>

<http://www.danbrown.com>

<http://www.thebookspoiler.com>

<http://www.valuebasedmanagement.net>

Skripsi

Safitri, Agi, *Nilai-nilai yang Bersifat Mendidik dari Kenakalan Anak (Analisis Wacana Kritis terhadap novel Totto-chan Gadis Cilik di Jendela)*, 2006

Diah Fidhy Pramusinta, *Perspektif Feminis Seorang Penulis Laki-laki pada Novel The Da Vinci Code (Analisa Wacana Kritis terhadap novel The Da Vinci Code)*, 2006

William, Samuel, *Representasi Pertentangan Antara Kaum Idealis dan Materialistis dalam Novel Dan Brown*, 2006